

R. Luki Muharam, SST

**CIANJUR DARI MASA KEMASA
(Fakta Sejarah dan Cerita Rakyat)**

**Yayasan Dalem Aria Cikondang Cianjur.
2020**

Penyusun: R. Luki Muharam, SST
Editor : R. Pepet Djohar
Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag
Memet Muhammad Thohir

Sekapur Sirih Dari Penyusun

Buku sejarah Cianjur terbilang langka, bagaimana tidak dari sekian banyak bupati Cianjur hanya beberapa orang yang membuat buku sejarah Cianjur. Adalah H. Adjat Sudradjat Sudirahardja Bupati Cianjur (1978-1983) membentuk sebuah tim yang diketuai Bayu Surianingrat. Tim ini bertugas menelusuri hari jadi Kabupaten Cianjur, dan tidak tanggung tanggung hingga kenegeri Belanda. Dan akhirnya setelah mengumpulkan data primer dan sekunder maka ditentukanlah hari jadi Cianjur tanggal 12 Juli 1677. Dan penelusuran tim ini kemudian dibukukan menjadi buku sejarah Cianjur berjudul “Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wiratanu I / Dalem Cikundul” dan dibagikan secara cuma-cuma ke sekolah-sekolah. Namun sayangnya buku penting ini hanya sekali dicetak, tidak dicetak ulang oleh bupati Cianjur selanjutnya.

Pembuatan buku sejarah Cianjur dibuat kembali ketika H. Wasidi Swastomo menjadi bupati Cianjur (2001-2006) dengan menugaskan kepada Dr. Reza. Dienaputra sejarawan Universitas Padjadjaran Bandung. Buku inipun hanya sekali cetak, dan tidak diproduksi ulang. Informasi tentang sejarah Cianjur pun kembali susah diperoleh, apalagi tidak menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah.

Mengingat pentingnya pelestarian tentang sejarah Cianjur, dan adanya informasi baru tentang sejarah Cianjur yang belum terakomodasi buku sejarah Cianjur sebelumnya, jajaran penyusun membuat buku ini. Sesuai judulnya, Sejarah Cianjur Dari Masa Kemasa (Fakta Sejarah dan Cerita Rakyat) bermaksud menyatukan info perjalanan Cianjur sejak jaman situs megalithik Gunung Padang hingga masa pasca kemerdekaan 17 Agustus 1945. Dengan bersumber kepada buku sejarah yang mengangkat bukti-bukti primer dan cerita rakyat dari wawacan, babad dan pantun. Semoga saja suatu saat nanti dapat dilanjutkan oleh tim sejarawan akademik untuk menelitinya.

Ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada Bapak Plt. Bupati Cianjur H. Herman Suherman yang besar perhatiannya pada pembuatan buku ini, juga kepada Bapak H. U. Awaluddin Ketua Dewan Pendidikan Kab. Cianjur yang mencurahkan perhatiannya

yang besar dari mulai perumusan hingga buku ini dapat dibagikan kepada masyarakat.

SAMBUTAN Plt Bupati Cianjur H. Herman Suherman.



Sejarah Cianjur informasinya sulit diperoleh, tentu hal ini menjadi tanggung jawab bersama untuk mengadakan pengumpulan data sehingga bisa terwujud sebuah buku yang dapat menjadi referensi warga Cianjur.

Seperti halnya judul buku ini Sejarah Cianjur Dari Masa Kemasa (antara fakta sejarah dan cerita rakyat) bermaksud mendokumentasikan sebanyak

banyaknya informasi tentang sejarah Cianjur yang bersumber dari fakta sejarah berdasarkan penelitian para ahli atau cerita cerita rakyat seperti babad, pantun, wawacan dsb. Sayangnya, hanya beberapa buku yang isinya mengungkapkan fakta sejarah seperti bukti bersejarah surat Dalem Cikundul ketika mengirim surat kepada seorang kapten Belanda, kendati hal tersebut harus kenegeri Belanda. Tim peneliti pada waktu itu berhasil memperoleh bukti ini, hingga pembaca yakin bahwa Ki Wiratanu / Dalem Cikundul pernah hidup dengan adanya surat dan tanda tangannya. Surat surat bupati Cianjur masa penjajahan Belanda salinan terdapat dalam buku sejarah Cianjur berjudul “ Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wiratanu / Dalem Cikundul” buah karya tim yang dipimpin okeh Drs. Bayu Surianingrat tahun 1983 yang bukunya sudah tidak dicetak lagi.

Seiring perjalanan sejarah, riwayat riwayat tentang Cianjur lainnya terus ditemukan seperti kenapa harus dinamai Cianjur, sejarah Tradisi Kuda Kosong, wawacan kerajaan Jampang Manggung, Kepahlawan Juag Cicih Tokoh Wanita Pejuang, Ibu Jenab tokoh emansipasi wanita, dsb tentu harus didokumentasikan dalam buku sejarah

melengkapi buku sejarah yang sudah ada. Apalagi para penyusun sejarah buku ini memiliki reputasi yang baik sebagai penggiat sejarah Cianjur selama puluhan tahun seperti Aom Pepet Djohar cicit / Dalem Mahum / RAA. Adipati Prawiradirdja II Bupati Cianjur (1886-1910) sebagai ahli waris babad Cianjur buah karya Kanjeng Dalem Pancaniti Bupati Cianjur ayah kandung Dalem Marhum, kemudian H. Memet Muhammad Thohir sesepuh Maenpo Sabandar, Dr. KH. Dadang Ahmad Fajar, M/Ag Dosen UIN Bandung dan sesepuh pontren Al Ukhuwah Panembong Cianjur dan R. Luki Muharam, S.ST Ketua Divisi Sejarah Paguyuban Pasundan Kab. Cianjur juga Ketua Divisi Sejarah Lembaga Kebudayaan Cianjur.

Saya atas nama Pemerintah Daerah Cianjur berkepentingan sekali buku ini bisa disebarkan keberbagai kalangan, utamanya sekolah agar mereka dapat mempelajari sejarah kabupaten Cianjur dan mengambil hikmahnya.
Cianjur, 25 Februari 2020

Plt Bupati Cianjur

ttd

H. Herman Suherman.

SAMBUTAN U. AWALUDDIN KETUA DEWAN PENDIDIKAN KAB. CIANJUR



Tiga pilar budaya Kabupaten Cianjur yakni Ngaos, Mamaos dan Maenpo kini diberlakukan kembali oleh Plt. Bupati Cianjur. Malah sedang diperjuangkan menjadi peraturan daerah. Tentu hal tersebut bersumber dari pijakan sejarah Cianjur, bahwa tiga pilar ini sudah ada sejak jaman para bupati Cianjur dulu.

Sayangnya landasan sejarah Cianjur begitu minim literasinya, padahal hal tersebut sangat dibutuhkan untuk memperkuat upaya memasyarakatkan tiga pilar budaya tersebut. Hampir bisa dipastikan perpustakaan perpustakaan sekolah dan instansi di Cianjur tidak memiliki buku tentang sejarah Cianjur. Bila sudah begitu, bagaimana akan faham tentang latar belakang lahirnya Ngaos, Mamaos dan Maenpo.

Oleh karenanya tatkala berjumpa dengan penyusun buku sejarah ini, Dewan Pendidikan Kab. Cianjur mendukung sekali buku ini dicetak, dibagikan ketiap sekolah dan dipelajari dengan seksama.

Dan juga ucapan terima kasih disampaikan dengan hormat kepada Bapak Plt. Bupati Cianjur H. Herman Suherman yang merespon dengan baik sekali pengadaan dan penyebaran buku sejarah ini. Semoga saja keperduliannya kepada pelestarian sejarah dan budaya Cianjur menjadi suri tauladan bagi warga Cianjur.

Dewan Pendidikan Kab. Cianjur
Ketua
U. Awaluddin, S.Ag. MH

SELAYANG PANDANG

Plt BUPATI CIANJUR H. HERMAN SUHERMAN



Bulan Desember 2018 Wakil Bupati Cianjur H. Herman Suherman diangkat sebagai Pelaksana Tugas (Plt) Bupati Cianjur oleh Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil menggantikan Bupati Non Aktif Irvan Rivano Mochtar.

Pelimpahan tugas Bupati Cianjur tersebut terhitung mulai tanggal 14 Desember 2018. Dan sejak saat itu pula, H. Herman Suherman memerintah paten Cianjur tidak didampingi Wakil Bupati namun kendati begitu seolah tanpa hambatan mengelola roda pemerintahan daerah Cianjur yang memiliki puluhan kecamatan dan penduduk sekitar dua juta jiwa.



(H. Herman Suherman menerima Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil tentang pengangkatannya sebagai Pelaksana Tugas / Plt Bupati Cianjur sejak tanggal 14 Desember 2018)

H. Herman Suherman lahir di Cianjur tanggal 23 Oktober 1962, beragama Islam. Ayah dua anak dan suami dari Hj. Anita Sinca Yani bukan orang baru dipemerintahan, sejumlah jabatan penting pernah disandangnya. Tugas sebagai Kepala Kantor Lingkungan Hidup Cianjur disandangnya tahun 2009, kemudian diangkat sebagai Kepala Dinas Kehutanan Dan Perkebunan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 saat kemudian ia dipercaya memimpin Perumdam Tirtamukti sebagai Direktur Utama hingga tahun 2014.

Masa kecilnya dilalui sebagai murid SDN Gintung Kec. Cugenang Cianjur hingga tamat tahun 1975. Kemudian melanjutkan kejenjang SMP dengan memasuki Sekolah Teknik Negeri hingga tamat tahun 1979. Minatnya mendalami dunia konstruksi bangunan diperdalam saat melanjutkan studi di STM Negeri Cianjur hingga lulus tahun 1982. Sedangkan jenjang pendidikan tinggi ia tamatkan sebagai Sarjana Muda di

Akademi Teknik Pekerjaan Umum (ATPU) tahun 1986. Jenjang Sarjana dicapai tahun 2000 di Universitas Langlangbuana Bandung, pendidikan S 2 nya dicapainya STIA LAN Bandung tahun 2010.

Monitoring dan Evaluasi

Ketika menerima amanah sebagai Kepala Daerah Kabupaten Cianjur, langkah pertama yang dilakukannya adalah memulihkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah daerah setelah terjadinya Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh KPK terhadap Bupati Cianjur Non Aktif Irwan Rivano Muchtar. “ Saya akan mengadakan monitoring dan evaluasi (Monev) menyeluruh dari desa desa hingga perangkat pemerintah daerah untuk melakukan upaya upaya pembenahan. Salah satunya dengan kegiatan Cianjur Ngawangun Lembur (CNL) yang bertujuan mengetahui sejauh mana program program pro rakyat diterima tepat sasaran, “ ujar H. Herman Suherman dalam sebuah kesempatan wawancara dengan penyusun. CNL sendiri berbeda dengan yang sudah sudah, semula setiap kepala desa terkesan turut direpotkan mensukseskan CNL, sekarang tidak lagi karena pemerintah daerah menyediakan dana CNL, malah dalam CNL diikuti sertakan tim pelayanan dari OPD seperti pelayanan pembuatan KTP, Layanan Kesehatan, Ijin Usaha, layanan Bank Jabar dsb. Dan yang lebih penting adalah penyerahan berbagai bantuan seperti rehab ruman tidak layak huni (RUN), E Warung, PKH dan lainnya. Serta memastikan semua bantuan tersebut diterima oleh yang berhak, “ ujarnya.

Salah satu yang sudah membuahkan hasil adalah pemerataan penyerahan bantuan bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) bagi keluarga pra sejahtera di Cianjur. Program pemerintah pusat ini untuk mempercepat pemberantasan kemiskinan didaerah daerah,

untuk itu peran seorang bupati sangat diutamakan agar tidak terjadi penyimpangan. Keberhasilan KPM KPH di Cianjur dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya keluarga yang merasa mandiri setelah mereka menerima program pengentasan kemiskinan ini setahun lalu, salah satunya sebanyak 65 orang dari kecamatan Pacet beberapa waktu lalu.

65 KPM PKH ini dinilai secara ekonomi sudah cukup mandiri, dan tidak lagi memenuhi kriteria lagi sebagai penerima bansos dari pemerintah. Anggota Graduasi ini melakukannya dengan sukarela karena merasa sudah cukup mandiri secara ekonomi dan ingin berbagi dengan warga lainnya yang belum mendapatkan bantuan sosial pemerintah.



(Plt. Bupati Cianjur H. Herman Suherman berupaya agar berbagai bantuan pro rakyat dapat diterima tepat sasaran dan tidak ada penyimpangan. Foto Humas Pemda Cianjur)

SIDAK Pelayanan Warga : Selain mengadakan pengawasan ke desa desa, Plt Bupati Cianjur H. Herman Suherman dihadapkan kepada masalah pelayanan kepada masyarakat yang belum maksimal di tingkat instansi hingga ke desa desa. Seperti

yang dilakukan beberapa waktu lalu H. Herman Suherman melakukan inspeksi mendadak (Sidak) ke Dinas Kependudukan yang disinyalir kerap "dikerubuti" calo calo KTP. " Tidak mudah membenahi birokrasi sebab sok aya we oknum, maka salah satu yang utama adalah melakukan monitoring dan evaluasi (monev) agar mengikis pelanggaran pelanggaran tersebut secara bertahap," ujarnya.



(Plt. Bupati Cianjur H. Herman Suherman saat melakukan Sidak ke Dinas Catatan Sipil Cianjur beberapa waktu lalu, menanggapi keluhan masyarakat tentang belum maksimalnya pelayanan pembuatan KTP di kantor ini. Foto Humas Pemda Cianjur)

TRADISI Yasinan Pendopo Cianjur : Selain sibuk dengan kegiatan pemerintahannya, Plt Bupati Cianjur tidak melupakan untuk menghidupkan kembali gerakan keagamaan diantaranya kegiatan pengajian rutin di Pendopo Cianjur. Sejatinya tradisi Yasinan di Pendopo sudah ada sejak jaman dulu, paling tidak sejak jaman Bupati Cianjur RAA. Kusumaningrat / Kanjeng Dalem Pancaniti (1834-1862). Pengajian bagi lingkungan pejabat dan karyawan pemda Cianjur ini diisi dengan

mendatangkan ulama ulama sepuh Cianjur.



(Plt. Bupati Cianjur H. Herman Suherman menyambut KH. Koko Abdul Rozy sesepuh ulama Cianjur saat akan memberikan tausyiah di pendopo Cianjur beberapa waktu lalu. Foto Humas Pemda Cianjur)

RUMAH TIDAK LAYAK HUNI

Program lainnya yang selalu mendapat prioritas Plt Bupati Cianjur adalah renovasi rumah warga yang tidak mampu. H. Herman Suherman menyadari masih terdapat rumah rumah tidak layak huni ditengah warga Cianjur. Oleh karenanya dalam berbagai kesempatan kunjungan ke desa desa setiap minggunya, orang nomer satu Cianjur ini selalu meresmikan rumah rumah warga yang sudah mendapatkan renovasi rumah melalui program Rutilahu (Rumah Tidak Layak Huni) yang berasal dari kementerian sosial agar tepat sasaran. Salah satu warga yang sudah memperoleh program Rutilahu ini adalah Dadan Sukandar (78) akrab disapa Aki Dadan, sesepuh Mamaos Cianjuran. Ia adalah putra almarhum Mang Endu tokoh Mamaos era 1950an. Leluhur Aki Dadan adalah Ayah Enggang nayaga

kesayangan RAA. Prawiradirdja II Bupati Cianjur (1862 - 1910). Seolah hidup dipenghujung jaman, Aki Dadan mengalami masa keemasaan Mamaos puluhan tahun lalu dan masa lesu Mamaos seperti sekarang ini ketika berbagai fihak kurang serius, dan warga umumnya juga tidak memberi ruang manggung lagi dalam setiap hajatan dirumah rumah, karena daya tarik orgen tunggal dengan hebohnya biduan dengan tampilan erotis. Maka tidak heran saat rumah Aki Dadan rusak dan tak layak huni nyaris tak ada yang peduli, Plt Bupati Cianjur H. Herman Suherman saat menerima khabar itu langsung mengintruksikan jajaran merenovasi rumah Aki Dadan yang tak jauh dari rel kereta api Pataruman Cianjur. Kendati sarat disebut pencitraan, Plt Bupati Cianjur terus memantau sejak awal direnovasi beberapa bulan lalu. Dan hari Senin tanggal 16 Desember 2019 lalu rumah Aki selesai direnovasi. pada saat "launching" dengan Plt Bupati Cianjur, Dandim 0608 Letkol (Inf) Rendra Dwi Ardhani turut pula memberikan bantuan. Sebelumnya beberapa fihak turut mendukung renovasi rumah Aki Dadan itu dengan bantuan pribadi maupun atas nama kelompok.



(Plt. Bupati Cianjur H. Herman Suherman didampingi Dandim 0608 Cianjur secara simbolis menyerahkan kunci rumah kepada Aki Dadan yang rumahnya selesai direnovasi)

TIGA PILAR BUDAYA

Langkah berani Plt Bupati Cianjur H. Herman Suherman lainnya adalah menghapus kebijakan penerapan 7 pilar budaya di Cianjur dan mengembalikannya menjadi 3 pilar budaya yakni Ngaos, Mamaos dan Maen Po. Selain itu ia juga menghapus ikon JAGO dan mengembalikannya menjadi Cianjur Sugih Mukti, “ Tiga Pilar Budaya adalah warisan leluhur Cianjur yang adi luhung demikian juga dengan slogan Cianjur Sugih Mukti, maka sejak saya memegang tapuk pimpinan di Cianjur saya tegaskan untuk kembali kepada 3 pilar budaya dan Cianjur Sugih Mukti, “ ujar H. Herman Suherman dalam berbagai kesempatan kegiatan budaya, diantaranya diungkapkan saat mengunjungi padepokan Maen Po Cikalong milik Rd. Azis Asyarie / Gan Azis hari Jumat tanggal 20 Desember 2019 di Jln. Perintis Kemerdekaan Cianjur.



(Plt. Bupati Cianjur H. Herman Suherman melakukan gerakan tempelan khas Maen Po Cikalong bersama Gan Azis / Rd. H. Azis Asyarie sesepuh Maen Po Cikalong. Dalam kunjungan tanggal 20 Desember 2019 ke padepokan Mancika milik Gan Azis ini, Plt Bupati Cianjur menegaskan komitmennya memberlakukan kembali 3 pilar Cianjur Ngaos, Mamaos dan Maen Po yang sebelumnya dirubah menjadi 7 pilar budaya. H. Herman Suherman juga menegaskan keputusanya menghapus ikon JAGO dan kembali mengangkat Cianjur Sugih Mukti)

Masih banyak yang akan dilakukan Plt Bupati Cianjur H. Herman Suherman untuk memimpin pembangunan di Cianjur. Dan dalam berbagai kesempatan ia selalu menegaskan pentingnya dukungan seluruh komponen warga Cianjur untuk bersamanya membangun Cianjur yang Sugih Mukti tur Islami, “ Bagi saya peran serta warga Cianjur untuk turut mensukseskan pembangunan Cianjur menjadi energi positif bagi saya, untuk itu mari bersama sama mensukseskan cita cita Cianjur yang sugih mukti tur Islami,” pungkasnya.

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih Dari Penyusun	iii
SAMBUTAN Plt Bupati Cianjur.....	v
SAMBUTAN U. AWALUDDIN KETUA DEWAN PENDIDIKAN KAB. CIANJUR	vii
SELAYANG PANDANG	viii
DAFTAR ISI	xvii
I. PRA SEJARAH.....	20
II. SEJARAH.....	25
II.1. Kerajaan Tanjung Kidul, Agrabinta	25
II.2. Kerajaan Jampang Manggung.....	27
II.2.1. Diserang Musuh.....	29
II.2.2. Ajaran Kepercayaan Jampang Manggung	30
II.2.3. Kepedulian Terhadap Hutan	31
II.2.4. Kujang	32
II.2.5. Prabu Danu Sangkalang	33
II.2.6. Prabu Pita Kumanajaya	36
II.2.6.1. Asal Muasal Daerah Jampang	37
II.2.7. Soko Ganggalang Berkuasa	37
II.2.8. Resi Pananggalan asal muasalnya gunung Manangel	39
II.2.8.1. Sang Hyang Tapak Gunung Manangel	42
II.2.8.1.1. Takluknya Patih Gajah Panambur	44
II.2.8.2. Pasanggrahan Sunan Ambu dan kampung Jamali	46
II.2.9. Merebut Kembali Tahta Kerajaan	47
II.2.10. Rajamandala.....	49
II.2.10. Rangga Wulung Penyebar Agama Islam Pertama di Cianjur	52
II.2.11. Datangnya Dalem Cikundul ke Jampang Manggung.....	55

III. Rd. Aria WiraTanu I.....	61
III. 1. Masa kecil Dalem Cikundul.....	61
III.2. Dalem Cikundul Keturunan Raja Talaga.....	65
III.3. Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Talaga.....	70
III.4. Dari Kepala Pasukan hingga diangkat menjadi Dalem Mandiri.....	77
III.5. Pengangkatan Raja Gagang.....	81
III.6. Hari Jadi Cianjur 12 Juli 1677.....	87
IV. AsalNamaCianjur Menurut Babad.....	92
V. Rd.AriaWiratanuII.....	94
V. 1. Wira Tanu II Pindah Ke Pamoyanan.....	97
V.2 Sejarah Tradisi Kuda Kosong.....	104
V.3. Perlawanan Rd. Haji Prawatasari (1703-1706).....	111
V. 4. Dalem Aria Cikondang Gugur.....	113
VI. Bupati Cianjur ke 3 Rd.Astramanggala/Rd. Aria Wiratanu III /Dalem.....	116
VII. Bupati Cianjur ke 4, Raden Adipati Wira Tanu Datar IV (Raden Sabirudin), Regent: 1726 – 1761.	124
VIII.....BupatiCianjurke5Raden Adipati Wira Tanu DatarV/Raden Muhyidin, Regent : 1761 – 1776	127
IX. Bupati Cianjur ke 6Raden Adipati Wira Tanu Datar VI / Rd. Enoh / Rd. Wiranagara.....	128
IX. 1. Ameng Cikalong / Maen- Po Cikalong Rd. Jayaperbata / Rd. Haji Ibrahim (1816-1906).....	129
IX.2. Mohamad Kosim / Mama Sabandar Tokoh Maenpo asal Pagaruyung.....	134
IX. 3. Mbah Khair pencipta Silat Cimande.....	136
IX.5. Raden Abas / Raden Adipati Wira Tanu Datar VII / Rd. Aria Adipati Surianata Kusumah Bupati Limbangan dan Garut. (Regent : 1837 – 1871).....	141
X. Bupati Cianjur ke 7, Raden Wiradireja/RAA.	

Prawiradireja I (Regent : 1813 – 1833)	143
XI. Tempat Magang Calon Bupati.....	146
XII. Raden Tumenggung Wiranagara, WakilRegent (1833 – 1834)	147
XII.1 Pepes Ikan tulang rangu.....	148
• Bupati Cianjur ke 8 Raden Aria Adipati Kusumaningrat / Dalem Pancaniti, Regent (1834 – 1862).....	149
• R.A.A. Prawiradiredja II, Bupati Cianjur ke 9 (Regent: 1862 – 1910)	154
• Rd.AomMuharam/R.A.A Wiranata Kusumah Bupati Cianjur ke X (1912 – 1920).....	159
• Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih / Juag Cich (21 April 1901 – 13 Oktober 1964).....	161
• Ibu Jenab Tokoh Pendidikan dan emansipasi wanita (1890 – 28 Februari 1950)	164
• Raden Aria Adipati Suriadingrat Bupati Cianjur ke 11 Regent : 1920 – 1932.....	169
• Raden Aria Adipati Suria NataAtmaja/Dalem Abas Bupati Cianjur ke 12, Regent : 1934 – 1943. 170	
Masa pascakemerdekaan	171
Daftar Bupati Cianjur dariMasa keMasa.....	173
DaftarReferensi	176
TENTANG PENYUSUN	178

I. PRA SEJARAH

Situs Megalithum Gunung Padang.



Kabupaten Cianjur semakin dikenal hingga ke mancanegara dengan diketemukannya situs batu Gunung Padang yang berada di desa Karyamukti Kecamatan Campaka Kab. Cianjur. Sebetulnya situs ini sudah sering dijadikan bahan penelitian sejak jaman penjajahan Belanda. Namun mulai dikenal luas sejak dilakukan Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) yang dibentuk awal tahun 2012. Tim ini merupakan kelanjutan dari sebuah tim yang bernama Tim Katastropik Purba yang inisiatifnya dari Dr. Andi Arief Staf Khusus Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. TTRM beranggotakan para pakar dari

berbagai disiplin ilmu dari berbagai perguruan tinggi terkemuka ditanah Air.

Dr. Ali Akbar Arkeolog dari Universitas Indonesia Jakarta peneliti Situs Gunung Padang dalam bukunya berjudul Situs Gunung Padang Misteri Dan Arkeologi menerangkan bahwa para peneliti konsisten dijalurnya masing masing, mereka membentuk tim tim kecil agar dapat saling mengisi, melengkapi, termasuk juga mengoreksi. Salah satunya adalah Hokky Sitongkir Peneliti di Center for Complexities, Surya University. Dengan timnya ia mencoba melihat konstelasi perbintangan yang terekam dalam tata letak batu teras teras gunung Padang. Hal ini berkaitan dengan terdapatnya batu yang menghasilkan nada-nada tertentu apabila dipukul. Bila diperhatikan, batu panjang yang disebut columnar joint itu pada bagian bidang pukulnya seperti telah dipangkas sehingga rata dan berpemukaan halus. Belum jelas apakah hal tersebut yang menyebabkan batu ini menghasilkan nada tertentu, sedangkan batu batu disekitarnya tidak menghasilkan nada serupa.

Pakar lainnya adalah Dr. Fajar Lubis alumni IPB Bogor. Ia tidak meneliti secara khusus kandungan mineral pada air Ciharuripan yang konon memiliki banyak khasiat. Dr. Fajar meneliti seluruh mata air yang terdapat di gunung Padang. Ahli Geohidrologi ini meneliti temperatur air, daya hantar air, sifat kimia fisik atau salinitas, dan

lainnya. Penelitian juga mencakup sistem air yang salah satunya bertujuan untuk mengetahui apakah 7 mata air di gunung Padang berasal dari sistem yang sama. Selain itu memberikan rekomendasi mengenai lokasi yang relatif aman untuk dibuka kotak ekskavasi, setelah mempelajari sifat aliran air dipermukaan dan sistem air yang ada didalam tanah Gunung Padang. Selain pakar- pakar tersebut masih banyak pakar lainnya yang meneliti situs batu gunung Padang, namun semuanya sepakat berupaya mengungkapkan situs batu gunung Padang dari berbagai disiplin .

Pada perjalanan sejarah penelitian situs ini sudah terjadi sejak jaman penjajahan Belanda. N.J. Krom menyatakan terdapat peninggalan purbakala dipuncak bukit dekat gunung Malati, berupa empat teras yang disusun dari batu kasar. Krom pada waktu hanya menyebutkan empat teras, mungkin karena situs ini masih ditumbuhi semak belukar, bahkan berupa hutan lebat. Pada tahun 1981 Bintarti menulis terdapat lima teras di gunung Padang, dan terdapat pula tangga di utara situs.

Teras 1 terletak di utara, dan terdapat perbedaan ketinggian yang cukup signifikan antara teras 1 dengan teras 2, 3, 4 dan 5. Sementara itu, perbedaan ketinggian antara teras 2, 3, 4 dan 5 hanya berkisar 0,5 meter. Kemungkinan, setelah semak belukar dibersihkan, bagian yang terdiri atas teras 2, 3, 4, 5 semakin jelas bentuknya, sehingga Bintarti pada tahun 1981 menyatakan bahwa situs gunung Padang terdiri dari 5 teras.

Sedangkan pada penelitian tahun 2012 – 2013 melalui serangkaian penelitian, telah ditemukan temuan yang lebih mendetail. Penemuan penting pertama adalah ditemukannya struktur terasering pada beberapa bagian dikeempat sisi bukit. Selain itu diketemukan struktur tangga di barat dan timur lalu pada bagian bawahnya baik di barat maupun di timur ditemukan

sumur yang dilapisi dengan struktur batu. Penemuan selama kurun waktu 2012-2013 tersebut menunjukkan bahwa situs Gunung Padang sesungguhnya merupakan bangunan yang dibuat dari susunan batu-batu mulai dari puncak bukit yang terdiri atas 5 teras; memiliki dinding –dinding batu di keempat sisi bukit berupa struktur terasering dan pada ketiga sisi yakni utara, timur dan barat terdapat struktur tangga yang pada bagian bawahnya terdapat sumur yang dilapisi batu-batu. Hasil uji karbon pada material organik berupa arang yang ditemukan pada kotak gali kedalaman 50 centimeter menunjukkan angka 500 tahun Sebelum Masehi.

Penemuan penting kedua adalah berdasarkan eskavasi ditemukan lagi lapisan budaya pada kedalaman 2 meter sampai kedalaman 4,2 meter. Lapisan budaya tersebut ditandai dengan ditemukannya terak besi dan susunan batu-batu dengan konstruksi yang rapat dan kokoh serta terdapat perekat diantara batu-batu tersebut. Hasil uji karbon pada sampel tanah yang mengandung arang pada kedalaman 2 meter adalah sekitar 5200 – 7200 Tahun Sebelum Masehi. Dapat disimpulkan bahwa situs gunung Padang merupakan multicomponent site yaitu pernah dibuat manusia, kemudian karena suatu sebab

ditinggalkan, pada masa berikutnya didatangi dan dibuat lagi bangunan menumpuk diatas bangunan sebelumnya, demikian seterusnya.

II. SEJARAH

Penelitian seksama situs batu Gunung Padang Cianjur tahun 2012 lalu semakin menegaskan bahwa kebudayaan tinggi sudah ada di Cianjur sejak lama. Peninggalan pra sejarah tersebut bagi warga Cianjur tentu sangat membanggakan, dan ternyata tidak hanya diketemukannya situs tersebut, dalam naskah Pangeran Wangsakerta 1677 menerangkan bahwa salah satu kerajaan tertua di Jawa Barat juga pernah berdiri di Cianjur pada awal abad ke 2 hingga abad ke 5 M yaitu kerajaan Tanjung Kidul dan Kerajaan Jampang Manggung. Namun sayangnya informasi tentang keberadaan kerajaan-kerajaan di Cianjur sangat terbatas, oleh karena itu melalui buku ini keberadaan kerajaan- kerajaan tersebut akan dikenalkan walaupun masih melalui bukti sekunder yakni Wawacan dan Pantun. Kerajaan Tanjung Kidul, kerajaan Jampang Manggung ditampilkan pada paparan dibawah ini, kedepannya diharapkan akan menjadi pijakan awal bagi para ahli sejarah dan kalangan akademisi untuk penelitian lebih seksama.

II.1. Kerajaan Tanjung Kidul, Agrabinta.

Kerajaan tertua di Cianjur diperkirakan pernah berdiri di wilayah Cianjur Selatan tepatnya di Kecamatan Agrabinta. Nama kerajaan tersebut Tanjung Kidul dalam naskah Wangsakerta tahun 1677 diceritakan kerajaan ini hanya diperintah empat orang raja. Prabu Sweta Liman Sakti adalah raja pertama kerajaan Tanjung Kidul yang beribu kota Agrabintapura . Yoseph Iskandar salah seorang yang mempolerkan naskah Wangsakerta menceritakan bahwa Sweta

Liman Sakti adalah asli dari India. Ia adalah adik kandung Dewawarman yang mendirikan kerajaan Salakanagara. Kedatangan rombongan Dewawarman semula hanyalah kunjungan yang biasa dilakukan para duta kerajaan Palawa India ke berbagai pulau di Nusantara. Namun saat mengunjungi gunung Pulosari Banten, Dewawarman bertemu dengan Aki Tirem Sang Aki Luhur Mulya. Aki Tirem adalah kuwu didaerah Pulosari, ia mengutarakan keadaan daerahnya yang selalu mendapatkan gangguan bajak laut. Dewawarman kemudian berupaya menumpas bajak laut, ia bersama adik-adik dan rombongannya membutuhkan waktu hingga enam bulan untuk memadamkan aksi para bajak laut hingga Pulosari dinyatakan aman.

Seusai membantu Aki Tirem, Dewawarman kemudian dijodohkan dengan Nyai Pohaci Larasati anak gadis Aki Tirem. Hal itu juga membuat para pengikut Dewawarmanpun menikah dengan wanita setempat dan tidak kembali lagi ke India. Dan setelah Aki Tirem meninggal dunia pada tahun 130 M Dewawarman melanjutkan kepemimpinan mertuanya. Dari pemerintahan Kuwu yang tradisional menjadi sebuah kerajaan Hindu bernama Salakanagara yang beribu kota Rajatapura. Dewawarman menjadi raja pertama dinasti Salakanagara dengan gelar Prabu Darmaloka Dewawarman Ajiraksa Gapura Sagara. Setelah mendirikan kerajaan Salakanagara, Dewawarman mengangkat adik-adiknya menjadi raja daerah, didaerah Ujung Kulon ia mengangkat Bahadura Hariguna Jayasakti sebagai raja daerah. Sedangkan adiknya yang bungsu Sweta Liman Sakti ia angkat menjadi raja kerajaan Tanjung Kidul yang beribukota Agrabintapura di Cianjur Selatan. Kerajaan Salakanagara dianggap sebagai kerajaan tertua di tanah air, lebih dari itu Salakanagara adalah leluhur para raja ditatar Sunda yang kelak memerintah kerajaan- kerajaan besar seperti Galuh, Sunda dan

Pajajaran.

Kerajaan Tanjung Kidul di Agrabinta hanya diperintah oleh empat orang raja. Raja terakhir disebutkan bernama Prabu Tirtamanggala, namun raja ini tidak melanjutkan tahta di Agrabintapura karena menggantikan raja Indraprahasta Prabu Raksahariwangsa mertuanya. Dikisahkan Tirtamanggal menikahi Dewi Rasmi, ia memerintah kerajaan Hindu Indraprahasta ini selama 19 tahun (507 – 526 M). Dari pernikahan ini melahirkan dua anak yakni Astadewa dan Jayagranagara. Namun sayangnya tidak disebutkan dari kedua putra itu apakah ada yang menjadi raja Tanjung Kidul atau tetap di Indraparahasta, tidak ada keterangan lagi.

II.2. Kerajaan Jampang Manggung



(Makam Prabu Kujang Pilawa Raja Pertama Kerajaan Jampang Manggung di Desa Kutawaringin Kec. Mande Kab. Cianjur. Oleh warga setempat Kujang Pilawa dikenal dengan sebutan Eyang Panggung. Kondisi makam saat berjarah dengan Abah Paslan

(nampak difoto) tahun 2016 masih asli berupa tumpukan batu kuno, dimohon agar dijaga keasliannya. Abah Paslan adalah adik kandung KH. Djalaluddin Isa Putra sesepuh pontren Bina Akhlak Desa Babakan Karet Kec. / Kab. Cianjur)

Selain kerajaan Tanjung Kidul, di Cianjur juga pernah berdiri kerajaan Jampang Manggung. Sumber informasi tentang kerajaan ini berdasarkan tuturan lisan dari Wawacan Jampang Manggung yang kini dipegang ahli waris kerajaan yakni K.H. Djalaluddin Isa Putra atau Eyang Junan sesepuh pondok pesantren Bina Akhlak yang berdomisili di Kampung Sukawargi Desa Babakan Karet Kec. Cianjur Kab. Cianjur.

Kerajaan Jampang Manggung didirikan Prabu Kujang Pilawa asal negeri para Sunda India yang menikah dengan anak gadis Aki Sugiwanca raja kerajaan Jampang Datar didaerah Malabar Bandung. Aki Sugiwanca disebut juga Aki Wengku yang juga memerintah kerajaan Malabar. Kerajaan Jampang Datar kemudian diserahkan kepada Kujang Pilawa. Dan dalam perkembangan kemudian kerajaan Jampang Datar dirubah namanya menjadi kerajaan Jampang Manggung, ibu kota kerajaanpun dipindahkan sekitar gunung Jampang Manggung yang berada diwilayah Kec. Cikalong Kulon Cianjur sekarang. Peristiwa ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 406 atau 407 M bertepatan dengan bulan Kawolu 330 Saka.

Kujang Pilawa berhasil membangun negeri, terutama dibidang pertanian dengan berbagai hasil panen yang melimpah seperti kopi, jahe, dsb. Sedangkan untuk perkembangan dunia usaha, Kujang Pilawa membuka sejumlah pasar besar dan pasar kecil di beberapa tempat. Jampang Manggung diperkirakan sejaman dengan kerajaan Tarumanagara(358 – 669 M) dan juga kerajaan daerah seperti Purwakarta, Kalapa / Sunda Kalapa (Jakarta) dan untuk kelancaran perekonomian Kujang Pilawa membebaskan warganya bertransaksi dagang dinegara-negara

tersebut. Malah para saudagar dari Jampang Manggung terus berkembang dan banyak berhubungan dengan pedagang pedagang asing yang berasal dari Cina, Benggala, Campa, Sukaya dsb. Mereka bertemu dan bertransaksi di kerajaan Indrabumi di Cirebon. Saudagar Jampang Manggung umumnya menggunakan sistem barter dengan barang- barang seperti gerabah, guci, dan produk lainnya yang dibawa pedagang asing untuk ditukar dengan hasil bumi. Selain hasil bumi, ilmu pengobatan tradisional Jampang Manggung juga mulai dikenal luas. Teknik meracik buah- buahan, akar akaran, biji bijian untuk obat mulai menarik minat tamu- tamu dari luar negeri untuk belajar ke negeri Jampang Manggung.

II.2.1. Diserang Musuh

Kemajuan yang diraih kerajaan Jampang Manggung, rupanya menarik minat kerajaan Benggala untuk menjajah negara ini. Pasukan Benggala dengan kekuatan sekitar 800 orang dalam suatu kesempatan pernah menyerang Jampang Manggung. Namun serangan tersebut dapat dilumpuhkan, Benggala tidak hanya sekali mengerahkan pasukannya untuk merebut Jampang Manggung namun tidak satupun serangan yang berhasil, penyerangan demi penyerangan selalu dikalahkan pasukan Kujang Pilawa. Barang bukti terjadinya serangan Benggala India terhadap Jampang Manggung masih bisa dilihat hingga kini di ahli waris Jampang Manggung berupa belasan perkakas perang yang berhasil dirampas dari pasukan kerajaan Benggala.



(KH. Djalaluddin Isa Putra Sesepeuh Pontren Bina Akhlak Desa babakan Karet Kec. Cianjur, sebagai ahli waris kerajaan Jampang Manggung menunjukkan sebagian kecil benda pusaka kerajaan Jampang Manggung, yang sudah berusia ratusan tahun. Diantaranya terdapat senjata asli India yang didapat dari rampasan perang ketika kerajaan ini diserang musuh dari India keturunan Asoka yang berhasil dikalahkan.)

II.2.2. Ajaran Kepercayaan Jampang Manggung

Kendati berasal dari India, Kujang Pilawa tidak memaksakan agama Hindu dari leluhurnya menjadi agama negara di Jampang Manggung. Kujang Pilawa tidak ada keterangan apakah tetap beragama Hindu atau beralih mengikuti keyakinan mertuanya. Namun ia melestarikan ajaran

kepercayaan warga Jampang Manggung yang merupakan ajaran leuhur Aki Sugiwanca. Ajaran kepercayaan di Jampang Manggung dikenal memiliki tiga Ajen, yakni Ajen Galunggung, Ajen Galuh dan Ajen Pananggalan. Tiga ajen ini dipelihara dengan baik oleh para pendeta. Pendeta di Jampang Manggungpun dibedakan dalam dua tingkatan yakni pendeta tingkat Ing Paya dan pendeta tinggi bergelar Ing Paya Gung. Pendeta tingkat Ing Paya derajatnya di bawah Ing Paya Gung, karena selain menguasai ilmu agama, Ing Paya Gung juga menguasai kecakapan lain, seperti ilmu pengobatan, pemerintahan dll. Prabu Kujang Pilawa sangat memakmurkan sekali kehidupan para pendeta ini dengan membangun tempat peribadatan berupa pasanggrahan-pasanggrahan. Menurut ajaran Jampang Manggung keyakinan mereka berasal dari Nabi Adam, Paing Enoh dan Nabi Sis. Kemungkinan yang disebut Paing Enoh ini adalah Nabi Nuh AS dalam ajaran Islam.

II.2.3. Keperdulian Terhadap Hutan

Kujang Pilawa sangat peduli terhadap pelestarian hutan. Untuk keperluan itu ia mengangkat seorang pejabat pengendali hutan yang disebut Patih Sahuang. Patih ini mengatur rakyat Jampang Manggung yang memamfaat hutan. Dalam pengendaliannya jenis hutan dibagi dua, Hutan Larangan (Leuweung Tutupan) dan hutan raja. Warga Jampang Manggung hanya diperbolehkan memasuki kawasan hutan raja saja untuk bertani, berburu

dan menebang. Sedangkan Hutang Larangan sama sekali tidak diperbolehkan diganggu, sebab hutan ini diperuntukkan sebagai menyeimbang alam, daerah resapan air dan dipercaya sebagai tempatnya bersemayamnya arwah leluhur.

Satwa yang diburu di hutan rajapun dikendalikan oleh Patih Sahuang, demikian juga dengan menebang pohong. Setiap kepala keluarga diatur sedemikian rupa sehingga tidak berlebihan dalam menebang pohon atau berburu. Ini bertujuan terjaganya keseimbangan satwa, juga untuk keutuhan keaneka ragam pepohonan. Sedangkan Leuweung Tutupan atau hutan larangan, hanya digunakan untuk kepentingan peribadatan pemujaan arwah leluhur.

II.2.4. Kujang

Menurut Wawacan Jampang Manggung sejarah senjata pusaka kujang yang kini terkenal sebagai pusaka suku Sunda asal muasalnya berasal dari kerajaan Jampang Manggung. Kisahnya bermula dari senjata pusaka Prabu Kujang Pilawa yang disebut Tosa. Senjata Tosa ini selalu dibawa sang Prabu terutama saat menghadapi musuh yang membahayakan negara dan selalu terbukti unggul ketika digunakan menghadapi lawan. Karena kekaguman terhadap kesaktian Prabu Kujang itulah, para kesatria membuat senjata yang serupa dengan Tosa. Namun seiring perjalanan waktu nama Tosa pun berganti menjadi Kujang, bentuk tosa atau kujang yang menjadi senjata Prabu Kujang Pilawa berbeda dengan bentuk kujang yang dikenal sekarang. Senjata pusaka Kujang Pilawa bentuknya

serupa pisau komando, hingga sekarang masih terawat dengan baik walaupun sudah berusia ratusan tahun.



(Kerajaan rampasan dari pasukan musuh asal India yang menyerang Kerajaan Jampang Manggung, senjata khas India berusia ratusan tahun masih terawat baik di pontren Bina Akhlak Desa Babakan Karet Kec. Cianjur Kab. Cianjur)

II.2.5. Prabu Danu Sangkalang

Prabu Kujang Pilawa memerintah kerajaan Jampang Manggung selama 40 tahun. Dari sebelas anaknya, Kujang Pilawa memilih Danu Sangkalang anak sulungnya sebagai raja berikutnya sedangkan Sanjar Janggala anak keduanya diangkat sebagai patih. Kujang Pilawa selanjutnya sisa hidupnya sebagai Ing Paya Gung hingga wafat. Jenazahnya dikuburkan dikampung Geger Bentang di suatu dataran tinggi di wilayah Desa Kuta Waringin Kecamatan Mande

Kab. Cianjur sekarang. Oleh warga setempat mendiang Prabu Jampang Manggung dikenal dengan sebutan Eyang Panggung, makamnya yang terdiri dari batu-batu kuno dikeramatkan warga dan kerap didatangi penjiarah dari berbagai daerah.

Prabu Danu Sangkalang adalah seorang raja yang juga pendeta setingkat Ing Paya Gung. Maka wajar sekali saat ia berkuasa langsung menghapus tradisi Bawil dan Ciling yang dianggap tidak manusiawi. Selain itu ia juga menghapus tradisi Ngayang. Tiga tradisi ini bukan ajaran Ajen Jampang Manggung namun tradisi yang sudah biasa dilakukan masyarakat. Tradisi Bawil adalah tradisi membalas dendam kepada seseorang. Pelaku yang akan melaksanakan balas dendam sebelumnya akan melaksanakan ritual pemujaan kepada roh-roh jahat. Ritual Bawil dimulai dengan menyediakan domba berbulu hitam atau kerbau dengan tanduk melengkung kebawah (kerbau dongkol). Hewan tersebut kemudian disiksa hingga mati, setelah mati badannya dicincang. Hewan persembahan tersebut kemudian diambil bagian hati dan jantungnya lalu dimakan mentah-mentah oleh orang yang akan melaksanakan balas dendam. Selain memakan hati mentah, si pelaku balas dendam meminum darah hewan persembahan. Ritual tersebut dilakukan sambil menari nari dan dalam kondisi mabuk minuman keras, dalam keadaan mabuk itulah sipelaku balas dendam ini memanggil roh-roh jahat agar menyertainya melaksanakan balas dendam.

Usai melaksanakan ritual, pelaku balas dendam akan mencari orang yang dibencinya untuk dibunuh. Apabila

berhasil membunuh ia akan mencincang tubuh korban dan memenggal kepalanya. Darah korban balas dendam akan diminum pelaku balas dendam, selain itu bagian hati dan jantung korban akan dimakan mentah-mentah. Sedangkan kepala yang dipenggal akan dibawa pulang dan akan dipajang bertahun tahun didepan rumah pelaku hingga menjadi tengkorak, bila tidak dipajang didepan rumah, tengkorak korban disimpan di dapur dekat perapian.

Tradisi yang dihapus lainnya adalah tradisi Ciling yakni mengusir istri pejabat yang melahirkan bayi cacat. Warga Jampang Manggung meyakini bayi cacat yang dilahirkan istri pejabat akan membawa sial bagi negara. Tradisi Ngayang adalah tradisi yang dihapus lainnya yakni tradisi menikahkan pasangan kembar. Setiap anak kembar berbeda kelamin kelak setelah dewasa akan ditikahkan, dan bila salah seorangnya meninggal dunia pasangannya dilarang menikah lagi seumur hidup. Bila pasangannya menikah lagi dianggap suatu pelanggaran dan akan dikenakan sangsi berupa penyitaan harta benda hingga habis.

Prabu Danu Sangkalang memerintah selama 53 tahun, setelah meninggal jasadnya dikebumikan tidak jauh dari makam Eyang Panggung / Prabu Kujang Pilawa ayahnya, tepatnya di Kebon Coklat didesa Kutawaringin Kec. Mande Kab. Cianjur. Oleh penduduk setempat dikenal dengan sebutan Eyang Gedug Halimun. Penggantinya adalah Pita Kumanajaya putra sulungnya.

II.2.6. Prabu Pita Kumanajaya

Masa pemerintahan Prabu Pitakumanajaya dibantu oleh beberapa orang patih yakni: Bomanlarang, Kutamadunya, Suryalaga, Rangijid dan Soko Ganggalang. Selain itu Pitakumanajaya didampingi prameswari Dewi Salangkangpati yang berasal dari gunung Cereme. Dari pernikahan ini memperoleh dua anak, yaitu Laganastasoma dan Putri Sangwangi. Masa pemerintahan Prabu Pitakumanajaya diawali dengan berita duka mundurnya Aki Seuseupan penasihat raja yang sudah mengabdikan sejak jaman Prabu Kujang Pilawa. Aki Seuseupan merasa sudah saatnya mundur dari pemerintahan karena merasa sudah uzur, Aki Seuseupan memilih menghabiskan sisa umurnya dengan membuka pesanggrahan di sekitar kampung Manglid gunung Aseupan Kec. Cijedil Kab. Cianjur sekarang. Besar kemungkinan nama gunung Aseupan yang dikenal warga sekarang juga berasal dari nama Aki Seuseupan.

Prabu Pitakumanajaya memerintah tidak lama, pada umur 39 tahun ia meninggal dunia karena sakit. Kematian ini membawa duka yang mendalam dikalangan rakyatnya, namun tidak bagi Patih Rangijid dan Patih Sokoganggalang. Dua patih ini secara terang-terang berebut tahta Jampang Manggung, keduanya berambisi menjadi raja dan menggunakan segala cara untuk meraihnya. Agar terhindar dari akibat rebutan tahta, Patih Bomanlarang, Patih Kutamadunya dan Patih Suryalaga menyelamatkan permaisuri dan kedua putra mendiang Pitakumanajaya yang masih kecil. Dewi Salakangpati dan kedua putranya secara diam-diam dibawa keluar kraton.

II.2.6.1. Asal Muasal Daerah Jampang

Keadaan kerajaan Jampang Manggung semakin memperhatikan dengan pertempuran para pendukung patih yang bertikai. Patih Bomanlarang yang setia kepada mendiang Prabu Pitakumanajaya merasa khawatir terhadap rakyat yang semakin banyak menjadi korban pertikaian Sokoganggalang dan Rangijid. Bomanlarang dan dua patih lainnya lalu menyerukan kepada rakyat Jampang Manggung agar mengungsi ke daerah yang aman. Maka rakyatpun akhirnya terpecah belah ada yang tetap tinggal dan namun banyak juga yang mengikuti himbauan Bomanlarang. Ditengah warga, puluhan kepala keluarga memilih mengungsi, bahkan ada yang pindah ketempat yang sangat jauh dari ibu kota Jampang Manggung. Mereka membuka pemukiman baru di wilayah Cianjur Selatan sekarang dan tidak kembali lagi. Kelak warga Jampang Manggung inilah yang menamai tempat baru mereka dengan nama Jampang, yang dalam perkembangannya terbagi-bagi hingga Sukabumi Selatan, seperti daerah Jampang Kulon, Jampang Wetan, dan Jampang Surade hingga sekarang yang semula dari asal kata Jampang Manggung.

II.2.7. Soko Ganggalang Berkuasa

Perebutan kekuasaan antara Patih Rangijid dan Patih Sokoganggalang berakhir tragis, Rangijid dibunuh Sokoganggalang dengan cara kejam. Sebelum dibunuh Rangijid mengalami penyiksaan terlebih dahulu, Sokoganggalang membunuh Rangijid seperti manusia menyembelih seekor ayam hingga darahnya mengalir kemana-mana. Lokasi pembunuhan terjadi ditempat yang sekarang disebut Cigalonggong daerah hutan di Kecamatan Cicalong Kulon Cianjur sekarang. Galonggong dalam bahasa Sunda berarti mengalir deras “ngalonggong” sedangkan bagian kepala Rangijid

disembunyikan ditempat yang kini disebut Sumumput tidak jauh dari Cigalonggong. Setelah peristiwa pembunuhan itu Sokoganggalang mengangkat dirinya sebagai Raja Jampang Manggung yang baru. (foto jalan utama didekat hutan Cigalonggong)

Pengangkatan Sokoganggalang sebagai raja Jampang Manggung, membuat Bomanlarang, Suryalaga dan Kutamadinya khawatir akan keselamatan permaisuri Salangkangpati dan kedua putranya. Sebab bagaimanapun Laganastasoma putra mendiang Prabu Pitakumajaya adalah pewaris tahta yang syah kerajaan Jampang Manggung, tentu hal ini tidak akan dibiarkan Sokoganggalang yang akan terus memburu kemanapun. Salangkangpati dan kedua putranya kemudian disembunyikan di kediaman Aki Seuseupan yang pernah menjadi penasehat raja Jampang Manggung. Ketika peristiwa rebutan tahta, usia Laganastasoma masih 13 tahun, sedangkan adiknya Sangwangi 9 tahun. Oleh Aki Seuseupan di pesanggrahan, Laganastasoma banyak dididik ajen budi pekerti Jampang Manggung serta dibekali berbagai keterampilan sebagai seorang satria dan tabib. Maka saat berumur 22 tahun Laganastasoma sudah menyangang tingkat Ing Payagung dan berhak disebut Rahyang . Putra Prabu Pitakumanajaya ini lalu memohon ijin kepada Aki Seuseupan untuk mengembara mencari tempat yang baru . Kepergian Laganastasoma disertai ibu dan Sangwangi adiknya.

II.2.8. Resi Pananggalan asal muasalnya gunung Manangel



(Salah satu bagian pontren Bina Akhlak didesa Babakan Karet Kecamatan Cianjur)

Perjalanan Rahyang Laganastasoma semula belum terarah akan kemana, hingga akhirnya membawa rombongan beristirahat disebuah gubuk ditengah sebuah kebun. Dalam keadaan terlelap tidur Rahyang Laganastasoma bermimpin didatangi Prabu Pitakumanajaya ayahnya, sang Ayah berpesan agar Laganastasoma membuka pesanggrahan di tempatnya sekarang beristirahat, dan dalam mimpi tersebut sang ayah mengharapkan agar Laganastasoma menjalani hidup sebagai seorang resi. Laganastasoma menganggap mimpi tersebut sebagai petunjuk jalan hidupnya dimasa datang, ia kemudian mendatangi pemilik lahan yang ditempatinya. Putra raja Jampang Manggung ini bermaksud membeli lahan tersebut

untuk dijadikan pesanggrahan.

Setelah ditemui, pemilik lahan tersebut dengan senang hati menerima kehadiran Laganastasoma. Pemilik lahan yang ternyata bernama Jema itu malah memberikan lahan tersebut secara cuma cuma. Jema sudah menduga bahwa rombongan Laganastasoma adalah keluarga mendiang Prabu Pitakumanajaya yang meloloskan diri dari keraton beberapa tahun lalu. Jema yang juga masih berdarah Parasunda di India adalah sosok yang menghormati Prabu Kujang Pilawa leluhur Laganastasoma yang juga berasal dari negara Parasunda India.

Selanjutnya, semenjak dibangun pesanggrahan, daerah tersebut semakin banyak dikunjungi dan ditempati rakyat yang ingin menjadi murid Laganastasoma. Oleh masyarakat Rahyang Laganastasoma mendapat sebutan Resi Pananggalan karena mengajarkan Ajen Jampang Manggung yakni Ajen Pananggalan, Ajen Galuh dan Ajen Galunggung. Dan akhirnya gunung yang tidak jauh dari pasanggrahanpun disebut gunung Pananggalan mengambil dari nama Resi Pananggalan, yang lambat laun berubah namanya menjadi gunung Mananggal hingga sekarang.

Saat berusia 25 tahun Resi Pananggalan menikah dengan Putri Candra Wulan asal gunung Padang Cianjur. Dari pernikahan ini lahirlah Jamalillah, Sakalilah dan Jamali Wetan / Rahyang Indalana. Seiring perkembangan pasanggrahannya yang semakin pesat, ketokohan Laganastasoma atau Resi Pananggalan sebagai tabib juga semakin terkenal . Bahkan raja Jampang Manggung Sokoganggalang yang terkena sakit berharap diobati Resi Pananggalan. Sokoganggalang tidak mengetahui jati diri Resi Pananggalan yang sebenarnya adalah Laganastasoma putra mendiang Prabu Pitakumanajaya. Sokoganggalang hanya berharap sakitnya yang sudah parah segera sembuh, karena walaupun sudah ditangani puluhan tabibpun tidak ada yang sanggup mengobati penyakitnya. Raja Sokoganggalang segera mengirim utusan untuk menjemput Resi Pananggalan.

Menerima undangan dari Sokoganggalang, Rahyang Laganastasoma sempat ragu-ragu. Ia khawatir hal tersebut merupakan akal busuk Sokoganggalang untuk membunuhnya yang merupakan ahli waris tahta kerajaan. Dewi Salakangpatipun tidak mengizinkan anaknya mendatangi keraton Jampang Manggung. Namun karena tanggung jawabnya sebagai tabib, Rahyang Laganastasoma akhirnya memutuskan untuk memenuhi undangan Sokoganggalang.

Sokoganggalang ternyata menderita tekanan jiwa akibat ulah Tarungdawaling anaknya. Hal tersebut terungkap setelah Resi Pananggalan melacak penyebab sakitnya raja Jampang Manggung itu. Sebagai putra raja, Tarungdawaling tidak berperilaku baik, sebaliknya ia banyak membuat keonaran dimasyarakat dengan berbagai perbuatan nista. Selain karena tekanan mental memikirkan anaknya, Sokoganggalang pun jauh dari kehidupan agama, sejak ia berkuasa para Ingpay dan Ing Payagung tidak lagi diperkenankan mencampuri urusan kerajaan. Bahkan pesanggrahan pesanggrahan tempat beribadah dan berdiamnya para pendeta tidak diperhatikan sama sekali oleh Sokoganggalang. Oleh karena itu setelah mengobati penyakit, Resi Pananggalan memberi saran agar Sokoganggalang mendekatkan diri kepada Tuhan YME, dan menjalin hubungan yang baik dengan para pendeta.

Setelah sakitnya sembuh segala saran yang diberikan Rahyang Laganastasoma dilaksanakan raja Jampang Manggung. Pasanggrahan pendeta kembali dibantu kerajaan, malah para pendeta kembali dapat memberikan nasehat kepada pemerintahan. Namun kendati sudah kembali sehat, Sokoganggalang masih belum bisa meredam aksi Tarungdawaling anaknya yang semakin meresahkan masyarakat. Atas saran para pendeta, Sokoganggalang disarankan meminta bantuan Resi Pananggalan untuk

menumpas habis aksi jahat Tarungdawaling dan anak buahnya. Dan dengan niat suci demi kebaikan bersama, Resi Pananggalan menerima tugas raja Jampang Manggung ini untuk memadamkan kekacauan negara akibat ulah Tarungdawaling dan anak buahnya.

Walaupun mendapat perlawanan sengit dari Tarungdawaling, Resi Pananggalan dengan dibantu murid- murid dan sebagian pasukan kerajaan Jampang Manggung sedikit demi sedikit mengikis habis kegiatan premanisme Tarungdawaling dan anak buahnya hingga kondisi keamanan negara aman. Dan Tarungdawalingpun berhasil ditangkap lalu berdasarkan kesepakatan dengan raja Jampang Manggung, putra raja ini akhirnya menjalani hukuman buang keluar negeri Jampang Manggung. Sejatinnya Resi Pananggalan bila saat itu berniat kembali merebut haknya sebagai raja Jampang Manggung dengan mudah dapat dilakukannya. Namun rupanya ia lebih memilih hidup sebagai pendeta dan tabib ketimbang sebagai raja. Dan sesuai menuntaskan tugasnya di keraton Jampang Manggung, Rahyang Laganastasoma memilih kembali ke pesanggrahannya dikaki gunung Mananggal.

II.2.8.1. Sang Hyang Tapak Gunung Manangel

Dalam sejarah raja raja Sunda, sedikitnya ada dua orang raja yang mendapat julukan Sang Hyang Tapak. Maharaja Purnawarman Raja Tarumanagara (395-434 M) mendapat julukan Sang Hyang Tapak karena dalam prasasti yang dibuatnya selalu membuat dua tapak kaki, sebagai perwujudan tapak kaki Dewa Wisnu. Batu prasasti yang dibuat Purnawarman diantaranya prasasti Tugu yang ditemukan di kampung Batutumbu, Bekasi. Jawa Barat. Sekarang prasasti ini disimpan di museum Nasional Jakarta. Prasasti tersebut isinya

menerangkan penggalian Sungai Candrabaga oleh Rajadirajaguru dan penggalian Sungai Gomati sepanjang 6112 tombak atau 12km oleh Purnawarman pada tahun ke-22 masa pemerintahannya. Penggalian sungai tersebut merupakan gagasan untuk menghindari bencana alam berupa banjir yang sering terjadi pada masa pemerintahan Purnawarman, dan kekeringan yang terjadi. Kemudian Prasasti Ciaruteun atau prasasti Ciampea ditemukan ditepi sungai Ciarunteun, dekat muara sungai Cisadane Bogor prasasti tersebut menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta yang terdiri dari 4 baris disusun ke dalam bentuk Sloka dengan metrum Anustubh. Di samping itu terdapat lukisan semacam laba- laba serta sepasang telapak kaki Raja Purnawarman, dll.

Selain Prabu Purnawarman, Raja Sunda Prabu Detya Maharaja atau Sri Jayabhupati juga dikenal sebagai Sang Hyang Tapak. Raja Sunda ke 20 yang memerintah tahun 1030-1042 M ini membuat prasasti kuno perangka tahun 952 saka (1030 M), terdiri dari 40 baris yang memerlukan 4 buah batu untuk menulisnya. Keempat batu prasasti ini ditemukan di tepi Sungai Cicatih, Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat. Tiga diantaranya ditemukan di dekat Kampung Bantar Muncang, sementara sebuah lainnya ditemukan di Kampung Pangcalikan. Prasasti ini ditulis dalam huruf Kawi Jawa. Kini keempat batu prasasti ini disimpan di Museum Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Sedangkan di Cianjur yang dimaksud Batu Sanghyang Tapak adalah tapak kaki manusia yang berada dipuncak gunung Manangel tidak jauh dari pusat kota Cianjur. Wawacan Jampang Manggung menyebutkan bahwa tapak kaki itu merupakan peninggalan Ing Payagung Laganastasoma atau Resi Pananggelan putra Prabu Pitakumanajaya raja Jampang Manggung. Hingga kini makam Laganastasoma tidak diketahui keberadaannya, tidak jauh dari tapak kaki dibawahnya terdapat

tiga makam kuno, yang dipercaya sebagai makam ketiga istri Laganastasoma yakni, Dewi Candrawulan, Dewi Niskalawati dan makam Lu Miang Tin istri Laganastasoma dari Cina.

Seperti uraian diatas, Resi Pananggalan atau Rahyang Laganastasoma adalah pendeta yang juga ahli pengobatan. Ia ditemani Dewi Candrawulan istrinya mengelola pasanggrahan yang banyak dikunjungi tamu dengan berbagai keperluan. Dewi Candrawulan kemudian wafat, oleh Jema saudagar kaya yang pernah menolong Laganastasoma, Resi Pananggalan dijodohkan dengan Dewi Niskalawati dari negeri Purwa. Dari pernikahan ini tidak memiliki keturunan. Nama besar Pananggalan sebagai ahli pengobatan membuatnya mendapat undangan dari raja Cina sebagai Litagung atau narasumber masalah ketabiban. Seusai acara tersebut banyak peserta yang datang ke pasanggrahan Resi Pananggalan di dekat gunung Mananggal untuk berguru. Salah satu peserta yang datang adalah seorang tabib cantik asal Cina yaitu Lu Miang Tin yang kemudia dinikahi Laganastasoma. Dari pernikahan ini lahir dua orang putra yakni Rahyang Indra Prakarsa dan Dewi Injil Sari.

II.2.8.1.1. Takluknya Patih Gajah Panambur.

Rahyang Laganastasoma memiliki adik perempuan yang turut dengannya yakni Dewi Sangwangi. Adik perempuan Laganastasoma ini adalah pendeta wanita dengan tingkatan Ing Payagung, oleh karena itu Laganastasoma tidak sembarang mencarikan calon suami bagi adiknya. Wajar saja banyak pria yang hendak meminang Sangwangi ditolak Laganastasoma karena

baginya sang pria calon suami Sangwangi harus sepadan dengan drajat sang adik yang seorang pendeta tingkat tinggi.

Diam-diam Resi Pananggalan menjatuhkan pilihan kepada Rahyang Gintingan patih yang dikenal sakti mandraguna yang mengabdikan di kerajaan Jampang Manggung. Rahyang Gintingan adalah patih kerajaan Jampang Manggung, dengan gelar Patih Gajah Panambur, Patih utama raja Sokoganggalang. Dalam pertimbangan Rahyang Laganastasoma, Gajah Panambur cocok bila dijadikan suami Dewi Sangwangi. Maka dalam sebuah kesempatan, Laganastasoma mengajak Patih Gajah Panambur untuk bertatap muka seraya menjajal pemahamannya tentang Ajen Jampang Manggung. Selain itu, Resi Pananggalan juga berharap dapat mengukur sejauh mana kecakapan Gajah Panambur dalam kanuragan. Dan setelah merasa cukup mengukur pahaman keagamaan tentang Ajen Jampang Manggung, Laganastasoma menjajal kesaktian Gajah Panambur. Kepada Gajah Panambur sebelumnya Laganastasoma mengutarakan niatnya bahwa ia sedang mencari calon suami bagi Sangwangi adiknya, dan hal itu difahami Gajah Panambur. Pertarungan dua tokoh Jampang Manggung ini, dikisahkan berlangsung hingga beberapa hari, hingga akhirnya Gajah Panambur mengakui keunggulan Resi Pananggalan. Patih Gajah Panambur dinikahkan dengan Dewi Sangwangi di pesanggrahan gunung Geulis milik Dewi Salangkangpati ibu kandung Laganastasoma. Dari pernikahan ini kelak melahirkan Rahyang Genang Damatra yang nantinya menjadi Adipati Ca Genang, bekas wilayah kekuasaannya sekarang disebut Cugenang.

II.2.8.2. Pasanggrahan Sunan Ambu dan kampung Jamali

Selain pasanggrahan yang didirikan Resi Pananggalan, Dewi Sangwangi dan Dewi Salangkangpati mendirikan pula pasanggrahan di gunung Geulis Cianjur. Dalam Wawacan Jampang Manggung, penamaan gunungtersebut menjadi gunung Geulis memang didasari pembangunan pasanggrahan yang kemudian diisi dua wanita cantik kerajaan Jampang Manggung yakni Dewi Sangwangi dan Salakangpati. Malah setelah meninggal jasad Dewi Sangwangi dan Salakangpati kemudian dikubur dipuncak gunung Geulis, oleh masyarakat Dewi Salangkangpati disebut juga Sunan Ambu, atau dikenal dengan nama lain seperti Sunan Ambu Mangkubanyu, Putri Largading, Nyi Mas Galing Muntang Mayang Kembang, atau disebut juga Dewi Lintang Mayangsari.

Sedangkan Rahyang Laganastasoma diperkirakan hidup hingga usia 116 tahun, hingga kini tidak diketahui makamnya. Namun tapak kaki disebuah batu dipuncak gunung Mananggal dipercaya sebagai tapak kaki Resi Pananggalan alias Rahyang Laganastasoma, tapak kaki itu kemudian diebut Sang Hyang Tapak. Gunung Geulis dan Gunung Mananggal letaknya tidak berjauhan keduanya berada diwilayah kecamatan Cianjur dan kecamatan Cugenang Kab. Cianjur.

Putra-putra Resi Pananggalan Rahyang Jamali Wetan/ Rahyang Indalana dan Rahyang Indraprakarsa keduanya memilih hidup sebagai pendeta ajaran Jampang Manggung. Selain membuka pasanggrahan di sekitar Cianjur, kedua pendeta ini berkelana dan mendirikan pasanggrahan dibeberapa tempat seperti disekitar sungai Cisokan Cianjur, di dekat gunung Galunggung, bahkan di Jakarta didaerah Bintaro yang pada

masa Jampang Manggung disebut Winataro. Hingga kini disekitar Bintaro terdapat sungai yang disebut sungai Pasanggrahan yang diduga nama tersebut berasal dari jaman Jampang Manggung.

Diperkirakan Indraprakarsa wafat pada umur 100 tahun, jenazahnya dikebumikan didekat sebuah mata air di gunung Geulis. Mata air itu menjadi hulu sungai Cibalagung yang mengalir melalui kampung-kampung disepanjang wilayah kecamatan Cianjur, Karangtengah, hingga Cikalong Kulon. Malah nama sungai Cibalagung berasal dari ucapan Walaagung, artinya aliran dari mata air yang berdekatan dengan tokoh bersemayam yang diagungkan yakni Indraprakarsa. Kemudian sebutan Walaagung menjadi Cibalagung hingga sekarang. Saat dimakamkan tahta Jampang Manggung sudah kembali direbut oleh keturunan Prabu Pitakumanaya yakni Janglar Birawangsa dari Prabu Kolabasa cucu mendiang Prabu Sokoganggalang. Malah Indrapakarsa turut andil membantu Janglar Birawangsa saat menyerang keraton Jampang Manggung.

II.2.9. Merebut Kembali Tahta Kerajaan.

Tahta kerajaan Jampang Manggung setelah dikuasai Sokoganggalang, akhirnya dapat direbut kembali pada masa pemerintahan Prabu Kolabasa cucu mendiang Soko Ganggalang. Kolabasa adalah anak Tarungdawaling putra Sokoganggalang yang diusir keluar negara Jampang Manggung akibat sepak terjangnya yang meresahkan masyarakat.

Adalah Janglar Birawangsa atau Sang Damara yang berhasil merebut kembali haknya sebagai raja Jampang Manggung. Janglar Birawangsa disebut juga Rahyang Baduga ia adalah putra dari Rahyang Jamali Wetan, secara garis keturunan Janglar

Birawangsa adalah cucu dari Rahyang Laganastasoma. Haknya sebagai pewaris tahta ia dapatkan karena ia buyut cucu Prabu Pitakumanajaya ayah kandung Laganastasoma. Proses untuk merebut tahta tidaklah mudah, Janglar Birawangwangsa perlu dibantu kedua pamannya yakni Rahyang Genang Damatra dan Indraprakarsa. Strategi merebut tahta Jampang Manggung ini dinamai Strategi Indrabangsawan, karena ketiga pemimpinnya adalah keturunan raja-raja Jampang Manggung.

Janglar Birawangsa setelah berbulan-bulan melatih pasukan, kemudian membagi pasukannya menjadi tiga bagian. Adipati Cugenang / Rahyang Genang Damatra memimpin pasukan untuk menyisir daerah daerah seperti: Pasir Gedogan, Sampalang, sepanjang aliran sungai Cisungareun, Pasir Cibaregbeg, Taraju, Cikanyere, Kebon Limus untuk kemudian menyerang keraton Jampang Manggung dari arah Barat. Sedangkan pasukan kedua dipimpin oleh Janglanr Birawangsa menyisir daerah daerah: Kebon Wareng, lalu mendaki puncak gunung Mananggal, Gunung Gentong, Pasir Panggung lalu menuju Bakom, Lengkob dan menyerang keraton Jampang Manggung dari arah Selatan. Dan pasukan ketiga dipimpin Indraprakarsa menyisir daerah dari arah Leuweung Hareup (sekarang kelurahan Muka Cianjur kota) kearah Tajur Halang, Dangdeur, Jamali, Cigalonggong dan menyerang keraton dari arah Timur.

Mendapat serangan dari tiga arah, pasukan pengawal raja Jampang Manggung yang bertahan di keraton tidak dapat menunjukkan perlawanan yang berarti. Keraton yang letaknya di dekat gunung Jampang Manggung Kec. Cicalong Kulon sekarang ini dengan mudah dikuasai pasukan Indrabangsawan pimpinan Rahyang Janglar Birawangsa / Rahyang Baduga. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari dukungan rakyat yang tidak menyukai sepak terjang Prabu Kolabasa yang menindas

rakyat. Kolabasa juga tidak disukai para pendeta karena prilakunya yang tidak jauh dari Tarungdawaling ayahnya. Dalam penyerangan itu, Kolabasa tewas setelah berusaha melawan gempuran pasukan Indrabangsawan.

Rahyang Baduga / Rahyang Janglar Birawangsa saat itu juga dinobatkan sebagai raja Jampang Manggung yang baru dengan gelar Prabu Janglar Birawangsa. Indraprakarsa pamannya diangkat sebagai penasehat raja, sedangkan sebagai Patih kerajaan diangkat Sanjar Janggala adik kadung Rahyang Baduga. Tempat-tempat bekas tinggalnya keturunan raja Jampang Manggung hingga kini masih dikenal seperti Cugenang yang menjadi nama kecamatan berasal dari nama Adipati Ca genang / Genang Damatra yang memang dimakam didaerah Jongor dengan sebutan Aki Gede. Sedangkan petilasan Rahyang Jamali Wetan membuka pesangrahan hingga kini disebut kampung Jamali, yang masuk wilayah kecamatan Cikalong Kulon Cianjur.

II.2.10. Rajamandala

Rajamandala adalah nama tempat yang tidak asing lagi, khususnya bagi yang biasa melintasi jalan raya Bandung – Cianjur, ke arah Cianjur atau ke arah Bandung pasti akan melintas sebuah pasar tumpah dan adanya mesjid jami yang sudah berdiri sejak lama bila menemukan dua tempat tersebut sudah dipastikan tiba di Rajamandala. Namun kendati begitu sejarah Rajamandala hingga kini tidak banyak orang yang tahu. Penulis pernah bertanya kepada warga disekitar mesjid besar Rajamandala yang masuk wilayah Kabupaten Bandung Barat itu tentang sejarah nama Rajamandala namun tidak seorangpun yang mengetahui sejarah Rajamandala.

Dalam naskah Wangsakerta 1677 yang dipopulerkan Yoseph Iskandar menunjukkan bahwa Rajamandala adalah salah satu julukan bagi Prabu Purnawarman Raja Tarumanagara (317-356 M) selain julukan Sang Hyang Tapak. Alasan penamaan Purnawarman disebut Rajamandala tidak dijelaskan. Namun bila mengacu kepada agama Sunda Wiwitan, yang disebut Mandala adalah surga seperti pemahaman dalam agama Islam atau Firdaus. Mandala dalam agama Sunda terbagi dalam beberapa tingkatan, yang paling tinggi adalah Mandala Agung.

Sedangkan dalam Wawacan Jampang Manggung, Rajamandala adalah sebutan dari masyarakat kerajaan Jampang Manggung untuk Prabu Janglar Birawangsa. Dikisahkan, selama memerintah Janglar Birawangsa atau Rahyang Baduga selalu mengutamakan kemakmuran rakyat, dan dalam beribadah ia adalah pendeta dengan tingkatan tinggi Ing Payagung. Maka wajar saja seluruh warga Jampang Manggung hidup dengan rukun dan damai, kesejahteraannya dijamin negara. Oleh karena itulah rakyat Jampang Manggung menyebutnya Rajamandala, yang artinya raja surga yang memberikan kemakmuran bagi rakyat. Seperti halnya Purnawarman, penamaan Rajamandala bagi keduanya belum diketahui hubungannya dengan agama Sunda Wiwitan yang merupakan agama leluhur suku Sunda.

Prabu Rajamandala menikah dengan Nyai Walini cucu Adipati Cagenang yang juga masih keturunan Patih Gajah Panambur. Dari pernikahan ini Janglar Birawangsa berharap bersatunya kembali ikatan darah raja Jampang Manggung. Dari pernikahan ini lahirlah Jaka Toe yang setelah dinobatkan sebagai raja Jampang Manggung menggantikan ayahnya disebut juga Prabu Jaka Baleno. Setelah turun tahta, Janglar Birawangsa menekuni hidup sebagai pertapa, dalam perjalanan tapanya ia pernah singgah dan bertapa di beberapa tempat sesuai

petunjuk yang diterimanya yakni : Citarum Leutik, suku gunung Agung (Gunung Gede Cianjur), Batu Ubur-ubur Cijampang, Walahar, Kumba-kumba dan Nyangkoek. Kampung Nyangkoek kini dinamai kampung Baduga yang berada dalam wilayah Desa Ciandam Kecamatan Mande Cianjur. Di Kampung Nyangkoek inilah Rajamandala wafat dan dikebumikan, namun kini Rajamandala oleh masyarakat dikenal dengan nama Embah Hakekat dan dianggap sebagai wali penyebar agama Islam.



(Makam Rajamandala / Janglar Birawangsa di Desa Ciandam Kec. Mande Kab. Cianjur namun oleh masyarakat setempat dikenal sebagai wali berjudul Mbah Hakekat. Bergantinya nama ini diperkirakan oleh masyarakat masa lalu sekitar tahun 1569 untuk melindungi makam dari pengrusakan ketika kerajaan Pajajaran dihancurkan leburkan pasukan musuh. Pasukan gabungan Cirebon, Demak dan

Banten menerapkan politik Tumpas Kelor yakni menghancurkan kebudayaan dan peninggalan raja yang dianggap tidak Islam, termasuk makam raja-raja Pra Islam. (Dok. Pribadi)

II.2.10. Rangga Wulung Penyebar Agama Islam Pertama di Cianjur

Silsilah Raja Jampang Manggung terdiri dari 21 Raja hingga tibanya Raden Jayasasana / Dalem Cikundul ke Jampang Manggung. Bila dikaitkan dengan babad yang lainnya seperti Babad Cibalagung, ternyata Dalem Cikundul bukanlah pembuka Cianjur dari hutan belantara hingga menjadi sebuah pedukuhan. Dan selain itu penyebar agama Islam yang pertama di Cianjur bukanlah Dalem Cikundul. Menurut Wawacan Jampang Manggung Rangga Wulung lah yang pertamakali menyebarkan Islam di wilayah Jampang Manggung sebelum daerah ini bernama Cianjur.

Rangga Wulung adalah raja Jampang Manggung ke 20, ia adalah anak pertama dari Rahyang Sudiwara ayahnya yang juga raja Jampang Manggung. Saat Sudiwara bertahta sebagai raja Jampang Manggung sejaman dengan raja Pajajaran Sri Baduga Maharaja (1478 – 1521) malah Sudiwara dijadikan senopati kehormatan kerajaan Pajajaran. Dalam Babad Pakuan Babad Pajajaran yang diterjemahkan Atja memang salah satu strategi Prabu Siliwangi mempersatukan raja daerah diantaranya dengan mengangkat raja daerah sebagai bagian dari kerajaan Pajajaran. Selain dengan strategi itu Prabu Siliwang juga menikahi setiap putri raja daerah yang terdiri 28 kerajaan yang tersebar di tatar Sunda. Istri Prabu Siliwangi berjumlah 21 orang dari pernikahan itu Siliwangi dikaruniai 42 anak yang rata-rata dijadikan raja daerah.

Ketika Prabu Sudiwara berkuasa, pengaruh agama Islam sudah terasa. Malah menurut Babad Karawang Sri Baduga raja Pajajaran adalah pemeluk agama Islam setelah menikahi Ratu Subang Larang santri Syeh Quro di Tanjung Pura (Karawang). Kendati begitu Sri Baduga bukanlah pemeluk Islam yang aktif, penyebaran Islam di Pakuan Pajajaran dilakukan oleh Subanglarang sampai akhir hayatnya. Dalam naskah Wangsakerta dijelaskan bahwa setelah wafatnya Subanglarang, penyebaran Islam di Pajajaranpun surut. Penyebaran agama Islam kemudian dilanjutkan Sang Walangsungsang putra mahkota Pajajaran yang memilih meninggalkan Pakuan untuk memusatkan penyebaran Islam di Cirebon. Dan sejak itulah Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam ditatar Sunda.

Kabar datangnya Islam banyak mempengaruhi pemikiran Sudiwara, untuk itu ia mengutus Rangga Wulung putra sulungnya untuk mencari informasi tentang ajaran Islam yang mulai memasuki tatar Sunda. Pencarian Ranggawulung tentang agama Islam membawanya ke hadapan Sultan Cirebon Sunan Gunung Jati Cirebon (1478-1568) yang juga anggota majelis Walisongo. Setelah berdiskusi cukup panjang, Rangga Wulung kemudian memeluk Islam dan menjadi santri dipesantren Amparan Jati Cirebon. Pesantren Amparan Jati adalah pesantren tua yang didirikan Syeh Datuk Kahfi ulama asal Persia, Datuk Kahfi adalah guru agama Islam Sang Walangsungsang dan Rara Santang ibu kandung Sunan Gunung Jati. Pesantren Amparan Jati semakin berkembang setelah Sang Walangsungsang berhasil mendirikan kesultanan Cirebon. Pada perkembangannya pesantren ini banyak mendidik calon raja dan Sultan diantaranya Pangeran Trenggono putra Raden Fatah Sultan Demak, Trenggono setelah Raden Fatah wafat dinobatkan sebagai Sultan Demak.

Dalam buku “ Hikayat Suatu Bangsa Hingga Lahirnya Negeri Cianjur” yang disusun Rd. Damanhuri malah menjelaskan bahwa Dalem Aria Wangsagoparana ayah kandung Dalem Cikundul juga alumni pesantren Amparan Jati, demikian juga dengan Dalem Cikundul pernah menimba ilmu dipesantren ini dari usia 8 tahun hingga 20 tahun. Rangga Wulung setelah menimba ilmu oleh pesantren Amparan Jati oleh Sunan Gunung Jati Cirebon kemudian diberangkan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sepulang ibadah haji, Rangga Wulung mendapat tugas dari Sunan Gunung Jati Cirebon untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan Jampang Manggung. Oleh Sunan Gunung Jati ia diberi nama Syeh Jalil.

Dalam perjalanan pulang dari Cirebon ke Jampang Manggung, Syeh Jalil kerap singgah di beberapa tempat untuk menyebarkan agama Islam. Tempat yang pernah ia singgahi hingga kini masih mengaitkan dengan namanya, seperti Pasir Ranggawulung atau Leuweung Ranggawulung di beberapa tempat sekitar Pamanukan, Sumedang dsb. Dan setibanya di Jampang Manggung Rangga masih sempat mengislamkan Rahyang Sudiwara ayahnya. Oleh ayahnya Rangga Wulung kemudian dinobatkan sebagai penggantikannya. Maka sejak ia memerintah kerajaan, agama Islam semakin menyebar di wilayah Jampang Manggung. Dari penjelasan ini dapat digaris bawahi bahwa yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Cianjur adalah Rangga Wulung / Syeh Jalil. Namun pada masa itu nama Cianjur belum menjadi nama kabupaten masih disebut Jampang Manggung yang wilayahnya lebih luas hingga Sukabumi Selatan.

Rangga Wulung tidak lama menjadi raja, setelah dua tahun memerintah tahta kerajaan ia serahkan kepada Laksajaya adik kandungnya. Rangga Wulung / Syeh Jalil lebih memusatkan untuk menyebarkan agama Islam. Masa- masa

penyebaran agama Islam bukanlah tanpa kendala, beberapa kali Syeh Jalil harus berhadapan dengan tokoh- tokoh yang tidak menyukainya. Didaerah sekitar gunung Mananggal ia harus berhadapan dengan sejumlah tokoh- tokoh pendekar yang menghambat penyebaran Islam sehingga harus dilayani dengan kekerasan karena sudah membahayakan jiwanya. Pertikaian fisik tersebut diakhiri dengan tewasnya sejumlah penentang agama Islam, bekas pertarungan berubah menjadi lahan yang merah karena bersimbah darah maka tempat tersebut hingga kini dinamai Cibeureum yang berada tidak jauh dari Hutan Kota Cianjur (Hukoci) sekarang, atau didaerah sekitar Baros desa Sukataris Kec. Karang Tengah Kab. Cianjur.

II.2.11. Datangnya Dalem Cikundul ke Jampang Manggung

Rangga Wulung wafat, jenazahnya dikebumikan di sekitar pesantren Bina Akhlak desa Babakan Karet Kec. Cianjur Kab. Cianjur. Wafatnya Syeh Jalil membawa pengaruh yang mendalam bagi kerajaan, maklum saja karena belum ada ulama pengganti yang setara dengan kecakapan Syeh Jalil. Pada saat Rangawulung wafat, penyebaran agama Islam di Jawa Barat semakin luas oleh Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten yang didukung Kesultanan Demak. Puncaknya dominasi Islam ditandai dengan hancurnya kerajaan Pajajaran setelah digempur pasukan gabungan Cirebon, Demak dan Banten. Syeh Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati Cirebon yang memimpin penyerbuan itu, pada tanggal 8 Mei 1579 menyatakan bahwa Kerajaan Pajajaran telah dihapus. Setelah hancurnya Pajajaran, serangan dilanjutkan kepada kerajaan-kerajaan yang dianggap masih setia kepada Pajajaran seperti Galuh, dan Talaga. Kerajaan Galuhpun dapat akhirnya tidak dapat membendung serangan, Prabu Cakraningrat raja terakhirnya dapat ditaklukan.

Sedangkan kerajaan Talaga yang diperintah Sunan Wanaperih / Pangeran Setyapati secara damai menyatakan setia kepada Kesultanan Cirebon setelah Sunan Gunung Jati Cirebon datang langsung dengan damai dihadapan Sunan Wanaperih.

Sayangnya saat Ranggawulung wafat, pamor kesultanan Cirebon sudah pudar. Panembahan Ratu / Pangeran Karim Sultan Cirebon saat itu kekuasaannya sudah dibawah kesultanan Mataram yang diperintah Sunan Amangkurat I (1646 – 1677) yang pro penjajah Belanda. Kebijakan Sultan Mataram menjadi bagian kebijakan yang berlaku di hampir seluruh pulau Jawa termasuk Jawa Barat. Salah satu kebijakan yang harus dilaksanakan adalah kewajiban menanam padi disawah, tentu saja hal ini menghapus kebiasaan warga tatar Sunda yang biasa menanam padi di gunung-gunung.

Namun hal itu bagi Prabu Laksajaya dianggap sebagai suatu hal yang tidak bisa dihindari sesuai perkembangan jaman. Maka saat ia memutuskan untuk mengirim surat kepada Sultan Cirebon / Pangeran Karim (1646-1666) ia menegaskan agar Sultan Cirebon itu mengirim ulama yang juga ahli dalam menanam padi disawah, yang oleh Prabu Laksajaya disebut Huma Banjir. Permintaan Raja Jampang Manggung dipenuhi Sultan Cirebon dengan mengirimkan Raden Jayasana seorang ulama yang juga ahli bertani. Maka setibanya di Jampang Manggung, selain mengajar agama Islam Jayasana mengajarkan cara menanam padi disawah kepada warga Jampang Manggung, oleh karena itu bisa ditegaskan bahwa Raden Jayasana lah yang pertama kali mengajarkan cara menanam padi di Jampang Manggung (Cianjur).

Kecakapan Raden Jayasana dalam berbagai bidang membuat kagum Laksajaya Raja Jampang Manggung. Jayasana juga mengajarkan teknik berperang kepada pasukan

Jampang Manggung. Bahkan oleh Hibar Palingping Patih Jampang Manggung, Jayasasana dilibatkan dalam mempertahankan Jampang Manggung saat mengalami serangan dari kesultanan Banten dan Kerajaan Sumedang Larang. Dalam buku “ Sajaah Cianjur Sareng Raden Aria Wiratanu Dalem Cikundul” yang disusun Bayu Surianingrat disebutkan Banten dan Sumedang Larang merasa berhak atas wilayah bekas kekuasaan Pajajaran setelah kerajaan ini sirna. Bahkan untuk mewujudkan menjadi penguasa tatar Sunda segala cara dilakukan seperti yang dilakukan raja Sumedang Larang Prabu Rangga Gempol III (1656-1706). Raja ini pernah meminta bantuan Belanda untuk mewujudkan ambisinya, Pangeran Karim Sultan Cirebon yang merasa terancam segera menjaga daerah perbatasannya yang paling jauh yakni sekitar pegunungan Cimapag dan pegunungan Cianjur dengan menugaskan Jayasasana. Setiap pedagang asal Sumedang Larang yang akan melintas diusir, apabila memaksa hartanya dirampas. Rangga Gempol III yang juga merasa memiliki atas wilayah tersebut meminta bantuan VOC /Belanda agar mengamankan dua wilayah itu, namun Belanda tidak memenuhi permintaan cucu Prabu Geusan Ulun itu.

Kesultanan Bantenpun yang juga merasa berhak atas wilayah bekas kerajaan Pajajaran, mengerahkan pasukan diantaranya menyerang Jampang Manggung / Cianjur. Saat itu nama Cianjur belum dijadikan nama kabupaten, bila melihat peristiwa penunjukkan Dalem Cikundul sebagai Raja Gagang tanggal 22 September 1655 oleh para bupati Sunda, mungkin saja nama wilayah ini adalah kerajaan Gagang. Dalam Wawacan Jampang Manggung dilukiskan, pasukan Banten sempat menguasai Jampang Manggung, namun kemudian Patih Hibar Palingping dan Jayasasana berhasil mengumpulkan kembali kekuatan hingga dapat mengusir pasukan Banten. Tempat-

tempat yang pernah terjadi pertempuran dengan Banten sekarang masih ada, seperti di daerah Cugenang terdapat nama Pongpok. Dalam Wawacan Jampang Manggung digambarkan bagaimana pasukan Banten dihadang pasukan Jampang Manggung hingga tidak bisa lagi memasuki pusat kerajaan Jampang Manggung kejadian ini dinamakan dipongpok atau dibendung.

Selain Pongpok, daerah lain yang memiliki keterkaitan dengan perang dengan Banten adalah Gekbrong yang kini menjadi salah satu nama kecamatan di Cianjur. Gekbrong yang merupakan wilayah perbatasan dengan Kabupaten Sukabumi ini dahulunya sempat menjadi tempat pertempuran antara pasukan Banten yang semakin terdesak oleh pasukan Jampang Manggung. Pasukan Banten yang semula merasa aman dari kejaran pasukan Jampang Manggung sempat beristirahat, namun ternyata tiba-tiba datang pasukan Jampang Manggung maka terjadi kembali pertempuran, Gekbrong berarti pasukan Banten yang sempat istirahat sejenak (karek ge Gek) sudah kembali digempur pasukan Banten dan kembali terjadi perang / Brong. Maka tempat itu dinamakan Gekbrong.

Setelah pertempuran itu, sisa-sisa pasukan Banten meloloskan diri namun mereka dapat disergap di daerah Sukabumi yakni Sukaraja. Dinamai Sukaraja, menggambarkan terjadinya sumpah setia pasukan Banten yang sudah menyerah kepada pasukan Jampang

Manggung. Setelah menyerah sisa pasukan Banten ini bersumpah akan setia kepada Raja Jampang Manggung, maka tempat tersebut disebut Sukaraja.

Dalam buku “ Sajaah Cianjur Sareng Raden Aria Wiratanu / Dalem Cikundul “ diterangkan bahwa Dalem Cikundul sempat berkirim surat kepada Belanda atas serangan yang dilakukan Banten terhadap wilayahnya. Kabupaten Cianjur saat itu berpenduduk sekitar 1500 orang yang terdiri dari berbagai usia dari mulai bayi hingga warga usia lanjut, diperkirakan dari jumlah itu sekitar 400 hingga 500 orang dijadikan pasukan perang yang diantaranya menghadang Banten. Rd. Aria Wiratanu I berkirim surat kepada VOC menjelaskan adanya gangguan pasukan Banten terhadap wilayahnya yang berbunyi : “ *...Desen brieff komt van Aria Wiratanou aan den capteyn Harsticnk .* “
By desen brieff maack ick uw het verlies van al uw volck bekent. Haere negorie is Tsitanjor geheeten en door den Bantemmens vernielt; het hooft der Bantemmers is Kingwey Jaja di Prana en heeft by sigh 700 gewapende mannen, waeronder 150 zoo Macassaren als Baleyers benen, Kingwey Santaprana is nevens 1 loera ven ons van t geberghte is ontelbaer. De Bantammers hebben daanrentegen 47 verlooren emdit is dat ick bidde : Indien de Sousouhounangh Mankourat noch geholpen wert, dat wy met volck oock mogen geholpen werden: 103 soo buffels als coebeesten hebben se van de coopluyden genomen en buyten eynde. Waar se deselve vergadert hebben, is in Tsianjor en Tsiseroua. Wat buyten dese brieff meer te seggen valt, weet Bagus Soeta Watsiana “.

Yangartinya: Inisuratdari Aria Wiratanu untuk Kapten Harstinck. Nagrina disebut Cianjur jeung diancurkeun ku urang Banten. Kepala urang Banten eta Ki Ngabehi Jaya Diparana ngabogaan 700 urang make pakarang, diantara 150

urang jeung Bali. Ki Ngabehi Santaparana jeung hiji lurah ti urang (Cianjur) diparaehan ku urang Banten oge rahayat teu kaitung lainna nu diparaehan di daerah pagunungan. Urang Banten ngan kaleungitean 47 urang. Pamenta kuring lamun (Belanda) masih nulungan Susuhunan Amangkurat, kuring jeung rahayat oge kudu ditulungan. Urang Banten geus ngarampas 103 munding jeung sapi ti pedagang-pedagang anu kumpul didaerah Cianjur jeung Cisarua. Bagus Suta Watsiana oge terangeun.

Namun surat permohonan bantuan tersebut tidak dipenuhi VOC / Belanda, kemungkinan karena Cianjur belum diakui Belanda sebagai sebuah kabupaten, masih berupa Padaleman mandiri. Mungkin juga tindakan pembiaran ini sebagai strategi adu domba VOC terhadap para penguasa pribumi. Dan setelah yakin tidak juga mendapat bantuan Belanda, Rd. Aria Wiratanu I / Dalem Cikundul menghimpun kembali kekuatan, diantaranya menambahkan warga yang tinggal di Cikundul sebagai pasukan tambahan. Dalam serangan balik terhadap Banten tersebut Dalem Cikundul menggunakan taktik perang gerilya yang berciri khas “meupeuh- kabur” dan strategi tersebut terbukti ampuh dapat mengusir Banten dari Cianjur .

III. Rd. Aria Wira Tanu I / Dalem Cikundul Bupati Cianjur Pertama/ Dalem Mandiri (1677 – 1691)

III. 1. Masa kecil Dalem Cikundul

Dalem Cikundul bernama kecil Pangeran Jayalalana atau Rd. Jayasasana ia adalah anak sulung dari pasangan Rd. Aria Wangsagoparana dan Nyi Mas Siti Mahayu. Dari pihak ayah, Jayasasana mewarisi darah raja Talaga sedangkan dari pihak ibu mewarisi darah raja Panjalu. Namun Rd. Damanhuri berbeda pendapat, menurutnya Rd. Jayasasana adalah putra kedua dari pasangan ini, karena memiliki kakak laki-laki bernama Raden Entol.

Hingga kini belum banyak ditemukan catatan kapan dilahirkannya Rd. Jayasasana, sejumlah babad dan beberapa buku sejarah Cianjur hanya mencantumkan bahwa ia meninggal pada tahun 1691. Namun dalam buku “Hikayat Suatu Bangsa Hingga Lahirnya Negeri Cianjur “ diterangkan bahwa Rd Jayasasana dilahirkan pada tahun 1023 Hijriyah. Bila berdasarkan perhitungan tahun Masehi, tahun 1023 H bertepatan dengan tahun 1614 M.

Dalam buku inipun digambarkan bagaimana suasana ketika Rd. Jayasasana masih diperut ibunya hingga usia kandungan 12 bulan berbeda dengan bayi biasanya yang rata-rata 9 bulan. Saat menjelang kelahirannya, bulan terus bercahaya purnama setiap malam selama 40 hari jelang kelahirannya. Dan pada saat akan dilahirkan, Dalem Aria Wangsagoparana melihat

cahaya didalam perut istrinya. Jayasasana dilahirkan saat menjelang sore, seusai hujan rintik-rintik. Suasana diperkampungan tempat ia tinggal dengan orang tuanya, menyambut sukacita saat Jayasasana dilahirkan. Rakyat secara serempak menyalakan obor dan daun kelapa kering (bararak) hingga suasana menjadi terang benderang yang dalam bahasa Sunda disebut Sagalaherang, maka kemudian tempat tinggal Jayasasana disebut Sagalaherang hingga kini, dan menjadi nama kecamatan di kabupaten Subang. Namun ada juga pendapat yang menyatakan ucapan Sagalaherang, berasal dari sebuah telaga yang airnya bening, sehingga kampung tersebut disebut Sagaraherang. Namun kenyataannya bila berkunjung ke Subang nama yang digunakan pemerintah setempat sebagai nama kecamatansekarang adalah Sagalaherang.

Bayi lelaki bernama Jayasasana memilili keistimewaan tersendiri yakni jari telunjuk dan jari tengahnya sejajar. Dan sehari setelah dilahirkan, Dalem Aria Wangsagoparana menerima kedatangan sepasang suami istri berusia renta penganut agama Sunda Wiwitan, mereka berdua bercerita telah lama menanti kelahiran sang jabang bayi yang menurut ramalan mereka akan menjadi manusia utama saat dewasa. Penganut Sunda Wiwitan itu memberi nama untuk Jayasasana yakni Raden Panji Kusumah, yang menurut ramalan mereka akan menjadi pemimpin dan tokoh agama disuatu negeri.

Berbeda dengan anak lainnya, saat berusia tiga tahun Jayasasana sering pergi menyendiri diatas gunung, selain itu ia memilik pendengaran tajam. Malah bisa mendengar suara orang berbisik dari jarak kejauhan. Oleh kedua orang tuanya Jayasasana dididik ajaran agama Islam, maka tidak heran saat berumur 8 tahun sudah hafal beberapa zuz ayat suci Al Quran. Dan seperti sudah tradisi saat itu, anak-anak keturunan raja selalu dikirim ke pesantren Amparan Jati Cirebon, demikian juga dengan

Jayasasana. Ia menimba ilmu pesantren selama bertahun-tahun hingga mencapai usia 20 tahun. Kecakapannya sebagai santri menarik hati Sultan Cirebon Panembahan Ratu menjadikannya seorang kepala pasukan, sebagai seorang pejabat setingkat senopati Jayasasana diberi nama gelar Raden Aria Wiratanu .

Ketika berumur 15 tahun keadaan politik dipulau Jawa sedang terjadi persaingan kekuasaan antara Sultan Agung penguasa Kesultanan Mataram dengan VOC yang ingin menguasai tanah air. Sultan Agung Mataram (1613 – 1645) berambisi sekali ingin menguasai pulau Jawa, malah Sumedang Larang dan Kesultanan Cirebon pun akhirnya tunduk kepada Mataram. Pada tahun 1628 Sultan Agung dengan ribuan pasukan menyerang benteng-benteng Belanda di Batavia namun serangan itu dapat dilumpuhkan Belanda. Ketika terjadi penyerangan Mataram ke Batavia, Raden Jayasasana menghadap Sultan Cirebon, ia mintadilibatkan dalam penyerbuan itu. Namun keinginan Jayasasana itu ditolak, karena Sultan telah mempersiapkan Jayasasana untuk tugas lain. Dari sikap itu nampaklah jiwa nasionalisme Jayasasana yang anti penjajah asing, ia merasa terpanggil untuk turut mengusir Belanda dari tanah air kendati umurnya masih remaja.



(Lukisan Imajiner Dalem Cikundul karya pelukis Dudum Sonjaya tahun 2006, sampai saat ini belum ditemukan lukisan atau foto asli Dalem Cikundul yang dibuat saat masa hidup hingga wafatnya tahun 1691.)

Selain berlatih kecakapan beladiri, Jayasana memiliki kegemaran menerpa jiwa dengan khalwat atau ujlah yakni tafakur ditempat sunyi untuk lebih mendekatkan diri kepada Alloh SWT. Salah satu tempat yang ia sukai adalah disebuah gua yang kini berada di kampung Panumbangan, Desa Cibodas Kec. Sagalaherang Kab. Subang. Sebagian pendapat lain mengatakan bahwa ia kerap bertafakur disebuah batu besar disebuah telaga berair bening, hingga kini nama kampungnya masih ada yakni kampung Batu Gede masih di desa Cibodas Kec. Sagalaherang Subang, namun batu bekas duduk bertafapur kini sudah hilang, namun telaga berair bening masih ada dan terawat dengan baik.



(Curug Guha Badak dikampung Panumbangan Desa Cibodas Kec. Sagalaherang, Subang. Tahun 2014. Kini menjadi tempat rekreasi, ratusan tahun lalu dibalik air terjun dipercaya menjadi tempat Khalwat Dalem Cikundul sebelum menjadi Bupati Cianjur. Dok. Pribadi)

III.2. Talaga

Dalem Cikundul Keturunan Raja

Berdirinya sebuah kabupaten di pulau Jawa, rata-rata selalu terkait dari keluarga keraton. Demikian juga dengan Dalem Cikundul yang merupakan keturunan raja Talaga sebuah kerajaan tua yang pernah ada di Jawa Barat. Berdasarkan naskah Wangsakerta 1677 kerajaan ini berdiri sekitar abad 15 didirikan oleh Sunan Talagamanggung. Secara lengkapnya diterangkan bahwa Sunan Wanaperih putra Prabu Pucuk Umun / Rangga Mantri putra Ratu Sunyalarang putra Sunan Parung Gangsa putra Ratu Simbar Kencana putra Sunan Talagamanggung putra Begawan Garasiang putra Prabu Darmasuci putra Batara Gunung Picung putra Suryadewata. Sedangkan Suryadewata

adalah putra bungsu raja Sunda Maharaja Ajiguna Linggawisesa (1333-1340). Sedangkan Sunan Wanaperih adalah kakek kandung Dalem Cikundul.

Sunan Wanaperih memerintah kerajaan Talaga selama 24 tahun. Jenazahnya disemayamkan di desa Kagok Kec. Talaga Kab. Malengka. Raja Talaga ini berputra 5 orang yaitu : 1. Dalem Kulanata Bupati Maja. 2. Dalem Cageur Bupati Darma. 3. Sunan Kidul / Rd. Apun Surawijaya menggantikan Sunan Wanaperih menjadi Raja Talaga, 4. Ratu Radea menikah dengan keluarga Prabu Cakradewa raja Panjalu. 5. Rd. Kanarun / Rd. Aria Wangsagoparana. Seluruh putra Sunan Wanaperih menimba ilmu di pesantren Amparan Jati Cirebon demikian juga dengan Raden Kanarun. Oleh Sultan Cirebon Panembahan Ratu Raden Kanarun diberi tugas menyebarkan agama Islam disekitar Wanayasa, antara Pakuan dan Galuh. Sebagai utusan Sultan Cirebon Raden Kanarun diberi gelar Aria Wangsagoparana, yang artinya Satria Pembawa Pekakas Perang.



(Luki Muharam dan Abah Ruskawan di Makam Sunan Wanaperih di Desa Kagok Kec. Talaga Kab. Majalengka tahun 2014, Sunan Wanaperih adalah Raja Talaga yang pertama memeluk agama Islam, ia adalah kakek dari Dalem Cikundul / RA. Wira Tanu I Bupati Cianjur ke I)

Raden Kanarun / Rd. Aria Wangsagoparana menikah dengan Nyi Mas Siti Mahayu yang masih saudara Prabu Raja Widara dari Panjalu. Dari pernikahan ini dianugrahi putra :

1. Raden Entol
2. Rd. Jayasasana / Dalem Cikundul
3. Rd. Adia Yunanagara Dalem Cibodas Sagaraherang
4. Raden Aria Cakradiprana Dalem Cinengah Sagaraherang
5. Rd. Aria Yudamanggala Dalem Nangkabeurit Sagaraherang
6. Rd. Wiradiwangsa Dalem Ciparage Tanah Datar
7. Santana Kumbang Gn. Cireme
8. Nyi Rd. Muhyi Sagaraherang

Sedangkan didalam buku “Sejarah Cianjur Sareng Raden Aria Wiratanu Dalem Cikundul” yang disusun Bayu Suriangrat, terdapat sedikit perbedaan dalam silsilah Dalem Cikundul walaupun sama-sama bermuara kepada raja Talaga. Silsilahnya dimulai dari Prabu Siliwangi berputra Munding Sari berputra Munding Sari Leutik berputra Pucuk Umun / Sunan Talaga. Pucuk Umun yang bertempat tinggal di Banten Girang ini

berputra Sunan Parung Gangsa berputra Sunan Wanapri berputra Sunan Ciburang. Bayu menyatakan bahwa leluhur Dalem Cikundul tersebut beragama Hindu.

Sunan Ciburang memiliki dua putra yakni Aria Wangsa Goparana dan Panembahan Girilaya. Aria Wangsagoparana dan Girilaya adiknya memilih berpindah agama dari Hindu menjadi muslim serta menimba ilmu dipesantren Talutug Sagaraherang. Sayangnya, pilihan menjadi muslim tidak didukung keluarga, Wangsagoparana dan Girilaya diusir dari keraton dan pergi tidak ada tujuan. Perjalanan mereka membawanya ke kampung Nangkabeurit, setelah sebelumnya sempat tinggal di gunung Gedogan dan gunung Layung. Di Nangkabeurit inilah Aria Wangsagoparana membuka wilayah hingga akhirnya menjadi sebuah negeri padaleman, dan menjadikannya seorang Dalem. Wangsagoparana meninggal sekitar awal abad 17, dan meninggal anak yakni : 1. Jayasana / Dalem Cikundul 2. Wiradiwangsa 3. Candramanggala 4. Santana Kumbang 5. Yudanagara. 6/ Nawing Candradinata 7. Santana Yudanagara 8. Nyi Murti.



(Penyusun didampingi kuncen di Makam RA. Wangsa Goparana di Kp. Nangka Beurit Kec. Sagalaherang Kab. Subang tahun 2014, RA. Wangsagoparana adalah ayah kandung RA. Wira Tanu I / Dalem Cikundul Bupati Cianjur ke I)

Sedangkan menurut Babad Cianjur karya Dalem Pancaniti disebutkan uraian silsilah Dalem Cikundul berujung kepada Prabu Ciung Wanara Raja Galuh, lengkapnya sbb : Sunan Ciburang putra Sunan Wanaperi putra Sunan Parung Gangsa putra Pucuk Umum putra Mundingsari Leutik putra Mundingsari putra Prabu Siliwangi putra Prabu Anggalarang putra Prabu Cakrawati putra Prabu Linggawesi putra Prabu Lingga Wasta putra Prabu Linggahiang putra Guru Minda Kahiyangan putra Prabu Ciung Wanara.

III.3. Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Talaga



(Penyusun saat berada di sekitar pulau Nusalarang Tegal Buleud Sukabumi Selatan, lokasi ini menjadi pertahanan terakhir Prabu Nilakendra Raja Pajajaran ke lima dari gempuran musuh tahun 1569. Rencananya Nilakendra dan para pengawalnya hendak menyebrang ke pulau Nusalarang namun karam karena besarnya ombak, foto tahun 2014 dok Pribadi)

Kerajaan Pajajaran mencapai keemasannya saat diperintah Sri Baduga Maharaja (1478-1521). Raja Sunda yang juga disebut Prabu Siliwangi ini diakui keberadaannya karena didukung bukti primer yakni prasasti Batu Tulis di Bogor. Rd. Ngabehi Poerbatjaraka pada tahun 1933 sejarawan ini mengungkapkan bahwa prasasti Batu Tulis Bogor dibuat pada tahun 1533 oleh Prabu Surawisesa putra Sri Baduga, yang isinya diantaranya menceritakan tentang penobatan Sri Baduga Maharaja sebagai raja kerajaan Sunda dan raja kerajaan Galuh. Karena sebelumnya, kerajaan Sunda dan Galuh adalah dua kerajaan besar di tatar Sunda yang terpisah dan beberapa kali terlibat perang kendati memiliki ikatan saudara. Oleh Sri Baduga dua kerajaan ini disatukan, ia sendiri adalah putra mahkota kerajaan Galuh, sedangkan kerajaan Sunda ia peroleh dari Prabu Ratu Susuk mertua yang juga uwanya, karena Sri Baduga menikahi Kentring Manik Mayang Sunda. Tom Pires

seorang pengelana bangsa Portugis yang pernah bertemu langsung dengan Sri Baduga Maharaja menceritakan kesannya yang mendalam terhadap sosok Sri Baduga, Tom Pires menyebut raja Pajajaran ini sebagai The Kingdom of God, Raja yang diberkati Tuhan YME, karena adil dan bijaksana dan dicintai rakyatnya. Menurut Tom Pires istana Pajajaran begitu besarnya hingga ditopang dengan pilar pilar kayu sebesar tong anggur sekitar 30 tiang. Menurut penduduk kerajaan Pajajaran yang beribukota Pakuan (Bogor) berjumlah sekitar 50 ribu jiwa, mengalahkan jumlah penduduk Kesultanan Demak yang hanya 40 reban jiwa, dan Kesultanan Malaka yang penduduknya sekitar 20 reban jiwa. Ekspor kerajaan Pajajaran keluar negeri adalah rempah-rempah, terutama beras dan pedes (merica). Kerajaan Pajajaran adalah negara terbuka yang sangat toleran, didalam tinggal pula para pendatang yang dari bangsa Cina, Eropa dan Arab yang masing-masing melaksanakan keyakinannya, Kerajaan Pajajaran sendiri adalah penganut agama Sunda Wiwitan.

Setelah Sri Baduga Maharaja / Prabu Siliwangi wafat tahun 1521, majelis Walisongo yang memusatkan kekuatan di Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon mulai berani menyerang kerajaan Pajajaran hingga 15 kali penyerangan, namun dapat dipatahkan oleh Prabu Surawisesa. Pasukan Islam yang juga didukung pasukan dari kesultanan Demak ini baru dapat menghancurkan

kerajaan Pajajaran pada tahun 1569 saat kerajaan Pajajaran diperintah Prabu Nilakendra. Bagaimana gencarnya proses bumi hangus pasukan Islam terhadap kerajaan Pajajaran di Bogor (Pakuan) dikisahkan dalam Pantun Bogor tahun 1906 episode “ Kalang Sunda Makalangan “ sebagai berikut: “ *Perang meujeuh munclak di rorosa. Musuh narajang deui-narajang deui leuwih beungis leuwih garalak, kuta Dayeuh Bogor loba anu raruntuh. Tapi Euweuh musuh anu bisa asup, lantaran Pajajaran ngalawan. Ngalawan anggeus-anggeusan; gorowong kuta anu molongo katutup deui ku bangke-bangke musuh anu memeh asup, geus paregat beuheung saremplak taktak*”. (Perang sedang berkecamuk. Musuh terus menerjang makin berani, makin kejam, dan tiap bangunan di pusat kota Bogor banyak yang runtuh. Namun begitu, tak ada satupun musuh yang dapat memasuki lebih dalam karena Pajajaran melawan. Pajajaran membela diri habis habisan, bagian sudut kota yang terbuka banyak yang tertutup bangkai musuh-musuh bergelimpang yang belum sempat memasuki dalam kota.

Ger surak musuh ngaguruh, cara guruh Guntur urug gunung. Laju der dimana-mana jero dayeuh seuneu hurung diloba suhunan, nyeak bari ngagedag-gedag, ngaguruh hurung dina injuk meuleum hateup imah lembur-lembur parek kuta ! (Sorak sorai suara musuh yang terus menerjang bergemuruh, kebakaran makin meluas, setiap rumah penduduk habis terbakar)

Jero Dayeuh beulah kaler eujeung kulon, belah wetan eujeung kidul, lembur-lembur parek kuta kahuruwan, dihuru musuh anu ti ruareun kuta melesat-melesatkeun panah marawa seuneu eukeur hurung: panah-panah dibeuleum tapas eujeung kapas dicampuran warirang eujeung sandawa. (Musuh terus menerus melsatkan ribuan panah berapi kedalam kota, seluruh

bagian kotapun terbakar, sebelah utara, sebelah barat seluruh bagian kota terbakar akibat panah panah berapi berbahan bakar belirang)

Dimana-mana surak musuh mani ngaguruh. Dimana- mana seuneu ngaguruh bari ngagaur, luntab lentab bari ngagedag-gedag, nyeak hurung sabari nyuit ditiup angin kenceng anu ngahiyuk. Beuki loba imah anu kahuru, beuki bae lega lembur-lembur anu jaradi tegalan seuneu.

Gaur seuneu eujeung surak musuh dibarung pating beletok awi imah-imah keur hurung jaradi unggulan nala sinalaan, nyilep jerit sasambatan somah anu kasima teu walakaya, nyilep haregunna balad anu taratu !

Kumaha harita jero Dayeuh ? kumaha harita jero saban kalang pangperangan ? mowal kacipta ku Pujangga, mowal kagambar ku Pangarang, mowal katepi ku tukang mikir, mowal kacatur ku tukang mantun, ambek, keuheul, rusuh, ngenes, gemes, siyeun, nyeuri, sedih, keuheung... kabeh jadi hiji.

Di meujeuh urang Dayeuh Bogor Pajajaran tutumpuran ngalawan musuh anu bilangan arinyana lain tanding. Nya geus kitu dimuduna, ditangtukeun ku Anu Nyieun Sakabeh Lalakon, seuneu jiga diaur-aur ka mamana, nyundut hateup imah anu jarauh...saban seak angin ngaleok, raranggeum seuneu beuki deui ngalegaan, nya hanteu kebel deui ogeh meh sa dayeuh Pakwan Bogor Pajajaran Tengah jadi Talaga Nala hambal-hambalan !

Nya hanteu kebel deui, kabeh anu aya jero Dayeuh euweuh anu kari...euweuh saung anu nangtung, euweuh leuit anu kari, euweuh, euweuh anu waluya, euweuh imah anu weuteuh saeutik-eutik acan. Kabeh euweuh anu nyesa, kabeh, kabeh ngan kari urutna wungkul. Karaton ngan kari umpak, ting pacenghul dina

lebu anu hawuk. Taman- taman jiga rarahan anyar, taretena pada layu kabarerang. Pakujajar mah jiga tihang gantungan bajajar-jajar...kadu manggu eujeung tundun, dukuh picung eujeung gintung hideung lestreng jaradi areng, ting lenggeceng sabari ngelun.

Kabeh, kabeh...kabeh jaradi lebu eujeung areng ! “.

(Namun musuh terus masuk dengan jumlah tidak berimbang dan keadaan kota semakin hancur porak poranda. Pasukan musuh melontarkan panah berapi kedalam kota dan bangunan bangunan. Tak pelak lagi seluruh kota terbakar habis. Semuanya musnah tidak tersisa.)

Setelah ibu kota kerajaan direbut pasukan Islam, sepuluh tahun kemudian atau pada tanggal 8 Mei 1579 Panembahan Maulana Yusuf di Banten menyatakan bahwa kerajaan Pajajaran dihapus.

Kerajaan Talaga ketika kerajaan Pajajaran masih berdiri merupakan bagian dari wilayah Pajajaran. Selain itu yang utama adalah Talaga masih terbelang saudara dengan Pajajaran karena dalam Babad Cianjur yang disusun Dalem Pancaniti dijelaskan silsilah leluhur Dalem Cikundul yakni Prabu Pucuk Umun yang ternyata cucu dari Prabu Siliwangi. Maka tidak mengherankan, setelah berhasil membumi hanguskan keraton Pajajaran di Pakuan Bogor, pasukan Islam melaksanakan politik “Tumpas Kelor” ala Kesultanan Demak yakni memberantas hingga ke akar akarnya sisa kerajaan non muslim. Talaga yang dianggap bagian dari Pajajaran tidak lepas dari gempuran pasukan Islam. Namun sayangnya pasukan Islam tidak mengetahui bahwa Sunan Wanaperih sudah memeluk Islam, akibatnya tetap terjadi penyerangan kepada wilayah Talaha oleh pasukan gabungan tersebut walaupun serangan tersebut dapat dimentahkan, pasukan penyerang Talaga dengan mudah diusir oleh pasukan

Sunan Wanaperih.

Bila merujuk kepada pendapat Rd. Damanhuri dalam buku “Hikayat Suatu Bangsa Hingga Lahirnya Negeri Cianjur “, Sunan Wanaperih adalah raja Talaga yang pertama kali memeluk agama Islam. Sunan Wanaperih mulai menekuni agama Islam di pesantren Gunung Bitung yang dikelola Syeh Bayanulloh / Syeh Maulana Arifin Bin Ali Akbar. Syeh Bayanulloh menikah dengan Ratu Selawati yang merupakan adik kandung Prabu Pucuk Umun ayah kandung Wanaperih. Ratu Selawati setelah memeluk agama Islam, banyak berkorban harta untuk membesarkan pesantren ini . Dipesantren inilah Sunan Wanaperih / Aria Kikis / Pangeran Setyapati memeluk Islam secara sukarela dan akhirnya menjadi ulama.

Suatu ketika pasukan Islam yang bermarkas di Cirebon merencanakan menyerang kerajaan Talaga yang dipimpin Sunan Wanaperih, mereka tidak mengetahui bahwa agama Islam sudah memasyarakat di Talaga. Maka sekitar 500 orang tentara gabungan itu akhirnya menyerang Talaga, namun sebelumnya melalui telik sandi Sunan Wanaperih sudah mengetahui akan adanya penyerangan tersebut. Maka walaupun hanya memiliki pasukan sekitar 300 orang Wanaperih sudah membuat strategi penyergapan disebuah daerah pegunungan yang dibawahnya terdapat jalan yang biasa dilalui. Dan benar saja, beberapa lama kemudian pasukan musuh tiba dengan berteriak takbir “ Allohu Akbar “ , tibanya pasukan gabungan Demak, Cirebon dan Banten itu disergap pasukan kerajaan Talaga dari balik bukit dengan membawa tameng pagar bambu panjang sebelah kanan dan kiri jalan juga sambil berteriak takbir “ Allohu Akbar “. Pasukan musuh pun kaget disergap seperti itu, lebih kaget lagi pasukan Talaga ternyata berteriak takbir pula. Maka kendati lebih banyak dari jumlah pasukan, pasukan gabungan itu porak poranda berlarian kembali ke Cirebon kalah strategi dari

pasukan Talaga. Menghadapi kemenangan itu, Sunan Wanaperih semakin waspada terhadap serangan balik pasukan musuh yang akan membawa pasukan lebih banyak lagi. Maka Wanaperih tetap berjaga-jaga dengan pasukannya.

Beberapa hari setelah berhasil mengusir pasukan musuh, berdasarkan laporan telik sandi Sunan Wanaperih menerima kabar adanya tiga orang menunggang kuda akan masuk Talaga melewati perbatasan Cirebon - Talaga. Raja Talaga ini segera bersiap menyambut tibanya tiga orang yang dilaporkan, namun dari kejauhan tiga orang ini tidak berpakaian pasukan perang, mereka hanya dua orang pembesar yang mengapit seorang berpakaian serba putih, sorban putih dan ikat kepala putih. Dan ketika tiba diperbatasan ketiganya terdiam, Sunan Wanaperih segera menghampiri dan menyapa, sosok yang nampak bijaksana berpakaian putih tersebut setelah menjawab salam mengaku sebagai Sunan Gunung Jati Cirebon bermaksud memberikan selendang untuk Sunan Wanaperih sebagai pertanda kerajaan Talaga bersaudara dengan Kesultanan Cirebon, lalu dengan hormat Sunan Wanaperih menerima pengalungan selendang tersebut. Dan setelah pengalungan selendang itu, Sunan Wanaperih menyerahkan tumbak pusaka kerajaan Talaga yang disebut Ki Cuntang Barang sebagai tanda persaudaraan antara Talaga dan Cirebon. Dalam pesannya Sunan Gunung Jati menyatakan bahwa tidak akan menyerang Talaga, malah ia tetap mengukuhkan Sunan Wanaperih sebagai raja Talaga. Dari kejadian ini dapat disimpulkan bahwa keduanya meletakkan agama Islam sebagai pengikat persaudaraan, Sunan Gunung Jati yang juga Walisongo ini menganggap penyerangan negara Talaga yang sudah Islam oleh Cirebon adalah perbuatan melanggar ajaran Islam, makanya ia datang sendiri untuk mengajak persaudaraan dengan kerajaan Talaga.

III.4. Dari Kepala Pasukan hingga diangkat menjadi Dalem Mandiri

Keadaan Jawa Barat sebelum terbentuknya kabupaten Cianjur secara keseluruhan berada dalam jajahan kesultanan Mataram yang dipimpin Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645). Saat itu Jawa Barat pun masih disebut Kresiden Priangan, Riedza. D. Dienaputra sejarawan Universitas Padjadjaran Bandung dalam buku “Cianjur Antara Priangan dan Buitenzorg” menyatakan bahwa mulai tahun 1620 Kesultanan Mataram menata Priangan dengan membentuk beberapa kabupaten seperti Sumedang, Sukapura, Bandung, Parakanmuncang dan Karawang. Khusus pembentukan Kabupaten Sumedang, Sukapura dan Bandung pembentukan kabupaten-kabupaten tersebut berdasarkan Piagam Sultan Agung Mataram bertitit tanggal 9 Muharam Tahun Alip atau bertepatan tanggal 20 April 1641 M. Selanjutnya setelah wafatnya Sultan Agung, Sunan Amangkurat I penggantinya merombak kembali susunan kabupaten tersebut dengan menjadikan beberapa daerah setingkat kabupaten yang disebut Ajeg. Amangkurat I antara tahun 1656 – 1657 mendirikan 9 ajeg yakni Sumedang, Bandung, Parakanmuncang, Sukapura, Karawang, Imbanagara, Kawasen, Wirabaya (Galuh) dan Sekace (Galunggung atau Sindangkasih).

Penataan ini merupakan penataan terakhir wilayah Priangan yang dilakukan Kesultanan Mataram setelah berkuasa di tatar Sunda selama 57 tahun (1620 – 1677). Sebab Kesultanan Mataram kemudian menyerahkan Priangan kepada VOC secara bertahap. Dari peristiwa ini tentu saja VOC memiliki tujuan politik yakni ingin memisahkan wilayah antara Kesultanan Banten dan Kesultanan Mataram. Tujuan lainnya, VOC ingin menguasai kekakayaan Priangan dengan memungut

hasil daerah untuk perniagaan. Sedangkan Cianjur saat itu masih disebut padaleman yang berpusat di Cikundul, pengakuan Cianjur sebagai sebuah kabupaten (Regenchaaf) oleh penjajah Belanda baru terjadi setelah pemerintahan Cianjur dipimpin Rd. Aria Wiratanu II / Rd. Wiramanggala, putra sulung Dalem Cikundul ini diakui sebagai Regent (Bupati) Cianjur pada tahun 1691. Momentum itu menandakan perbedaan tersendiri bagi Cianjur dibanding kabupaten lainnya, karena terbentuknya Kabupaten Cianjur diawali dengan pembentukan padaleman mandiri oleh Dalem Cikundul sebelum akhirnya diakui sebagai Kabupaten oleh Belanda pada masa Rd. Aria Wiratanu II, proses ini tidak seperti kabupaten lainnya yang dibentuk langsung oleh Kesultanan Mataram.

Lalu bagaimana terbentuknya Cianjur dari sebuah padaleman mandiri yang dirintis Dalem Cikundul hingga menjadi sebuah kabupaten? Bayu Surianingrat dalam buku “Sejarah Cianjur Sareng Raden Aria Wiratanu / Dalem Cikundul” menjelaskan bahwa nama Cianjur sebagai suatu wilayah mulai disebut pada tahun 1678. Hal tersebut tertuang dalam surat Bupati Sumedang berbahasa Belanda kepada VOC / Belanda tertanggal 20 Januari 1678 sesuai transkrip de Haan :

....Die van Seribon hebben alsmede in t geberchte Simapack ent Sautoir (less : Tsiantoir) beset, dat de coorpuijden niet meer naer Batavia mogen gaan...” yang artinya : Orang-orang Cirebon itu sudah merebut daerah pegunungan Cimapag dan pegunungan Cianjur. Setiap pedagang mereka larang untuk dapat ke Batavia. Penyebutan orang Cirebon ini ditujukan kepada Rd. Jayasasana dan rombongannya yang tengah berjaga-jaga di daerah itu. Dari surat tersebut jelas dinyatakan pada saat itu Jayasasana belum menyandang sebutan seorang dalem, tapi masih kepala pasukan dari Cirebon.

Sebelumnya pada bagian lain Bayu Surianingrat menjelaskan tentang kepergian Jayasana dari Sagara Herang yang saat itu sudah menyandang nama Wiratanu I. Setelah merasa dewasa ia mencari daerah baru hingga tiba di daerah sekitar sungai Cikundul yang sekarang masuk dalam wilayah Kec. Cikalong Kulon Cianjur. Dari Sagalagerang, Wiratanu I membawa rombongan rakyat yang kemudian ditempatkan secara berpencar di sekitar sungai Cikundul. Pada saat itu Wiratanu I belum bisa disebut Dalem seperti halnya Dalem Kabupaten Bandung atau Dalem Kabupaten Sumedang, kedudukan Wiratanu I masih setingkat senopati atau panglima perang Cirebon. Oleh karenanya Puspawangsa seorang pencacah jiwa saat itu dalam laporannya kepada Belanda menyebut warga yang tinggal sekitar Cikundul dengan sebutan Cacah Wiratanu, belum menyebut Cianjur sebagai sebuah kabupaten.

Sedangkan nama Wiratanu I diperoleh dari Sultan Cirebon setelah Raden Jayasana mendapat tugas sebagai kepala pasukan. Nama Wiratanu I pun pertama kali disebut melalui surat berbahasa Belanda yang ditulis sejarawan Walbehm (Walbehm, C.W. TGB VI.252) yang berbunyi : ...op last van een van Mataram de wester grenzen tegen Bantam moesten worden beschermd : zoo *“bleef van Cheribon Ki Wiratanu te Tjiandjoer met 300 huisgezinnen* “ yang artinya : Ki Wiratanu yang membawa 300 umpi diperintahkan Raja Mataram menjaga wilayah Selatan dari serangan Banten.

Lalu berapa rakyat Wiratanu I saat itu, F. Hoole menyebutkan dalam suratnya mengutip sensus yang dilakukan Puspawangsa ; bij de volksteiling door Puspawangsa er 1000 cacahs onder Wira Tanu bleken, waaronder 200 die op last van Mataram onder Hem van Cirebon naar Cianjur waren gegaan tot der grens. Yang artinya dari hasil sensus yang dilakukan

Puspawangsa terdapat 1000 orang cacah Wira Tanu. 200 orang diantaranya atas perintah Mataram dengan dipimpipin Wira Tanu pergi ke Cianjur untuk menjaga perbatasan.

Namun begitu kekuasaan Mataram terhadap tatar Sundapun kian memudar seiring banyaknya pemberontakan terhadap Sunan Amangkurat I (1646-1677). Sunan Amangkurat I yang pro Belandan akhirnya dapat diusir dari keraton oleh pasukan Trunojoyo dari Madura. Amangkurat I meninggal dalam pelariannya di Tegal tanggal 13 Juli 1677. Raden Rahmat putra Amangkurat I meminta bantuan VOC untuk memadamkan perlawanan Trunojoyo demikian juga Amangkurat I sebelum wafat pernah meminta bantuan Belanda melumpuhkan Trunojoyo. Namun bantuan yang diberikan Belanda harus dibayar mahal oleh Mataram sesuai perjanjian yang tertuang antara Mataram dan VOC tanggal 25 Februari 1677 dan tanggal 20 Oktober 1677 yang isinya 1. Mataram menyerahkan Batavia kepada VOC 2. Mataram menyerahkan daerah sekitar sungai Cisadane dan Cimanuk kepada VOC. Daerah timur sekitar gunung Salak, atau wilayah Selatan gunung Pangrango diserahkan kepada VOC.

Oleh karena itu seiring dengan semakin pudarnya pengaruh Mataram, Cianjur dan beberapa daerah merasa bebas merdeka. Proses berdirinya Cianjur dari sebuah kampung hingga menjadi sebuah Padaleman yang merdeka terjadi antara tahun 1675-1684. Sebab ketika tahun 1684 VOC sudah menjajah Cianjur. Hal tersebut dikuatkan oleh catatan Cikundul Bond yang menyatakan sekitar tahun 1677 Padaleman Cipamingkis dengan Dalemnya Nalamarta, Padaleman Cimapag dengan dalemnya Nyilih Nagara, Padaleman Cikalong dengan Dalemnya Wangsa Kusumah, Padaleman Cibalagung dengan Dalemnya Natamanggala, Padaleman Cihea dengan Dalemnya Wastu Nagara dan Padaleman Cikundul dengan Dalemnya Wira

Tanu I secara bersama-sama menyatakan diri wilayahnya sebagai Padaleman Cianjur dengan Dalem Cikundul sebagai pemimpinya (Dalem Mandiri). Oleh karena itu perlu ditegaskan bahwa berdirinya Kabupaten Cianjur adalah diperjuangkan dengan sendirinya tidak ada dibantu pihak manapun berbeda dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sukapura yang merupakan hadiah dari Sultan Mataram.

Walaupun sebetulnya kemerdekaan Cianjur ini masih merupakan merdeka secara de facto karena secara de jure Cianjur berada dalam kekuasaan VOC sesuai perjanjian Mataram-VOC tanggal 25 Februari 1677 dan perjanjian tanggal 20 Oktober 1677.



(Pintu Gerbang Bagian dalam ke Makam Dalem Cikundul di Kampung Majalaya Desa Cijagang Kec. Cicalong Kulon Kab. Cianju, dok Pribadi)

III.5. Pengangkatan Raja Gagang

Kepemimpinan Wira Tanu I diantara dalem lainnya memang sudah diakui sejak jauh-jauh jauh hari. Dalam diktat berjudul Kanjeng Dalem Cikundul, Kyai Raden Aria Wiratanudatar yang dicetak Yayasan Warga Cikundul tahun

1996 menceritakan saat Dalem Cikundul diangkat menjadi Raja Gagang oleh para dalem lainnya.

Suatu ketika bertempat di gunung Rompong yang kini berada didesa Kertajaya Kec. Simpenan Kab. Sukabumi. Berkumpulah beberapa Dalem dan raja daerah yang semula menjadi bawahan kerajaan Pajajaran. Mereka tinggal sekitar Pajajaran Girang dan Tengah yaitu

1. Sang Hyang Borosngora atau Syeh Dalem Haji Sepuh Raja Panjalu,
2. Dalem Cikundul Raden Aria Wiratanu I,
3. Sang Hyang Panaitan Adipati Sukawayana,
4. Dalem Adipati Lumaju Gede Nyilih Nagara dari Cimapag,
5. Dalem Aria Wangsamerta dari Tarikolot Cikartanagara,
6. Dalem Nalamerta dari Cipamingkis
7. Adipati Hyang Jayaloka dari Cidamar.
8. Hyang Jatuna dari Kandangwesi.
9. Hyang Krutuwana dari Parakantilu. Dan
10. Hyang Manda Agung dari Sancang. Para raja daerah tersebut merasa harus bersatu dari ancaman luar setelah kerajaan Pajajaran sirna tahun 1579.

Semua sepakat untuk mempertahankan diri, mereka harus bersatu dan persatuan tersebut harus dipimpin oleh seseorang yang dipilih secara kesepakatan bersama. Maka atas usulan Sang Borosngora dan kemudian disepakati yang lainnya diangkatlah Raden Aria Wiratanu I Dalem Cikundul sebagai pemimpin mereka. Deklarasi ini terjadi pada hari Kamis saat bulan purnama pada bulan Rabiul Awal 1079 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 24 September 1655 M, mereka

sepakat berlebur menjadi sebuah negeri yang bernama Cianjur dengan Dalem Cikundul sebagai rajanya, disebut juga Raja Gagang yang artinya Raja Pegunungan. Kerajaan ini menyatakan diri sebagai negeri mandiri yang tidak tunduk kepada siapapun, juga tidak tunduk kepada Kesutanan Cirebon, tidak tunduk kepada Kesultanan Banten, sebab kerajaan ini hanya tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Didalam buku “ De Priangan “ jilid 2 halaman 130 dari Degregister Belanda tanggal 14 Januari 1666 tercatat adanya laporan perjalanan Sersan Scopio yang menyatakan diterimanya surat dari Raja Gagang yang menyatakan diri sebagai Raja Pagunungan tidak berada dibawah Banten atau Cirebon tapi langsung dibawah Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, saat Wiratanu I mendarangi Cianjur awalnya hanya sebagai kepala pasukan utusan Cirebon untuk menjaga perbatasan. Namun karena Pangeran Karim / Sultan Cirebon saat itu akhirnya menjadi bawahan Sultan Mataram / Amangkurat I maka Wiratanu I juga menjadi bagian dari perintah Mataram. Kendati secara hukum atau de facto Cianjur bagian dari Mataram, kenyataannya kekuasaan Mataram tidak terasa lagi di Cianjur. Dalam tulisannya sejarawan Belanda De Haan berujar tentang semakin melemahnya kekuasaan Mataram di Jawa Barat dan adanya keinginan para bupati itu untuk menentukan nasib sendiri dan merdeka de javanse regentjes gelijken heertjes ophaarselven te willen wesen, elck zoals hij het stellen en main tineren kan, voornamelijk die wat verre afgegen zijn en in bovenladen .” yang artinya : para bupati Jawa (Sunda) ingin memperjuangkan kebebasan masing masing terutama para bupati yang wilayahnya sangat jauh dari Mataram dan didaerah pegunungan).

Hal tersebut terbukti saat kesepakatan para bupati mengangkat Wiratanu I sebagai Raja Gagang, Mataram tidak mengadakan serangan. Juga keterangan yang tertulis dalam Cikundul Bond saat Dalem Cibalagung, Dalem Cipamingkis dan lainnya mengangkat Wiratanu I sebagai Dalem Cianjur yang mengikat dalem lainnya tidak ada reaksi apa-apa dari Mataram. Dari uraian diatas nampak pula adanya kepercayaan dari dalem lainnya sehingga mengangkat Dalem Cikundul sebagai pemimpin mereka dalam padaleman Cianjur. Tentu hal ini menandakan ketokohan Wiratanu I yang begitu dihormati sebagai negarawan dan ulama yang pernah menimba ilmu dipesantren Amparan Jati milik Sunan Gunung Jati Cirebon.

Selain itu Rd. Damanhuri mengisahkan bagaimana keperdulian Dalem Cikundul terhadap agama Islam di Cianjur walaupun ia bukan yang pertama menyebarkan agama Islam. Dalem Cikundul kerap kali membawa pasukan menyisir penduduk yang tinggal sepanjang sungai Cisokan, Cibalagung dan Citarum. Bupati yang terkenal memiliki pembawaan yang sabar dan bijaksana ini mengunjungi warganya dan mengumpulkannya. Apabila sudah berkumpul ia mengadakan pembinaan akidah Islam, dan selesai memberikan pengajaran agama Islam, Dalem Cikundul menempatkan dua orang anggota pasukannya untuk tinggal disana agar akidah warga tetap terjaga. Sebab anggota pasukan yang kerap mendampingi Dalem Cikundul seluruhnya adalah lulusan pesantren Amparan Jati Cirebon.

Sesuai usia yang semakin uzur sejak tahun 1680 kiprah Rd. Aria Wiratanu I dipemerintahan sudah berkurang. Ia lebih memusatkan mengembangkan pesantren yang dibangunnya di Tarikolot Cikalong Kulon. Roda pemerintahan sehari-hari sudah dijalankan oleh Raden Wiramanggala anak sulungnya yang kelak menggantikannya sebagai Dalem Cianjur dengan gelar Rd.

Aria Wiratanu II.



(Dr. Dadang Ahmad Fajar (no. 2 dari kiri) memimpin tawasul di pusara makam Dalem Cikundul, foto tahun 2014. dok pribadi)

Menurut Diktat berjudul “Sejarah Kanjeng Dalem Cikundul Kyai Raden Aria Wiratandatar “ yang dikeluarkan Yayasan Wargi Cikundul th 1996 disebutkan bahwa Pada saat memerintah, Dalem Cikundul didampingi sejumlah tokoh seperti : 1. Tubagus Muhammad Capa ulama asal Banten yang juga ayah dari Nyi Rd, Ajeng istri Dalem Cikundul, 2. Syeh Gofur ulama asal Banten yang juga menjadi menantu Dalem Cikundul. 2. Rd. Antra Kasih sebagai bendahara negara 3. Rd. Mangkunegara Patih. 4. Puspamanggala ahli siayah perang 5. Rd. Suryapadang putra Bupati Sukapura Dalem Suwidak. 6. Ama Panghulu 7. Rd. Kertamanggala Keamanan negara. 8. Eyang Jangkung sebagai telik Sandi.

Dalem Cikundul wafat sekitar tahun 1691 dimakamkan di pasir Gajah Kampung Majalaya Desa Cijagang Kec. Cicalong Cianjur. Ia meninggalkan 11 putra-

putri yakni : Raden Suryakencana, Rd. Indang Sukaesih, Raden Wiramanggala / RAA. Wiratanu II makamnya di kampung Pamoayanan Cianjur kota, Rd. Aria Martayuda / Dalem Sarampad makamnya di Sarampad Cugenang, Raden Aria Tirta makamnya di Karawang, Dalem Aria Kidul / Rd. Aria Natadimanggala makamnya di kampung Babakan Jati Jebrod Cianjur kota, Rd. Aria Wiradimanggala / Dalem Aria Cikondang makamnya di tepi sungai Cikondang Cibeber Cianjur. Rd. Aria Suradiwangsa / Dalem Panembong makamnya di Panembong Cianjur kota. Nyi Mas Kaluntar makamnya di kampung Dukuh Caringin, Nyi Mas Karanggan di Bayabang. Nyi Mas Bogem, Nyi Mas Kara dan Nyi Mas Jenggot ketiganya tidak diketahui makamnya.



(Senjata Kujang berbentuk Naga Bermahkota milik Dalem Cikundul, disimpan di Bumi Ageung Bojong Meron Cianjur)

III.6. Hari Jadi Cianjur 12 Juli 1677

Tewasnya Sunan Amangkurat I Raja Mataram dipelarian pada tanggal 13 Juli 1677, menjadi momen paling bersejarah bagi kabupaten-kabupaten yang semula menjadi bawahan Mataram. Demikian juga dengan Cianjur yang saat itu sudah menjadi sebuah negeri atau Padaleman. Cianjur yang sempat menjadi bagian dari Kesultanan Cirebon, dan kemudian menjadi bagian dari Kesultanan Mataram karena takluknya Cirebon kepada Mataram, Cianjur menganggap peristiwa perebutan kekuasaan di Mataram oleh Trunojoyo mengakibatkan

status Cianjur menjadi bebas merdeka antara kurun waktu pelarian Amangkurat I dari keraton tanggal 28 Juni 1677 hingga tewasnya tanggal 13 Juli 1677. Maka Tim perumus hari Jadi Cianjur tahun 2001 memutuskan tanggal 12 Juli 1677 sebagai hari jadi Cianjur, hal tersebut dihitung sejak Amangkurat I meninggal keraton tanggal 28 Juni 1677, dan tibanya surat dari Mataram ketangan Wiratanu I pada tanggal 12 Juli 1677 yang isinya menceritakan kondisi di kesultanan Mataram. Surat yang dibawa dengan kuda tersebut begitu penting karena isinya dapat dijadikan alasan kemerdekaan Cianjur dari Mataram walaupun tidak lama dihitung antaran tanggal 28 Juni 1677 hingga 12 Juli 1677 saat Wiratanu I menerima surat digulingkannya Amangkurat I oleh Trunojoyo.

Penentuan Hari Jadi Cianjur, dalam prosesnya sebetulnya tidak mudah. Dalam diktat yang dikeluarkan DPRD Kab. Cianjur tahun 2001 diungkapkan bagaimana pemerintahan Kabupaten Cianjur dan DPRD membentuk beberapa tim yang bertugas mencari sumber-sumber sejarah untuk menentukan hari jadi. Buku yang berjudul “ **RISALAH PENENTUAN HARI JADI CIANJUR 12 JULI 1677 – 12 JULI 2001** menceritakan pandangan beberapa ahli yang terbagi dalam beberapa kelompok hingga akhirnya Rapat Paripurna Istimewa DPRD Kab. Cianjur memutuskan 12 Juli 1677 sebagai hari jadi Cianjur.

Sebelum terjadinya kesepakatan, hari jadi Cianjur sempat diusulkan pada tanggal 2 Juli 1677 oleh kelompok yang beranggotakan R. Achmad Diredja, R. Utut Zainudin, RAM Wiradikusumah, R. Damanhuri, M.Hasanudin,

BA, R. Adang Suwanda, BA dan Ahmad Subardja, BA. Kelompok ini berpendapat bahwa pada tanggal 2 Juli 1677 Sunan Amangkurat I meninggal kraton Kesultanan Mataram karena serangan Pangeran Trunojoyo. Dari sinilah kerajaan Mataram yang berada di Jawa termasuk Cianjur melepaskan diri dari pengaruh dan kekuasaan Mataram. Maka dengan sendirinya Wiratanu I beserta para dalemnya mendirikan negeri yang bernama Cianjur. Oleh karena itu kelompok ini mengusulkan hari jadi Cianjur jatuh pada tanggal 2 Juli 1677.

Sedangkan kelompok yang beranggotakan : RHM Kosasis Atmadinata, Ir. Masur Wiraatmadja, R. Husen Djayasudibja, Andi Afandi, RHI. Buldan Djyawiguna, dan Drs. Abdullaj Yoesoef mengusulkan hari jadi Cianjur tanggal 10 Desember 1691, alasannya tanggal tersebut berdasarkan perpindahan Wiratanu II / Rd. Wiramanggala dari pemukimannya di Cibalagung ke Pamoyanan yang merupakan kelanjutan dari Dalem Wiratan I.

Kelompok lainnya mengusulkan agar hari jadi Cianjur ditetapkan tanggal 27 Januari 1680 alasannya bersandar pada peristiwa pertempuran antara Pasukan Dalem Wiratanu I yang menghadang serangan pasukan Kesultanan Banten yang terjadi tahun 1680. Pada tanggal 24 Januari 1680 dan tanggal 10 April 1680 Wiratanu I menyurati VOC yang isinya menerangkan bahwa Cianjur masih melanjutkan peperangan melawan Banten, hal ini menandakan bahwa Cianjur masih bisa bertahan sampai para bupati Priangan menyerah kepada pemerintah Belanda. Kelompok ini sangat menekankan peristiwa peperangan Cianjur – Banten dan akhirnya memilih tanggal 27 Januari 1680 sebagai hari jadi Cianjur. Kelompok ini beranggotakan . Ir. H. Adjat Sudradjat Sudirahardja, R. Saleh Danasasmita, Dr.Drs. Edi. S. Ekadjati, Dr. Didi Suryadi dan Drs. Atja.

Maka berdasarkan uraian pakar disetiap kelompok, hari jadi Cianjur ditetapkan pada tanggal 12 Juli 1677. Penetapan ini berdasarkan pertimbangan bahwa Amangkurat I meninggalkan keraton Mataram karena serbuan pasukan Trunojoyo, informasi ini akan sampai ke Cianjur sepuluh hari kemudian karena menggunakan alat transformasi tradisional, maka karena itu Hari Jadi Cianjur Ditetapkan tanggal 12 Juli 1677.

Dalam buku “ Sejarah Cianjur Sareng Rd. Aria Wiratanu Dalem Cikundul” dituliskan bahwa sejak tahun 1680 kiprah Rd. Aria Wiratanu I dipemerintahan sudah berkurang. Ia lebih memusatkan mengembangkan pesantren yang dibangunnya di Tarikolot Cikalong Kulon. Roda pemerintahan sehari-hari sudah dijalankan oleh Raden Wiramanggala anak sulungnya yang kelak menggantikannya sebagai Dalem Cianjur dengan gelar Rd. Aria Wiratanu II. Rd. Wiramanggala adalah putra kelima Dalem Cikundul menurut Babad Cikundul karya Dalem Pancaiti, sedangkan putra sulung Dalem Cikundul yakni Rd. Natamanggala menjadi Dalem Cibalagung atau disebut juga Dalem Anom.

Menurut Diktat berjudul “ Sejarah Kanjeng Dalem Cikundul Kyai Raden Aria Wiratandatar “ yang dikeluarkan Yayasan Wargi Cikundul th 1996 disebutkan bahwa Pada saat memerintah, Dalem Cikundul didampingi sejumlah tokoh seperti : 1. Tubagus Muhammad Capa ulama asal Banten yang juga ayah dari Nyi Rd, Ajeng istri Dalem Cikundul, 2. Syeh Gofur ulama asal Banten yang juga menjadi menantu Dalem Cikundul. 2. Rd. Antra Kasih sebagai bendahara negara 3. Rd. Mangkunegara Patih. 4. Puspamanggala ahli siayah perang 5. Rd. Suryapadang putra Bupati Sukapura Dalem Suwidak. 6. Ama Panghulu 7. Rd. Kertamanggala Keamanan negara. 8. Eyang Jangkung sebagai telik Sandi.

Dalem Cikundul wafat sekitar tahun 1691 dimakamkan di pasir Gajah Kampung Majalaya Desa Cijagang Kec. Cicalong Cianjur. Ia meninggalkan 11 putra- putri yakni : Raden Suryakencana, Rd. Indang Sukaesih, Raden Wiramanggala / RAA. Wiratanu II makamnya di kampung Pamoayanan Cianjur kota, Rd. Aria Martayuda / Dalem Sarampad makamnya di Sarampad Cugenang , Raden Aria Tirta makamnya di Karawang, Dalem Aria Kidul / Rd. Aria Natadimanggala makamnya di kampung Babakan Jati Jebrod Cianjur kota, Rd. Aria Wiradimanggala / Dalem Aria Cikondang makamnya di tepi sungai Cikondang Cibeber Cianjur. Rd. Aria Suradiwangsa / Dalem Panembong makamnya di Panembong Cianjur kota. Nyi Mas Kaluntar makamnya di kampung Dukuh Caringin, Nyi Mas Karanggan di Bayabang. Nyi Mas Bogem, Nyi Mas Kara dan Nyi Mas Jenggol ketiganya tidak diketahui makamnya.

IV. Asal Nama Cianjur Menurut Babad

Sebelum dilanjutkan kepada pembahasan bupati Cianjur lainnya setelah Dalem Cikundul alangkah baiknya diungkapkan sejarah penamaan Cianjur yang kemudian menjadi nama kabupaten. Sebab baru baru ini menyebar di buku dongeng dan dunia maya tentang asal muasal nama Cianjur yang kisahnya mirip dengan dongeng asal muasal Situ Bagendit di Garut. Entah siapa yang mengarangnya yang jelas dongeng tersebut tidak terdapat dalam buku sejarah Cianjur atau babad Cianjur manapun yang selama ini dikenal. Kisah tentang kakek pelit yang kemudian tenggelam kedalam telaga air yang berasal dari tongkat yang dicabut tentu sangat mirip dengan dongeng Situ Bagendit. Dalam dongeng situ Bagendit dikisahkan seorang wanita kaya raya yang pelit, yang akhirnya tenggelam kedalam danau yang airnya berasal dari tongkat seorang nenek. Nyai Endit nama wanita kaya yang pelit itu, maka situ atau danau tersebut kemudian dinamai Situ Bagendit.

Tentu kisah awal penamaan Cianjur tidak sesederhana itu, karena adanya keterkaitan dengan raja Pajajaran

Prabu Siliwangi. Dalam buku Hikayat Suatu Bangsa Hingga Lahirnya Negeri Cianjur dikisahkan tentang pinangan Prabu Siliwangi kepada Nyai Rambut Kasih putri raja Kertarahayu. Dikisahkan kecantikan Nyai Rambut Kasih sudah terkenal sebagai kembang keraton Kertarahayu yang pernah berdiri di Garut ratusan tahun lalu. Jauh sebelum bernama Kabupaten Limbangan yang didirikan Sunan Cipancar dan kemudian berganti menjadi Kabupaten Garut, berdirilah kerajaan Kertarahayu dengan rajanya Sunan Rumenggong. Sang raja memiliki seorang putri cantik jelita yang tersohor hingga kabar kecantikan tersebut tiba dihadapan Prabu Siliwangi raja Pajajaran yang bertahta di Pakuan Bogor.

Prabu Siliwangi lalu mengutus Aki Panyumpit pengasuhnya sejak kecil untuk meminang Nyai Rambut Kasih dan membawanya ke Pakuan. Dan dengan khidmat Aki Panyumpit melaksanakan titah tersebut, ia lalu menuju kerajaan Kertarahayu melewati gunung dan sungai, hingga tiba disekitar gunung Sedakencana (Gunung Gede) dan tertahan oleh derasnya aliran sebuah aliran sungai. “Aki kunaon meuntas teh mandog mayong kitu (Aki kenapa ragu-ragu menyebrang sungai) “ ujar seorang petani. “ Deung puguh caina anjur (Ih itu karena airnya deras) “jawab Aki Panyumpit. Setelah berhasil menyebrang, Aki Panyumpit berpesan kepada warga setempat agar menamai sungai tersebut dengan nama Cianjur yang artinya Sungai dengan Air Deras. Dan sebagai nama sebuah kabupaten nama Cianjur baru digunakan pada masa bupati Cianjur Rd. Aria Wiratanu II / Rd. Wiramanggala (1686-1707).

V. Rd. Aria Wiratanu II

/ Rd. Wiramanggala Bupati Cianjur Ke II / Regent Pertama (1691-1707)

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa terjadi perbedaan pendapat tentang Raden Wiramanggala, dalam Babad Cianjur versi Dalem Pancaniti menyatakan bahwa Rd. Wiramanggala adalah putra kelima Dalem Cikundul. Sedangkan putra sulung Dalem Cikundul adalah Rd. Natamanggala yang menjadi Dalem Cibalagung malah dalam Dalem Pancaniti menyebut Dalem Anom untuk Rd. Natamanggala. Sedangkan Bayu Surianingrat menyebutkan bahwa Rd. Wiramanggala adalah putra sulung Dalem Cikundul, malah Bayu Surianingrat tidak mencantumkan Rd. Natamanggala sebagai putra Dalem Cikundul, padahal Bayu Surianingrat dalam buku “ Sejarah Cianjur sareng Rd. Aria Wiratanu Dalem Cikundul” justru banyak mengutip Babad Cianjur karya RAA. Kusumaningrat / Dalem Pancaniti. Ketika masih kecil anak- anak Dalem Cikundul semula bertempat tinggal di Sagalaherang, kemudian pindah ke Cibalagung didampingi Yudanagara adik kandung Dalem Cikundul. Setelah tiba di Cibalagung, mereka tinggal di Pasir Wiratanu.

Dan pada tahun 1680 kiprah Dalem Cikundul dalam pemerintahan kian berkurang, rupanya sudah memusatkan diri memimpin pesantren di Tarikolot Cicalong. Kesibukan sebagai kepala pemerintahan daerah sudah diserahkan kepada Rd. Wiramanggala putranya. Hingga kemudian antara tahun 1684 – 1686 Cianjur secara hukum (de jure) diserahkan VOC kepada Sultan Cirebon sesuai bunyi pernyataan VOC : ...moet in 1686 eene schikking met Cheribonsche Sultans tot stand zijn gekomen, waarbij zij afzagen van eenige hun onderhoorige

diistricten, die geheel door Compagniesland waren ingesloten, Tjikalong, Tjibalagung, Tjiandjoer en misschien Djampang, wier hoofden, die tijdens den oorlog nagenoeg onafhankelijk waren geworden, reeds in 1684 naar batavia waren opgeroepen om hulde aan de compagnie als Souverein te bewijzen”.

Yang artinya : Pada tahun 1686 harus ada ketetapan dengan para Sultan Cirebon. Dalam kesepakatan tersebut harus melepaskan daerah yang terkurung kumpeni yakni Cikalong, Cibalagung, Cianjur dan bisa saja Jampang. Yang para pemimpinnya hampir bebas merdeka dalam masa perang namun pada tahun 1684 sudah diperintahkan untuk ke Batavia menandakan pengabdian kepada Kumpeni yang berkuasa.

Dan pada dokumen D. 9 Juni 1684 disebutkan bahwa Wira Tanu II disebut sebagai Mantri Cirebon. Kemudian pada dokumen D.21 Maret 1685 disebutkan bahwa Wira Tanu II diangkat Umbul di Cilaku. Pada dokumen D. 4 April 1686 diterangkan bahwa Wira Tanu II bertempat tinggal di Cibalagung. Pada dokumen D. 6 Mei 1686 Wira Tanu II bertempat tinggal di Cikalong. Dan pada dokumen D. 7 Juli 1689 menyatakan bahwa Wira Tanu II diganti oleh Anggalaksana sebagai umbul Cilaku.

Penataan wilayah dan rakyat oleh VOC tidak tertata dengan benar, malah Bayu Surianingrat menyebutnya ibarat benang kusut. Hal ini menjadikan beberapa kepada wilayah berselisih tentang batas wilayah dan rakyat mereka. Lalu puncaknya pada tahun 1691 VOC mengirim Kapten Winckler untuk mengumpulkan kepala kepala daerah yang berselisih, diantaranya Dalem Wira Tanu II yang berselisih dengan Dalem Cibalagung Natamanggala. Wira Tanu II meminta agar Natamanggala mengembalikan rakyat dibawah kekuasaan Sultan Kasepuhan Cirebon yang direbut Natamanggala, sebaliknya

Natamanggala meminta Wira Tanu II mengembalikan rakyat Sultan Kanoman yang menurut Natamanggala dibawa Wiratanu II. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa Padaleman Cibalagung sudah terpecah dua antara Dalem Wira Tanu II dan Dalem Natamanggala. Wira Tanu II adalah Dalem Cibalagung yang diangkat Sultan Kasepuhan Cirebon sedangkan Natamanggala Dalem Cibalagung yang diangkat Sultan Kanoman Cirebon. Pada saat itu memang Kesultanan Cirebon sudah terpecah sejak tahun 1679 menjadi dua kesultanan yakni Kasepuhan dan Kanoman. Kapten Wickler saat itu tidak bisa memberikan keputusan, ia berharap para dalem bersabar menunggu keputusan Gubernur Jenderal Johanes Campuys di Batavia. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan, kendati Cirebon sudah diberikan wilayah bekas kekuasaan Mataram oleh VOC, namun pada kenyataannya VOC masih campur tangan dalam penataan wilayah.

Dari peristiwa tersebut juga dapat disimpulkan bahwa setelah jabatannya sebagai Umbul Cilaku diganti oleh Anggalaksana, Wiratanu II kemudian diangkat menjadi Dalem Cibalagung oleh Sultan Kasepuhan Cirebon. Sayangnya hal itu menjadi bahan pertentangan dengan Rd. Natamanggala Dalem Cibalagung yang diangkat Sultan Kanoman. Namun sebelum datangnya keputusan Gubernur Jenderal Belanda yang menengahi pertentangan daerah antara Rd. Wiramanggala / Wira Tanu II dan Rd. Natamanggala, Wira Tanu II memutuskan untuk segera pindah kekampung Pamoyanan. Hal ini rupanya bertujuan menghindari perang saudara antara Wira Tanu II dan Natamanggala kakak kandungnya.

V. 1. Wira Tanu II Pindah Ke Pamoyanan.

Kepindahan Dalem Wira Tanu II ke kampung Pamoyanan menurut Bayu Surianingrat berdasarkan saran seorang berkebangsan Belanda bernama Bartel van der Valck yang datang ke Cibalagung tahun 1688. Wira Tanu II disarankan mencari tempat kearah utara Cibalagung dengan ciri- ciri adanya Tanah yang rata yang tidak jauh dari pangguyangan badak putih. Namun keterangan ini bertentangan dengan sejumlah babad Cianjur seperti karya Dalem Pancaniti dan penyusun lainnya seperti Rd. Syarifah Didoh. Kanjeng Dalem Pancaniti menerangkan bahwa saat terjadi perselisihan dengan Dalem Natamanggala, Rd. Wiramanggala (Wira Tanu II) suatu hari sehabis shalat Ashar didatangi seorang tua yang menyarankan agar ia pindah ke arah Selatan (Ngulon) Cibalagung dengan ciri-ciri tanah Ngetan bahe ngaler yang tidak jauh dari pangguyangan badak putih. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan sekarang tentang letak kampung Pamoyanan yang berada diselatan Cibalagung dan tidak jauh dari pangguyangan badak putih. Rd. Syarifah Didoh dalam Sejarah Cianjur yang disusunnya menerangkan : Dina hiji waktos Kanjeng Dalem Aria Wiratanu II pasosonten sae dintenna, palih kulon ngempur layung, angkat ngabujeng kahiji kebon. Ku anjeunna katingali sisi pager kabeh kulon, aya pameget sampulur, anggoanana sarwa putih, ngagupayan ka anjeunna. (Pada suatu hari, Kanjeng Dalem Aria Wiratanu II pergi keladang saat sore tiba. Ketika tiba diladang, dari balik pagar sebelah barat ia melihat seorang tua berpenampilan gagah berbaju putih memanggilnya)

Sanaos bari kaget, anjeuna angkat madep ka eta sepuh tea, sarta dina manah Kanjeng Dalem parantos nyangka yen eta sepuh anu sempulur manis teh moal lepat deui nyaeta eyangna. Eta sepuh teh wawangsit, pepeling ka Dalem kieu lahirna : “ He

Raden Aria Wiratanu, bagja temen andika, mugi kapayun andika sing telas mulus rahayu, nagara sing subur mamur sarta karungruman wong akeh, sarta bakal jadi ratu turun tumurun anu sami pada miasih kaabduna. (Walaupun kaget, ia hampiri orang tua itu. Dan iapun yakin bahwa, sosok tua itu adalah roh leluhurnya. Lalu kakek tua itu berkata “ Bahagia kau Raden, karena dirimu sudah ditakdirkan akan menjadi perantara lahirnya para pemimpin daerah yang subur dan mensejahterakan rakyatnya)

Anjeun ayeuna kudu ngalih tempat tidieu, nyaeta kudu ngulon ngidul jugjug tepining walungan Cianjur. Didinya pilari tanah anu bahe ngetan ngaler tempat pangguyangan badak putih. Eta teh kangge dayeuh nagara, sarta bakal bagus alamatna, “. Saparantos wawangsit kitu eta sepuh teh ilang tanpa karana. (Sekarang juga Raden harus pindah dari tempat ini. Pergilah kearah Barat agak Selatan carilah tempat yang tidak jauh dari sungai Cianjur. Disekitar tempat itu carilah tempat agak miring ke timur- utara, tidak jauh dari kolam tempat mandi badak putih. Disitulah kamu jadikan pusat kota, yang kedepannya akan membawa kepada kejayaan. Setelah memberikan pesan, orang tua itupun menghilang entah kemana).



(Gerbang masuk ke Sumur Pangguyangan Badak Putih yang berada dikompleks Kantor Pegadaian Cianjur. Kemungkinan pada masa Bupati Cianjur RAA. Wiratanu II sumur ini masih berupa kolam pangguyangan tempat berendam badak badak berwarna putih yang sekarang sudah langka. Pangguyangan Badak Putih ini menjadi patokan untuk membuka kota kabupaten Cianjur sesuai ilapat atau petunjuk gaib yang diterima Rd. Wiramanggala / Rd. Aria Wiratanu II ketika masih tinggal di Cibalagung. Namun ada perbedaan pendapat antara Rd. Aria Wiratanu II dan Rd. Aria Wiratanu III anaknya, sehingga pendopo dipindahkan ke lokasi sekarang oleh Dalem Wiratanu III karena dianggap lebih dekat pangguyangan badak ini.)



(Bagian dalam Sumur Pangguyangan Badak Putih sekarang luasnya diperkirakan hanya 1 m x 1,25 m persegi. Dan bagian atasnya ditutup tembok berkeramik, masyarakat yang akan mengambil airnya bisa dari bagian samping. Sumur berusia ratusan tahun ini masih dikeramatkan oleh sebagian warga.)

Sepulang dari pertemuan tersebut Wira Tanu II menceritakan kejadian tersebut kepada istri dan saudara-saudaranya. Dan ia dengan bulat hati memutuskan untuk segera pindah meninggalkan Cibalagung menuju tempat sesuai petunjuk yang diterimanya. Dikisahkan ketika semuanya sudah siap, keluarga, adik-adik dan seluruh warganya termasuk rombongan dari Sagala herang ikut serta. Syarifah Didoh melukiskan sbb : Sadayana ngiring somah-somah candak ti Sagalaherang oge teu kakantun. Indit sirib rarebo ku babawaan, pangarih, dulang, aseupan. Ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut, ngembat ngembang nyatang pinang. (Semuanya ikut termasuk rakyat asal Sagalaherang juga ikut, semuanya membawa bekal berbagai alat, untuk memasak dan lainnya dibawa pindah).

Dan kemudian perjalanan jauh rombongan Wira Tanu II terhenti disebuah hutan yang menurut dugaan Wira Tanu II lokasi yang sesuai dengan petunjuk sudah semakin dekat. Maka ia kemudian ia berencana akan menjandakan tempat tersebut sebagai awal untuk membangun sebuah kota, lalu tempat tersebut dinamai kampung Muka. Perjalanan rombongan dilanjutkan hingga melalui daerah yang dipepohonannya banyak sekali burung elang (heulang) sedang mengerami telurnya, oleh Rd. Wiramanggala daerah tersebut dinamainya Sayang Heulang.

Dari tempat tersebut rombongan harus menuju arah Selatan, hingga tiba disebuah tempat yang agak tinggi. Di tempat tersebut Wiratanu II dan rombongan dapat dengan jelas ke segala arah dalam bahasa Sunda disebut plung- plong, maka oleh sang Dalem tempat tersebut dinamai Panembong. Nyi Mas Syarifah Didoh dalam diktat Sejarah Cianjurnya kemudian

menceritakan perjalanan rombongan dari Panembong menuju tempat yang kemudian disebut Salakopi : Tidinya angkat maju ngetan, dina perjalanan anjeuna seueur mendakan tangkal anu kembangna barodas aya dina sela-sela tangkal kai leuweung anu arageung. Sihoreng tangkal alit anu barodas kembangna teh nyaeta tangkal kopi, ayeuna eta tempat teh nelah jadi kampung Salakopi “. (dari situ rombongan menuju arah timur, dan saat diperjalanan itu mereka menemukan pohon yang berbunga putih ada diantara pohon-pohon hutan yang lebat. Ternyata bunga- bunga putih itu dari pohon kopi. Dan akhirnya tempat tersebut dinamai Salakopi)

Perjalanan rombongan oleh Wira Tanu II kemudian dihentikan disebuah tempat karena hari sudah mulai menjelang malam. Tempat tersebut menuju arah selatan, yang kemudian disebut Pasarean Agung karena pernah digunakan sebagai tempat beristirahat orang-orang Agung leluhur Cianjur. Besoknya rombongan menuju tempat yang kemudian disebut Gelar Anyar, Nyi Mas Syarifah Didoh melukiskan kondisi tempat tersebut saat itu : “ Enjingna enjing majeng dugika walungan Cianjur, sisina raraos pisan lalinduh ariuh, malih nembe mendakan tempat anu sarupi kitu , didinya anjeunna ngagelar dina tempat anu anyar. Eta tempat ayeuna katelah Gelar Anyar. “ (Besoknya pagi pagi sekali, mereka beranjak menuju sungai Cianjur. Ditepi sungai itu begitu teduh, enak untuk ditempati maka kemudian tempat itu dinamai Gelar Anyar).

Dalem Wiratanu II kemudian mandi disungai Cianjur, tepatnya dekat sungai Goong. Dan seusai mandi, Wiratanu II kemudian berjemur, yang dalam bahasa Sunda disebut Moyan, maka kemudian tempat tersebut disebut Pamoyanan. Di Pamoyanan inilah Dalem Wiratanu II membuka perkampungan bersama adik-adik dan rombongannya, Nyi Mas Syarifah Didoh

melukiskannya sebagai berikut : “ Nya didinya di Pamoyanan, Dalem teras ngababakan ngadamel keprabon. Para saderek, para somah pangiring sadayana dokdak nuaran tangkal kai anu arageung, kai Huru kai Dapung, kai Manglid, Kihiang sareng Rasamala. Tidinya pisan Dalem ngawitan ngabangun Dayeuh, “ . (Disitulah di Pamoyanan Kanjeng Dalem membangun kota dan pendopo. Saudara- saudaranya juga membantu membangun pusat kota dari berbagai pohon, seperti pohon Manglid, Ki Dapung, Ki Hiang, Rasamala dan Ki Huru).

Rieza.D. Dienaputra menjelaskan bahwa pada masa awal berdirinya kabupaten Cianjur, ibu kotanya berada di kampung Pamoyanan. Dan sebagai pemimpin Cianjur Rd. Aria Wiratanu II diangkat dua kali yakni 1. Menggantikan ayahnya yakni Dalem Cikundul sebagai Dalem mandiri pada tahun 1691. Hal tersebut tertuang dalam surat de Haan yang berbunyi, “ ...dat in 1691 of zeer kort daar voor een Ngabehi Wira Tanu, Hoofd te Cianjur, meerderjarig en bekwaam om zelf te besturen was geworden,” yang artinya Pada tahun 1691 Ngabehi Wira Tanu sudah dewasa serta cakap untuk memimpin pemerintahan,”. 2. Wira Tanu II adalah Bupati Cianjur pertama yang diangkat Belanda sebagai Regent, wilayah kerja Regent disebut Regentschap atau Kabupaten.



(Dilokasi kini berdiri Gedung Pertemuan Bale Rancage yang terletak didekat kantor Kecamatan Cianjur di Jln. Siliwangi, pada masa Bupati Cianjur Rd. Aria Wiratanu II/ Rd. Wiramanggala pernah dibangun Pendopo Bupati Cianjur berupa rumah panggung dari kayu sebelum kemudian dipindahkan ke lokasi Pendopo Bupati

Cianjur sekarang oleh Bupati Cianjur RA. Wiratanu III / Dalem Dicondre.)

Rd. Wiramanggala / Rd. Aria Wiratanu II gemar sekali berkebun, dan bertani berbaur dengan rakyatnya. Ia meninggal pada tahun 1707 meninggalkan 14 anak. Rd. Aria Wiratanu II dimakamkan di kampung Pamoyanan Tonggoh Kelurahan Pamoyanan Kec. Cianjur Kab. Cianjur. Ia juga disebut Dalem Tarikolot karena setelah ia wafat kampung Pamoyanan sudah menjadi kota tua yang dalam bahasa Sunda disebut “Narikolot”, perkembangan sebagai ibu kota Cianjur sudah tertinggal dengan perkembangan kampung Cianjur yang letaknya tidak jauh dari Pendopo Bupati Cianjur sekarang, saat itu Cianjur diperintah Bupati Rd. Aria Wiratanu III / Rd. Astramanggala (1707-1726) putra sulungnya.

V.2 Sejarah Tradisi Kuda Kosong

Sejarah lahirnya tradisi Kuda Kosong terdapat di buku Sejarah Cianjur karya Nyi Mas Syarifah Didoh. Namun terdapat hal yang harus dikoreksi terlebih dahulu karena pada buku tersebut penyusun buku menyebutkan bahwa penguasa Kesultanan Mataram adalah Panembahan Senopati. Padahal Panembahan Senopati tidak sejaman dengan Rd. Aria Wiratanu II / Rd. Astramanggala Bupati Cianjur periode 1691-1707. Sedangkan Panembahan Senopati adalah pendiri Kesultanan Mataram yang memerintah periode 1587 – 1601. Nampaknya yang dimaksud Syarifah Didoh adalah Sunan Amangkurat II Sultan Mataram yang memerintah periode 1677 – 1703, Amangkurat II adalah cicit dari Panembahan Senopati.

Dalem Wiratanu II dalam memerintah Kabupaten Cianjur selalu melibatkan adik-adiknya sebagai penasihat, terutama disaat akan memutuskan masalah yang penting mengutamakan musyawarah. Demikian jugas saat menerima surat dari Sultan Mataram yang dibawa utusannya bernama Raden Ronggo. Sultan Mataram yang berambisi ingin menguasai pulau Jawa dalam suratnya meminta jawaban Cianjur, apakah akan tunduk menjadi bawahan Mataram atau akan melawan. Dalem Wiratanu II meminta adik-adiknya untuk turut memikirkan jawaban yang akan disampaikan kepada Sultan Mataram. Adik-adik Dalem Wiratanu II yaitu Dalem Aria Kidul / Rd. Natadimanggala, Dalem Aria Cikondang / Rd. Wiradimanggala, Dalem Panembong / Rd. Aria Suradiwangsa, Dalem Sarampad / Rd. Aria Martayuda. Namun sebagai pertimbangan, Dalem Wiratanu II menyatakan bahwa Cianjur adalah kabupaten yang baru berdiri yang hanya berpenduduk 3000 umpi, kemungkinan besar tidak akan sanggup melawan Mataram merupakan kerajaan besar yang didukung Belanda.

Namun kendati begitu, Cianjur tidak ingin menjadi bawahan Mataram.

Dari musyawarah tersebut Dalem Aria Kidul sebagai adik tertua Bupati Cianjur mengusulkan agar ditempuh dengan kunjungan diplomasi ke Sultan Mataram di Kertusoro dan menyampaikan surat yang berisi keinginan Cianjur sebagaimana disampaikan Wiratanu II, yaitu tidak ingin menjadi taklukan Mataram akan tetapi tidak ingin pula berperang karena hanya akan menyesarkan rakyat. Lalu Bupati Cianjur menyuruh adiknya untuk membuat surat untuk Sultan Mataram, karena memang Dalem Aria Kidul sudah terbiasa membuat konsep-konsep surat untuk kakanya. Maka jadilah surat berbahasa Jawa yang berbunyi “ **SERAT KALI SEMBAH PANGABAKTI** “ Medial saking iklasing wedaya, abdi Dalem Sunda Kilen kang dahat budi punggung, kangte sengah pasiten Gusti. Kita ing Pamoyanan Tepining Cianjur Aria Wiratanu II, mugi kongjuk Ing Dalem Kanjeng Sinuhun Ing Mataram, sasampuning kadya sapuniki.

Kebak dalem nyaoskeun raga, nagri sareng isine, pitik oge katur sumangga kersaning dalem, kaula derma tengga, ayahan pakulun, cipta ulun kumaula siang dalu, mung nyadong adoh jeung gusti sumangga raga kasrah.” Dalem Wiratanu II begitu suka cita mendengarkan isi surat yang dibacakan adiknya dalam paparannya Syarifah Didoh menggambar komentar Dalem Wiratanu II kepada adiknya : Eh adi Aria Kidul, naha mana ngeunah ngeunah teuing, kakang teh teu ayana bisa kitu. Ieu serat kakang rasa moal gagal, tangtos kamanah ku Sinuhun Mataram, hade pokpokanana, “ ujar Dalem Cianjur. Lalu Bupati Cianjur mempercayakan agar Aria Kidul juga yang menjadi utusan Bupati Cianjur menghadap Sultan Mataram. Selain surat Kalih, Sunan Amangkurat II juga diberikan cinderamata berupa tiga kotak kecil yang setiap kotaknya berisi 3 butir padi, 3 butir

merica / pedes dan 3 biji cabe rawit. Tiga cinderamata ini memiliki arti bahwa Cianjur adalah kabupaten yang baru berdiri dan belum memiliki kekayaan yang banyak hal ini digambarkan dengan simbol tiga butir padi, akan tetapi walaupun Cianjur baru berdiri dan masih lebih kecil dibanding dengan Kesultanan Mataram yang besar, namun Cianjur tidak akan tinggal diam apabila dihina atau dijajah.



(Bagian luar makam Dalem Aria Kidul / Rd. Natadimanggala bin Dalem Cikundul di kampung Babakan Jati Jebrod Cianjur tidak jauh dari terminal Pasir Hayam Cianjur).

Ibu kota kesultanan Mataram berada di Kertosuro atau Kartasura, yang sekarang masuk kedalam wilayah Kecamatan Kartasura Kab. Sukaharjo Jawa Tengah. Perjalanan Dalem Aria Kidul dan rombongan menurut Syarifah Didoh lamanya mencapai enam bulan pergi dan pulang. Dalem Aria Kidul dan rombongan menaiki kuda melintasi hutan lebat yang tentu saja rawan dengan gangguan binatang buas dan begal. Untuk itu Dalem Aria Kidul keberangkatannya disertai pendekar-pendekar silat yang jumlahnya puluhan. Syukurnya setiap gangguan keamanan dapat dilalui dengan baik, hingga dapat tiba dengan

selamat di keraton Kertosuro Adiningrat yang ditempati Sunan Amangkurat II sejak tahun 1680. Aria Kidul lalu menyerahkan surat Kalih dan cinderamata kepada Patih keraton untuk disampaikan kepada Sultan Mataram. Dikisahkan saat itu sedang berkumpul para bupati dari berbagai daerah untuk menyerahkan upeti kepada Sultan. Dan setelah Sultan Mataram membaca Surat Kalih juga melihat cinderamata dari Cianjur, Sultan tersenyum lalu ia mempersilakan Dalem Aria Kidul untuk menghadapnya.

Rupanya Sultan Mataram merasa senang setelah membaca Surat Kalih dan cinderamata, Kabupaten Cianjur bagi Amangkurat II akan dianggap sebagai saudara bukan sebagai kabupaten jajahan, hal tersebut disimbolkan dengan pemberian keris bagi bupati Cianjur sebagai lambang persaudaraan, malah keris yang diberikan langsung adalah keris Sultan yang terselip dipinggangnya yang bertahtakan intan berlian. Selain keris Sultan Mataram memberikan seekor Kuda Balap jantan hitam dari Eropa bagi bupati Cianjur, hal tersebut memiliki makna agar Cianjur segera membangun daerahnya secepat kuda balap. Dan yang terakhir Sultan Mataram memberikan pohon Saparantu. Pohon ini dikenal memiliki umur panjang pemberian ini sebagai simbol doa Sultan untuk Cianjur agar selamanya berdiri. Pemberian Sultan Mataram bagi kabupaten Cianjur adalah anugrah, sebab tidak semua kabupaten mendapat perlakuan istimewa pada masa itu. Makanya selama perjalanan Dalem Aria Kidul tidak menaiki kuda pemberian Sultan sebagai bentuk penghormatan kepada Bupati Cianjur yang mendapat penghargaan itu. Tentu saja, anugrah tersebut sebagai bukti sejarah keberhasilan kabupaten Cianjur dalam bidang dipolamatik hingga menjadikan kabupaten Cianjur diakui sebagai saudara

Kesultanan Mataram bukan sebagai jajahan, namun sayangnya keberhasilan Dalem Aria Kidul sebagai utusan Cianjur seolah tidak dikenal oleh warga Cianjur.



(Iring-iringan Kuda Kosong selalu digelar setiap memperingati Hari Lahir Cianjur tanggal 12 Juli, tradisi ini memperingati keberhasilan diplomasi Cianjur ketika menghadapi kekuasaan Kesultanan Mataram saat diperintah Sunan Amangkurat II. Keberhasilan misi diplomasi Dalem Aria Kidul utusan Bupati Cianjur menghadap Sunan Amangkurat II menjadikan Kab. Cianjur yang saat itu baru berdiri tidak menjadi jajahan Mataram yang didukung Belanda. Malah kemudian dijadikan saudara, ini dibuktikan dengan pemberian seekor kuda balap Eropa jantan berwarna hitam yang memiliki pesan Sunan Mataram agar Cianjur segera membangun daerahnya secepatnya laksana kuda balap. Selain kuda balap, Sunan Amangkurat II juga memberikan anugrah sebilah keris dan pohon Saparantu.

Keris yang diberikan memberikan makna bahwa Bupati Cianjur Rd. Aria Wiratanu II diangkat saudara oleh Sultan Mataram. Sedangkan pohon Saparantu yang berumur panjang memiliki makna Cianjur sebagai sebuah kabupaten harus berusia panjang. Keris dan simbol pohon Saparantu selalu menyertai arak arakan Kuda Kosong.)

Kesuksesan misi diplomatik Cianjur disambut dengan sukacita, warga Cianjur yang saat itu berkisar 3000 jiwa sebagian besar menyambut rombongan Dalem Aria Kidul saat tiba di kampung Muka hingga Pendopo Bupati Cianjur yang masih sederhana di kampung Pamoyanan. Rakyat menyambut dengan hormat disepanjang jalan, namun ada pula yang mengikuti rombongan sambil memukul berbagai bunyi-bunyian malah ada yang menari sederhana dibelakang rombongan Dalem Aria Kidul. Saat rombongan tiba dipendopo, Bupati Cianjur Rd. Aria Wiratanu II menerima anugrah tersebut dengan suka cita ia lalu menunggangi kuda tersebut walau hanya sebentar. Dikisahkan, Dalem Wiramanggala selalu menampilkan iringan Kuda Kosong apabila mendapat tamu istimewa atau bertepatan dengan ulang tahun Ratu Belanda. Namun kemudian penampilan iring-iringan Kuda Kosong dikhususkan saat perayaan hari-hari besar agama Islam Maulid Nabi Muhammad SAW. Dari sinilah awal mula adanya tradisi pawai iring-iringan Kuda Kosong yang mengitari kota, namun sayang dalam perjalanan sejarahnya tradisi Kuda Kosong ratusan tahun kemudian mendapat tambahan ritual yang tidak sesuai dengan aslinya, hingga dikaitkan kepada hal hal yang bersifat mistik.

Syukurnya, sejak tahun 2007 tradisi Kuda Kosong sudah kembali seperti semula setelah terjadi kesepakatan antara Majelis Ulama (MUI) Kab. Cianjur yang dipimpin Mama Ajengan Elim dan para budayawan yang dipimpin Abah

Ruskawan dan Ustad Dadang Ahmad Fajar. Pertemuan itu meniadakan ritual yang berbau mistik yang memang tidak ada saat Kuda Kosong pertama kali digelar pada jaman Bupati Cianjur Dalem Rd. Aria Wiratanu II.



(Pohon Saparantu pemberian Sultan ataram mangkurat II kepada Bupati Cianjur Rd. Aria Wiratanu II / Rd. Wiramanggala masih berdiri kokoh kendati berusia ratusan tahun. Terletak di Kp. Saparantu Desa Bobojong Kec. Mande Kab. Cianjur tidak jauh dari Koramil dan Lapang Cibalagung. Ketika diberikan pertama kali kepada Dalem Aria Kidul ratusan tahun silam masih berupa bibit pohon).

V.3. Perlawanan Rd. Haji Prawatasari (1703-1706)



(Lukisan Haji Prawatasari karya pelukis Sonny Ahmad Soleh Cianjur (alm), berdasarkan patung Prawatasari di Museum Keprajuritan TNI AD Taman Mini Jakarta)

Identitas diri Raden Haji Prawatasari hingga kini masih simpang siur, namun ia sejaman dengan Bupati Cianjur Rd. Wiramanggala / Rd. Aria Wiratanu II. Perlawanannya kepada penjajah Belanda dipicu oleh kebijakan tanam paksa yang diterapkan penjajah di Cianjur yakni kewajiban menanam pohon Tarum dan menggali belerang. Perlawanan Prawatasari menurut Bayu Surianingrat dimulai pada bulan Maret 1707 dengan mengerahkan sekitar 3000 orang warga Jampang. Namun rupanya warga Jampang yang dimaksud bukan warga Jampang Cianjur Selatan. Kemungkinan adalah warga Jampang Manggung di Cikalong Kulon sekarang. Pemberontakan

Haji Prawatasari dibantu oleh Letnan Tanujiwa, seorang perwira tentara Belanda berdarah pribumi asal Bogor.

Ketika tersebar kabar Haji Prawatasari tewas, Pieter Scopio kepala pasukan Belanda menggiring pasukan Prawatasari yang berjumlah 1354 orang menuju Batavia. Karena berjalan kaki dan tidak diberikan makan dan minum pasukan Prawatasari yang masih hidup tiba di Batavia hanya sekitar 582 orang. Sisa pasukan ini kemudian di tempatkan di Bangbayang agar bertani, namun mereka memilih kembali ke Jampang Manggung.

Khabar tewasnya Prawatasari ternyata tidak benar, ia malah kembali menyerang pos-pos Belanda dengan pasukan lebih banyak lagi. Prawatasari menggunakan taktik perang gerilya dengan strategi “ Hit and Run” yaitu menyerang pos Belanda, disaat pasukan Belanda lengah atau saat malam hari, setelah berhasil menyerang pasukan Prawatasari kembali masuk hutan. Taktik perang ini menjadi inspirasi bagi TNI-AD masa kini, malah sebagai penghormatan kepada jasa Prawatasari TNI membangun patung Prawatasari di museum keprajuritan TMII Jakarta.

Semula gerak pasukan Prawatasari hanya menyerang Bogor dan Jakarta, namun kemudian daerah Timur Priangan juga menjadisasaran serangan seperti Imbanagara dan Sumedang. Menghadapi serangan Prawatasari yang selalu berhasil, Belanda beberapa kali menghukum mati tokoh-tokoh yang diduga membantu Prawatasari, malah Letnan Tanujiwa setelah ditangkap kemudian dibuang ke Afrika Selatan hingga gugur di pembuangan. Menghadapi perjuangan Haji Prawatasari, Belanda semakin kehabisan cara hingga akhirnya mengeluarkan ancaman kepada setiap bupati di Priangan. Belanda memberikan waktu hanya enam bulan kepada para bupati untuk menangkap

Prawatasari, bila gagal Belanda akan menganggap para bupati mendukung perjuangan Prawatasari dan akan memberikan sanksi. Raden Haji Prawatasari akhirnya meninggalkan Jawa Barat tahun 1706, ia menyebrang ke Jawa Tengah namun akhirnya tertangkap di hutan Bagelen. Perjuangan Haji Prawatasari berakhir dihadapan regu tembak, ia gugur di Kertosuro Jawa Tengah pada tanggal 12 Juli 1707.

V. 4. Dalem Aria Cikondang Gugur

Raden Wiradimanggala lebih populer dengan nama gelar Dalem Aria Cikondang, ia salah satu putra Dalem Cikundul, Aria Cikondang juga adik kandung Rd. Aria Wira Tanu II Bupati Cianjur (1691-1707). Kematian Dalem Aria Cikondang hingga kini masih misterius karena tidak ada keterangan yang bisa dijadikan dokumen sebagai bukti primer. Makam Aria Cikondang, teletak didekat sungai Cikondang Cibeber Cianjur berjumlah dua makam terpisah. Makam kepalanya terletak gunung Wesi, sedangkan makam bagian badannya ditengah sawah tidak jauh dari sungai Cikondang.

KH. Maksum Mukhtar (54) sesepuh pontren Al Muhtariyah di kp. Cisalak Hilir Rt. 04 Rw 06 Desa Cisalak Kec. Cibeber Cianjur adalah salah seorang keturunan Dalem Aria Cikondang yang masih hidup dan memegang silsilah walaupun ditulis apa adanya. Menurutnya Aria Cikondang bernama kecil Rd. Natamanggala adalah seorang pejuang yang bergerak sendiri melawan Belanda hingga ke daerah Limbangan. Setelah ditangkap ia dihukum mati di hadapan regu tembak, namun tidak satu pelurupun yang mampu melukainya, karena Dalem Aria Cikondang memiliki ajian Pancasona yang kebal terhadap senjata api dan senjata tajam, hal yang biasa saat itu bagi kalangan bangsawan sejak jaman kerajaan. Aria Cikondang

akhirnya bisa dibunuh walaupun dengan cara tragis, tubuhnya yang tergantung diatas sungai Cikondang ditarik beberapa kuda secara berlawanan. Karena kejadian ini mengakibatkan tubuh Aria Cikondang terbelah dua.

Menurut silsilah yang berada di pesantren Al Muhtariyah lengkapnya sbb : Dalem Aria Cikondang bin Dalem Cikundul berputra Rd. Haji Saimar yang menjadi lurah di Cibeber. Haji Saimar lebih terkenal dengan sebutan Lurah Pajogogan yang artinya lurah yang dihormati dan selalu didatangi untuk diminta nasehatnya. Lurah Pajogogan nikah dengan Hajjah Aisyah putri Dalem Aria Kidul bin Dalem Cikundul. Dari rumah tangga ini menurunkan ulama-ulama yang membangun pesantren Belengbeng Cibeber Cianjur seperti Mama Haji Amin berputra Mama Haji Zakaria berputra AA Syarif berputra Ustad Kholid. Hajjah Aisyah wafat, Lurah Pajogogan lalu menikahi Hajjah Fatimah bin Dalem Aria Kidul, adik kandung istri pertamanya. Dari pernikahan ini memiliki putra Rd. Ule (Uyut Ule), Rd. Hanan (Uyut Hanan), Hajjah Fatimah dan Mayeung Oyi. Uyut Ule berputra Uyut Say an / Uyut Ian yang dinikahi Haji Sulaeman tahun 1848. Dari pernikahan ini berputra KH. Muhtar Toha pendiri pesantren Al Muhtariyyah, KH Muhtar Toha berputra Yaya, Yoyoh / Hajjah Syamsiah, Ustad Jajun Jaenuddin, Ustad Mamun Nawawi dan KH. Maksu Muhtar (Aang) sesepuh pontren Al Muhtariyyah sekarang (tahun 2018) di kp. Cisalak Hilir Rt 04 Rw 06 desa Cisalak Kec. Cibeber Cianjur.



(Salah satu makam Dalem Aria Cikondang / Rd. Wiradimanggala, Ia adalah putra Dalem Cikundul yang gugur melawan Sunan Amangkurat II Raja Mataram yang didukung Belanda. Makam adik Bupati Cianjur RA. Wiratanu II ini satu buah lagi berada disebuah bukit, dua makam Dalem Aria Cikondang ini berada tidak jauh dari sungai Cikondang Cibeber Cianjur, dan tidak jauh dari stasiun Kereta Api Cibeber Cianjur).

VI. Bupati Cianjur ke 3 Rd. Astramanggala / Rd. Aria Wiratanu III / Dalem Dicondre (1707 – 1726).



(Gedung Pendopo Bupati Cianjur sekarang setelah mengalami beberapa kali renovasi. Pendopo Bupati Cianjur ini pertamakali dibangun oleh Bupati Cianjur Rd. Aria Wiratanu III / Dalem Astramanggala / Dalem Dicondre dengan biaya sendiri. Semula Pendopo Bupati Cianjur berada dilokasi Bale Rancage sekarang, namun kemudian dipindahkan oleh Dalem Astramanggala ke lokasi Pendopo sekarang karena menurutnya lebih dekat dengan Pangguyangan Badak Putih sebagai pentunjuk yang diterima berupa ilafat dari Rr. Wiramanggala ayahnya).

Rd. Wiramanggala / Rd. Aria Wiratanu digantikan oleh Rd. Astramanggala putra sulungnya yang ketika dilantik masih berusia 21 tahun. Rd. Astramanggala setelah menjadi Regent menyandang gelar Rd. Aria Wiratanu III. Bupati Cianjur inilah yang oleh sejarawan Reiza. D. Dienaputra disebutkan sebagai pembangun kabupaten Cianjur. Setelah dilantik sebagai Bupati

Cianjur, Rd. Astramanggala memindahkan ibu kota Cianjur dari kampung Pamoyanan ke lokasi pendopo bupati Cianjur sekarang yang dekat sekali dengan pangguyangan badak putih. Menurut Bayu Surianingrat perpindahan ini rupanya bertalian erat dengan petunjuk yang diterima Rd. Wiramanggala ayahnya saat pindah dari Cibalagung ke Pamoyanan yaitu harus membangun kota yang tidak jauh dari pangguyangan badak putih.

Dalem Astramanggala juga yang pertama kali membangun pendopopo Bupati Cianjur yang bergaya Eropa dengan biayanya sendiri. Kekayaan Bupati Cianjur ini tidak terlepas dari kesuksesannya membuka perkebunan kopi hingga Cianjur menjadi sentral produsen kopi di Priangan. Atas keberhasilan ini Gubernur Jenderal Belanda Van Swoll (1713- 1718) memberikan hadiah berupa perluasan wilayah Cianjur, yakni distrik Jampang yang berada di Cianjur Selatan. Saat diberikan, Jampang diperkirakan telah dihuni oleh 300 kepala keluarga. Pemberian kedua berupa perluasan wilayah Cianjur diberikan juga oleh Gubernur jenderal Zwaardekroon (1718-1725) yaitu Sagarakidul hingga perbatasan Banten. Tidak semua bupati di Priangan yang mendapat hadiah perluasan wilayah, akan tetapi hanya para bupati yang sukses sebagai produsen kopi atau disebut bekende grooten koffij leverancier (penjual besar kopi terkenal). Selain mendapat pemberian hadiah berupa perluasan wilayah, Dalem Astramanggala juga mengajukan permintaan sendiri kepada VOC agar Kampung Baru (Bogor) dimasukkan kedalam wilayah Cianjur yang akhirnya dikabulkan VOC tahun 1724. Nantinya perluasan Cianjur terus terjadi saat diperintah oleh Bupati Cianjur Rd. Adipati Wira Tanu Datar VI (1776-1813) yakni Cikalong menjadi bagian dari Cianjur pada tahun 1788 sedangkan Cibalagung pada tahun 1789, Cibalagung dan

Cikalong statusnya menjadi distrik dalam kabupaten Cianjur.

Sebetulnya VOC memperkenalkan tiga tanaman untuk dikembangkan di Priangan yakni Tarum, kapas dan kopi, dan yang kemudian berkembang dengan pesat di Cianjur adalah kopi. Apalagi kemudian penanaman kopi dirubah dari tanaman bebas menjadi tanaman paksa sejak tahun 1723. Dan keberhasilan Dalem Astramanggala sebagai produsen kopi membuatnya terus berupaya memperluas wilayah Cianjur, selain itu ia membangun benteng-benteng yang dihias dengan indah disetiap perbatasan. Tidak hanya itu, Dalem Astramanggala meminta kepada VOC agar dirinya mendapat nama gelar yang dalam bahasa Belanda “ Pangerang Aria Depatty Amangcoerat Indator “ atau Pangeran Aria Adipati Amangkurat Di Datar. Nampaknya Astramanggala mensejajarkan dirinya dengan Sunan Amangkurat Raja Mataram yang menguasai Jawa. Namun sayangnya VOC hanya mengabulkan nama Datar dalam pengajuan itu. Hal tersebut bisa saja karena kekhawatiran Belanda sebab apabila Dalem Astramanggala disetujui menggunakan nama baru, suatu saat mungkin saja Dalem Astramanggala terkesan ingin mendirikan negara sendiri, dan berontak kepada Belanda. Apalagi bupati Cianjur ini tidak henti-hentinya meminta perluasan wilayah dan membangun benteng benteng pertahanan.

Kejayaan Cianjur masa pemerintahan Dalem Astramanggala dilukiskan Rd. Syarifah Didoh dalam diktat Sejarah Cianjur nya seperti ini : Kacarioskeun dayeuh Cianjur tambah lami tambah rame langkung seueur jalmi- jalmi nu dongkap ti jauhna ngadon bubuara. Nya kitu deui para menakna estu perlente, baleger iasa sasauran, kana sagala rupi kapetolanana. Dugi ka kaceluk ka awun- awun, kawentar kamana-mana, sanes wungkul dina bag- bagan agama, oge sagala kasenian teu kakantun. Dugi ka Cianjur teh kasohor ,

gaos ? ngaos Cianjur, barjanji ? barjanji Cianjur, lentong ? lentongna Cianjur, mamaos ? mamaos Cianjur, Silat ? silat Cianjur. Malih teu kakantun aya paribasa : mun kasep ? kasep Cianjur, mun geulis ? geulis Cianjur, mun mancing ? mancing Cianjur, mun langlayangan ? langlayang Cianjur. Pantes kukituna teh palinter ku ilmu, arageung pangaruh margi aya kokocoran menak ti gunung Gede. (Semakin hari, Cianjur semakin ramai. Para pendatang dari mana mana terus berdatangan ke Cianjur mencari penghidupan. Rakyat Cianjur dan pejabatnya hidup makmur dan orang Cianjur terkenal dimana mana dengan berbagai ciri khasnya, gaya bicaranya gaya Cianjur, baca Al Qurannya gaya Cianjur, tembangnya tembang Cianjur, silatnya silat Cianjur, gantengnya khas Cianjur juga kecantikannya mojangnya, mojang Cianjur. Wajar memang seperti itu, karena memiliki darah turunan pembesar).

Kabupaten Cianjur pada masa Dalem Astramanggala juga banyak dikunjungi warga dari luar Cianjur yang akhirnya berpengaruh pada penamaan nama tempat seperti kampung Rancabali yang banyak dihuni oleh warga dari Bali. Para pembuat gosali, dan pengrajin alat penanak nasi dari bahan Se- eng tembaga umumnya bertempat tinggal dikampung Sayang Semper. Demikian juga penamaan kampung lainnya yang hingga kini masih dikenal seperti kampung Bojong Herang yang penamaannya berasal dari sebuah mata air yang bernama Cimuncang atau Sumur Bandung yang airnya bening dan tidak pernah surut kendati dimusim kemarau.

Pada tahun 1726 Dalem Astramanggala tewas dibunuh oleh seorang petani asal Citeureup dengan senjata bernama condre, maka se usai dikebumikan bupati Cianjur pelopor pembangun kota Cianjur lebih ini dikenal dengan sebutan Dalem Dicondre. Salah satu versi dibalik kematiannya adalah karena ia bermaksud menikahi seorang gadis asal Cikembar

bernama Apun Gencay yang tanpa ia ketahui ternyata sudah memiliki tunangan. Sang tunangan gadis inilah yang menikam Dalem Astramanggala dengan condre. Namun begitu bisa saja pembunuhan Dalem Astramanggala itu kemungkinan persengkolan jahat Belanda, yang merasa khawatir terhadap upaya Dalem Astramanggala yang terus membangun Cianjur dan mensejajarkan diri dengan Sultan Mataram. Belanda khawatir Astramanggala akan berontak, seperti halnya pemberontakan Raden Haji Prawatasari. Dalem Astramanggala meninggal dalam usia 40 tahun, ia meninggalkan 7 putra, kedudukannya sebagai bupati Cianjur digantikan oleh Rd. Sabirudin putra sulungnya.

Kisah kematian Dalem Astramanggala dikisahkan Bayu Suriangrat dengan mengutip keterangan dari Babad Cianjur yang disusun Bupati Cianjur Dalem Pancaniti sbb :

Hiji waktos, Wira Tanu III ngadangu yen di Cikembar aya istri geulis kawanti wanti sarta pantes pisan upami dipigarwa. Eta istri teh wastana Apun Gencay. Apun Gencay disaur teu lami dongkap. Saleresna Apun Gencay teh parantos papacangan ka urang Citeureup, kabupaten Bogor. Papacangan Apun Gencay nganteur ka dayeuh. Wira Tanu III nuju aya dipaseban Pamengkang. Dinten eta Kemis tabuh 4 sonten, kalaresan nuju taya sasaha. Hulubalang sareng punakawan oge suwung, nu aya mung Mas Purwa payuneunana di handap. Teu lami dongkap piwarangan ti Cikembar, Apun Gencay sareng papacanganana. Piwarangan mah ti payun maksadna wawartos ka Wira Tanu III. Wira Tanu III sasauran : “ Sina kadieu awewe teh, manehna jung we balik deui. “. Piwarangan teh henteu nerangkeun yen Apun Gencay gaduh papacangan. (Suatu ketika Wira Tanu III mendengar khabar bahwa di Cikembar ada seorang gadis cantik jelita, dan cocok bila dijadikan istri. Gadis cantik tersebut bernama Apun Gencay. Dalem Wira Tanu III tidak mengetahui

bahwa gadis tersebut sudah bertunangan dengan lelaki asal Citeureup Bogor. Maka pada suatu hari Apun Gencay dipanggil ke Pendopo Cianjur. Apun Gencay pun datang ke Pendopo, saat itu hari Kamis sore hari bakda Ashar. Pendopo nampak lengang, para hulu balang tidak ada, hanya ada Mas Purwa kakak Wira Tanu beda ibu. Apun Gencay didampingi seorang pejabat pengantar dan tunangannyapun turut serta. Pejabat pengantar lalu menghadap Wira Tanu III menyatakan bahwa Apun Gencay sudah hadir dipendopo. Lalu Wira Tanu memerintahkan Apun Gencay dibawa kehadapannya. Pejabat Pengantar tidak memberitahukan kepada Bupati Wira Tanu III bahwa tunangan Apun Gencay turut serta.

Apun gencay kalebet disarengan ku papacangannana. Wira Tanu III sasauran deui, “ Kadieu !!” . Apun Gencay nyaketan, papacangan Apun Gencay oge ngiring nyaketan. Wira Tanu III nyangki yen manehna bade sasalaman, atuh anjeunna nyodorkeun panangannana tapi teu ningali ka manehna da neutep bae ka Apun Gencay. Teu antarah deui, papacangan Apun Gencay neuweuk Wira Tanu III, palebah patuanganana pisan ku condre, nanging henteu tatu. Anjeunna sasauran ka Mas Purwa “ Naha teu katenjo eta jelema nubles ? “. Saleresna ku Mas Purwa katingali ngan anjeunna bati colohok mata simeuteun. Mas Purwa teu tega ninggal saderek teras nyuhunkeun dihapunten. Papacangan Apun Gencay newek deui katilu kalina, lajeng lumpat, condre dicecekel. Mas Purwa ngudag, barang kaudag Mas Purwa ditubles bari lumpat, keuna halisna ngan teu tatu. Sababaraha kali Mas Purwa ditubles keukeuh teu teurak da anjeunna weduk. Ahirna papacangan Apun Gencay katewak ku Mas Purwa, pakarangana direbut, lajeng ditigas beuheungna dugika hulu misah jeung badan. (Ketika Apun Gencay menghadap Wira Tanu III, mata Dalem tertuju kepada Apun Gencay ia sama sekali tidak menghiraukan

tunangan Apun Gencay yang menghampirinya, dikira Dalem sang tunangan Apun akan mengakalnya bersalaman. Namun tanpa diduga sedikitpun, tunangan Apun mengeluarkan senjata tajam Condre dan ditusukkan keperut Dalem Wira Tanu III. Darahpun mengalir dari perut Dalem hingga ususnya terburai. Mengetahui kejadian yang begitu tiba-tiba Mas Purwa terkesima dan kaget, lalu mengejar tunangan Apun. Mas Purwa beberapa kali ditusuk Condre namun tidak terluka karena kebal. Condre lalu dirampas Mas Purwa, lalu dibebaskan ke leher tunangan Apun hingga terpisah dari badannya. Tunangan Apun tewas seketika) Enggal para wargi diwartosan ku Mas Purwa, sadayana sarumping bari raeng narangis. Wira Tanu III calik nyarande dina katil, anjeunna teu emut. Lebetanana kaluar tina patuanganana, getih baloboran teu liren- liren, lajeng dicandak ka padaleman. Ajeunna pupus tabuh 7 wengi, anu nelasan, papacangan Apun Gencay tea disered ka alun-alun teras dicacag. Nya tiharita Wira Tanu III disebut Dalem Dicondre. Para sepuh sasauran kieu ; “ Darengekeun barudak, incu, buyut, jeung kabeh katurunan, maraneh poma ulah nikah ka urang Cikembar, jeung maneh salawasna kudu mawa pakarang condre, “. Ti harita nepika ayeuna eta saur sepuh teh diturut. Geus 6 bupati jeneng di Cianjur. Ari istri anu janten marga eta kajadian, teu lami katarajang udur cacar, teras maot. Raden Aria Dicondre digentos ku Raden Sabirudin putra cikalna. Anjeuna pisan anu ngawitan ngange gelar Adipati. (Ieu teh cariosan Kanjeng Pancaniti, Raden Adipati Kusumaningrat, ku anjeun). (Setelah kejadian itu, seluruh keluarga dipanggil agar berkumpul dihadapan Dalem Wira Tanu III yang tidak sadarkan diri karena luka parah dengan usus yang terburai dan pendarahan terus menerus. Bupati Cianjur Wira Tanu III meninggal bakda Isya, sejak kematiannya ia dikenal dengan sebutan Dalem Dicondre, karena gugur ditusuk senjata tajam Condre. Para sesepuh lalu

berwasiat agar seluruh keturunan Dalem Cikundul tidak menikah dengan keturunan Cikembar Sukabumi dan seluruh keturunan Dalem Cikundul / Dalem Dicondre agar selalu membawa senjata tajam Cobdre sebagai alat jaga diri. Tidak lama berselang Apun Gencay yang kembali ke Cikembar meninggal dunia setelah sebelumnya terkena penyakit cacar. Sedangkan kedudukan Bupati Cianjur digantikan Raden Sabirudin putra sulung Dalem Dicondre. Dalem Sabirudin setelah dilantik sebagai bupati Cianjur ia menggunakan gelar Raden Aria Adipati Wira Tanu Datar VI, Bupati Cianjur pertama yang menggunakan pangkat Adipati dan menambahkan nama Datar).

Wira Tanu III dimakamkan di kampung Pamoyanan Tonggoh Kelurahan Pamoyanan Kec. Cianjur Kab. Cianjur berdekatan dengan makam Wira Tanu III ayahnya. (foto makam Wiratanu III dan Wira Tanu II serta makam saudara Wira Tanu III).



(Makam Rd. Aria Wiratanu II / Rd. Wiramanggala dan Makam Rd. Aria Wiratanu III / Dalem Dicondre di kampung Pamoyanan Kelurahan Pamoyanan Kec. Cianjur Kab. Cianjur)

VII. Bupati Cianjur ke 4, Raden Adipati Wira Tanu Datar IV (Raden Sabirudin), Regent : 1726 – 1761.

Raden Sabirudin setelah menjadi bupati Cianjur mulai menggunakan nama Datar dan kedudukannya sebagai bupati bergelar Adipati, lengkapnya adalah Raden Adipati Wira Tanu Datar IV. Tentunya kenaikan gelar menjadi Adipati adalah jasanya almarhum Dalem Astramanggala ayahnya, sebab kenaikan gelar seorang bupati dari Aria menjadi Adipati adalah sebuah perjuangan dalam menata wilayah.

Rieza. D. Dienaputra menjelaskan bahwa perubahan gelar dari Aria menjadi Adipati secara tidak langsung memperlihatkan naiknya status bupati Cianjur dimata VOC. Sebagai contoh, pada era Gubernur Jenderal Deandels gelar yang dimiliki seorang bupati sangat menentukan besarnya jumlah abdi yang boleh dimiliki. Semasa Deandels berkuasa, seorang bupati yang bergelar Adipati berhak memiliki abdi hingga 140 orang, demikian juga dengan yang bergelar Tumenggung. Sedangkan bupati dengan gelar Hangabehi hanya 70 orang.

Dalem Sabirudin juga memiliki darah Sukapura, karena Nyai Raden Ayu ibunya adalah ningrat Sukapura. Dalem Sabirudin terkenal sebagai Bupati Cianjur yang alim dan bertakwa. Menurut Dalem Pancaniti dalam Babadnya menyatakan bahwa Raden Sabirudin selain Bupati Cianjur ia

adalah seorang ulama. Pada masa pemerintahan Dalem Sabirudin Kegiatan keagamaan di diperbanyak, mendirikan pesantren dimana-mana, pengajian rutin dan pembacaan Surat Yasin berjamaah setiap Kamis malam digelar di Pendopo.

Nyai Bodedar salah seorang putri Dalem Sabirudin memiliki kekayaan yang melimpah, diantaranya mewakafkan tanahnya untuk pembangunan Masjid Agung Cianjur dan alun-alun. Berhektar-hektarnya sawah lainnya diberbagai tempat di Cianjur diwakafkan bagi santunan fakir miskin dan pemerliharaan Masjid Agung Cianjur hingga kini. Tanah wakaf Nyai Mas Siti Bodedar dikelola oleh sebuah lembaga bernama Badan Wakaf Mesjid Agung yang berkantor di kompleks Masjid Agung Cianjur.

Putri Dalem Sabirudin lainnya yakni Nyi Mas Mojanagara menikah dengan ulama asal Banten berdarah Arab yakni Syekh Abdullah Rivai. Dari pernikahan putrinya ini Dalem Sabirudin memiliki 3 orang cucu laki- laki dan 2 orang cucu wanita. Salah seorang cucunya yakni Raden Muhamad Husen nantinya menjadi Penghulu Gede Cianjur. Cucu yang lainnya yakni Aria Mangkupraja nantinya menikah dengan Nyi Tanjungnagara putra Dalem Wira Tanu Datar V / Dalem Muhyidin.

Dalem Sabirudin wafat tahun 1761 dikuburkan di Pasarean Gede Cianjur. Bupati Cianjur ini memiliki 11 orang putra-putri, kedudukannya sebagai Bupati Cianjur digantikan oleh Raden Muhyidin putra sulungnya.



(Lukisan Rd. Aria Wiratanudatar IV / Dalem Sabirudin. Dari buku Sejarah Cianjur yang disusun Bayu Surianingrat)

**VIII. Bupati Cianjur ke 5 Raden
Adipati Wira Tanu Datar V
/Raden Muhyidin, Regent :
1761 – 1776.**

Dalem Muhyidin / Rd. Adipati Wira Tanu Datar V adalah bupati yang tinggi perhatiannya terhadap seni tradisi, khususnya pencak silat. Dalem Muhyidin memiliki putra 17 orang, diantaranya Raden Noh yang menggantikannya sebagai bupati Cianjur. Selain itu Nyai Raden Tanjungnagara putri Dalem Muhyidin menikah dengan Raden Aria Mangkupraja. Dari pernikahan ini dianugrahi beberapa anak, diantaranya Rd. Aria Adipati Prawiradirdja I Bupati Cianjur (1813-1833). Rd. Adipati Wira Tanu Datar V wafat tahun 1776 dikuburkan di Pasarean Gede Cianjur.

**IX. Bupati Cianjur ke 6 Raden
Adipati Wira Tanu Datar VI /
Rd. Enoh / Rd. Wiranagara .
Regent : 1776 – 1813.**

Raden Wiranagara atau Dalem Enoh adalah putra sulung bupati Cianjur Dalem Muhyidin, setelah menjadi bupati Cianjur Dalem Enoh bergelar Raden Adipati Wira Tanu Datar VI. Dalem Enoh lama menjadi bupati Cianjur sehingga di hormati oleh bupati lainnya di Priangan sebagai Regent tertua pada masanya. Kendati ada yang menyebutkan ia kurang perduli (on verschillig) namun pembangunan daerah khususnya perkebunan kopi dan sawah tetap lancar, malah pemekaran sawah semakin luas.

Pada masa ini perkembangan seni tradisional juga terus berkembang, Dimasa kepemimpinan Dalem Enoh terdapat Mbah Khaer ahli Maenpo Cimande yang tinggal dikampung Kamurang Mande. Suatu ketika, Dalem Enoh menerima kabar bahwa di Kampung Baru (Bogor) banyak terjadi pencurian sapi dan kerbau, masyarakat Kampung Baru menjadi resah. Bupati Cianjur ini lalu mengutus Mbah Khaer untuk memberantas begal ternak di Kampung Baru, dan benar saja hanya dalam waktu beberapa bulan Mbah Khaer dapat mengamankan gangguan begal ternak di Kampung Baru. Masyarakat Kampung Baru sangat berterima kasih kepada Mbah Khaer dan memintanya untuk menetap di Kampung Baru. Dan dengan ijin Dalem Enoh, Mbah Khaer akhirnya menetap di Bogor sambil mengembangkan silat Cimande. Mbah Khaer wafat di Bogor

(Kampung Baru) makamnya terdapat ditengah kota, di daerah Kebon Pedes tidak jauh dari istana Presiden Bogor.

Dalem Enoh atau Raden Wiranagara / Wira Tanu Datar VI memiliki 4 putra yakni : 1. Nyi Raden Meumeut 2. Raden Prawiranegara / Aria Wiranagara (Aria Cikalong) 3. Rd. Aria Nata Negara 4. Rd. Abas.

IX. 1. Ameng Cikalong / Maen- Po Cikalong Rd. Jayaperbata / Rd. Haji Ibrahim (1816-1906).

Rd. Jayaperbata adalah cicit dari Bupati Cianjur Dalem Enoh / Rd. Adipati Wira Tanu Datar VI. Dalam diktat berjudul “ Riwayat Ringkas Ngawitan Nyebarna Penca Cikalong” karya Abdur Rauf, SH menjelaskan silsilah Rd. Jayaperbata hingga Dalem Enoh sbb : Raden Jayaperbata bin Aom Raja / Rd. Raja Direja bin Aria Cikalong / Rd. Aria Wiranagara bin Rd. Adipati Wira Tanu VI / Dalem Enoh.

Dalam diktat berbahasa Sunda tersebut kemudian menjelaskan bahwa Rd. Jayaperbata dilahirkan pada tahun 1816 dan meninggal pada tahun 1906 pada umur 90 tahun. Setelah menunaikan ibadah haji Rd. Jayaperbata lebih dikenal dengan nama Rd. Haji Ibrahim atau Eyang Haji.

Bentuk fisik Rd. Haji Ibrahim adalah tidak begitu tinggi, dadanya bidang, jarinya tangan panjang-panjang, dengan jidat yang tidak begitu lebar. Pencipta silat Cikalong ini berwatak keras dan pemberani, bila ada pendekar lain ingin menjajal kesaktiannya, ia tidak pernah mewakilkan kepada murid-muridnya, namun langsung dihadapi sendiri. Dalam menghadapi musuh, Rd. Haji Ibrahim tidak pernah sedikitpun memberikan ruang gerak kepada musuhnya, selamanya ia hadapi dengan serangan yang penuh perhitungan. Eyang Haji juga cakap dalam

memainkan berbagai senjata tajam, terutama golok jenis gobang yang sangat dikuasainya. Eyang Haji memiliki gobang kesayangan yang dinamainya “ Salam Nunggal” yang dihiasai gading gadah sebagai “perah” nya.

Sedikitnya 17 orang guru dari berbagai perguruan bela diri pernah mengajarnya, namun yang sering diceritakan terdapat empat tokoh silat yakni Rd. Ateng Alimudin, Abang Maruf, Abang Madi, dan Abang Kari. Rd. Ateng Alimudin adalah kakak ipar Haji Ibrahim karena menikahi Nyi Rd. Khodijah kakak Rd. Ibrahim. Rd. Ateng Alimudin adalah keturunan ningrat Jatinegara Tangerang, dan saat itu tinggal di Kampung Baru Jatinegara Jakarta. Rd. Ateng Alimudin adalah pejabat yang bertanggung jawab masalah keamanan.

Seusai berguru kepada Rd. Ateng Alimudin, Rd. Ibrahim berguru pula kepada tokoh-tokoh silat Betawi lainnya seperti Bang Ma Ruf tokoh pendekar dari Kampung Karet Tanah Abang Jakarta yang terkenal. Postur tubuh Bang Maruf itu pendek berisi, bila sedang bertarung ibarat sosok licin yang sulit disentuh musuhnya, malah Raden Rajadiraja ayah Raden Ibrahim melukiskannya sebagai berikut : Abang Maruf teh buleudna lir iabarat kupa hideung, salirana hese diantelan ku leungeun musuh, ditempel-meupeuh, najong-kajadianana musuh loba anu cilaka. (Abang Makruf, badannya seperti buah kupa hitam dan licin. Musuh tidak ada yang berhasil menyentuh badannya karena gerakannya, yang ada adalah musuh banyak luka dan tak berdaya menghadapi Bang Makruf). Bang Maruf inilah guru kedua Rd. Jayaperbata / Rd. Ibrahim. Guru Rd. Ibrahim selanjutnya adalah Abang Madi warga Gang Tengah. Tidak ada yang mengetahui bahwa Abang Madi adalah ahli dalam ilmu silat, karena sehari-harinya adalah merawat kuda khusus membuatkan sepatu kuda. Pertemuan Rd. Ibrahim dan gurunya ini secara tidak sengaja, suatu ketika Rd. Ibrahim

membawa kuda-kuda dari daerah Jampang Cianjur untuk dijual di Jakarta. Biasanya hasil menjual kuda, ia belikan lagi kuda-kuda Eropa atau kuda dari pulau lain apkiran Belanda untuk dibawa ke Cianjur. Dari beberapa kuda yang dibelinya, salah satunya galak dan tidak ada satupun yang sanggup membuat sepatunya. Abang Madi menyanggupi untuk menenangkan kuda galak itu dan membuatnya sepatu kuda. Namun saat Bang Madi berniat memeriksa hasil kerjanya dari arah belakang kuda, tidak diduga sebelumnya kuda tersebut menendang kaki belakangnya kearah muka Bang Madi. Kejadian cepat tersebut berakhir dengan patahnya kaki kuda karena secepat kilat Bang Madi menagkap kaki kuda tersebut dan melumpuhkannya. Kejadian itu disaksikan langsung Rd. Ibrahim, kecepatan gerakannya membuat Rd. Ibrahim kagum dan ternyata Bang Madi seorang ahli silat Betawi juga namun merahasiakannya. Kepada Rd. Ibrahim Bang Madi akhirnya menurunkan ilmunya, Bang Madi inilah guru ketiga Rd. Ibrahim.

Guru keempat Rd. Ibrahim adalah Abang Kari tokoh terkenal dari kampung Benteng Tangerang. Sosok tinggi besar ini, bila sedang bertarung selalu menyerang musuhnya dengan pukulan-pukulan dan tendangan yang tidak memberikan ruang kepada musuhnya. Ketika ia menyampaikan niatnya untuk berguru silat kepada Abang Kari semula tidak diterimanya, namun setelah mengungkapkan bahwa niatnya berguru bukan untuk menjadi sombong dan takabur, dan juga ia niatbergurunya juga karena dirujuk untuk berguru kepada Bang Kari oleh Rd. Ateng Alimudin dan Bang Madi maka Bang Kari akhirnya menerima sebagai murid. Bang Kari lalu menyuruhnya untuk puasa / shaum, dalam buku ini tidak diceritakan berapa hari Bang Kari menyuruh puasa Rd. Ibrahim. Namun kemudian dikisahkan setelah berpuasa, malamnya pada malam jumat Rd. Ibrahim “dijjazah” atau diresmikan sebagai murid, Rd. Ibrahim

diminta untuk duduk diatas hamparan kain kafan, dan menghadap kiblat, berhadap hadapan dengan Bang Kari gurunya “ Coba Tuang Raden, Abang ingin pegang tangan Tuan Raden, “ ujar Bang Kari. “ Abang kakarek manggih leungeun nu loba maksudna kajaba panangan Raden” ujar Bang Kari. Ketika menjadi murid Bang Kari umur Rd. Ibrahim tepat 40 tahun. Abang Kari inilah guru silat ke empat Rd. Ibrahim.

Setelah berguru kebeberapa ahli silat terkemuka, Rd. Haji Ibrahim mengadakan perenungan dengan mendekati diri kepada Allah SWT disebuah gua didaerah Cikalong yang disebut guha Jelebud. Didalam gua itu ia selain berpuasa sunat dan beribadah lainnya, Rd. Haji Ibrahim memilah milah jurus- jurus silat yang berbahaya dan mematikan, Rd. Haji Ibrahim akhirnya menemukan jurus-jurus penca / Maen Po Cikalong yang menurutnya tidak mematikan nyawa musuh akan tetapi cukup dengan membuat musuh tidak berdaya.



(Gua Jelebud tempat yang pernah digunakan Rd. Ibrahim menyepi untuk memilah milah jurus silat agar tidak mematikan namun cukup melumpuhkan lawan. Gua Jelebud kini kurang terawat berada dikampung Jelebud tidak jauh dari Kantor Kecamatan Cicalong Kulon Kab. Cianjur, foto dok pribadi tahun 2018)

Secara singkat riwayat berguru Rd. Ibrahim adalah sebagai berikut : Pertama Rd. Haji Ibrahim berguru kepada Rd. Ateng Alimudin, oleh Rd. Ateng Alimudin selain diajari silat, juga diajak berjualan kuda apkiran Belanda. Setelah dianggap berhasil berguru silat, oleh Rd. Ateng Alimudin, Rd. Haji Ibrahim kemudian dituduhkan untuk berguru kepada Bang Maruf dari Kampung Tanah Abang, Jakarta. Setelah itu ia berguru kepada Bang Madi, malah Bang Madi pernah dibawa ke Cicalong untuk menetap dan menurunkan ilmu silatnya hingga tuntas. Dari gurunya ini ia kemudian dituduhkan untuk melanjutkan berguru kepada Bang Kari dari Kampung Benteng Tangerang. Dan setelah ia merasa siap, Rd. Haji Ibrahim lalu mengajarkan Maen Po Cicalong, atau Ameng Cicalong kepada saudara- saudaranya yang terdekat dan secara rahasia. Namun

sesuai perkembangan jaman, silat Cikalong lambat laun kemudian berkembang menjadi ciri khas Cianjur hingga ke manca negara hingga sekarang.



(Makam Rd. Haji Ibrahim Jayaperbata pencipta silat Cikalong, dikomplek Makam Dalam Cikundul di Kp. Majalaya Desa Cijagang Kec. Cikalong Kulon Kab. Cianjur. Dok Pribadi)

IX.2. Mohamad Kosim / Mama Sabandar Tokoh Maempo asal Pagaruyung.

Khazanah maempo atau amengan Cianjur dalam sejarahnya diwarnai pengaruh penca atau silat dari daerah lain, salah satunya yang dibawa Mama Kosim yang setelah menetap di kampung Sabandar disebut Mama Sabandar / Ama Sabandar. Mohammad Kosim dilahirkan tahun 1766 adalah pendekar kelahiran Pagaruyung Minangkabau Timur (Sumatra Barat), meninggal dalam usia 114 tahun di Wanayasa Purwakarta pada tahun 1880 oleh karenanya disebut juga Ama Wanayasa.

Muhammad Kosim asalnya menjadi bagian dari Istana Pagaruyung sebagai pelatih Silat, namun karena

mengajarkan silat kepada warga bukan keturunan keraton, ia diusir dari Pagaruyung hingga nasibnya terlunta-lunta. Mohamad Kosim dalam pengembaraannya pernah singgah di Jakarta, hingga akhirnya tiba di Cianjur dikampung Sabandar Desa Karang Tengah. Di kampung Sabandar ini, ia diajak kerja sebagai penjaga kebun kelapa dan penjaga kolam oleh seorang tukang kebun. Malah oleh tukang kebun ini Kosim dijadikan menantu dan diberikan pula kerja samibilan sebagai penjual kue. Mertua Kosim ini ternyata tukang kebun peengelola kebun dan kolam milik Rd. Haji Enoh Hoof Penghulu Cianjur.

Raden Haji Enoh yang saat itu sudah menjadi murid silat Mama Haji Ibrahim, akhirnya mengetahui bahwa Mama Kosim seorang ahli silat. Rd. Haji Enoh kemudian berguru silat kepada Mohammad Kosim dan membawanya ke kota Cianjur. Mama Sabandar menurut keterangan, sosoknya tinggi besar, telapak tangannya rubak (lebar) dan berdada bidang. Pembawanya sabar, dan welas asih dalam mengajarkan silat kepada murid- muridnya. Setelah lama menetap di Cianjur, Mama Sabandar dibawa pindah oleh Mama Ajengan Cirata kedaerah Purwakarta untuk mengamankan wilayahnya dan mengajarkan silat. Di Purwakarta, Mama Kosiim tinggal didaerah Wanayasa hingga akhir hayatnya.

Saat tinggal di Cianjur, banyak keluarga keturunan Dalem yang berguru silat kepada Mama Sabandar, diantaranya yang sudah berguru kepada Mama Haji Ibrohim. Sesuai kondisi saat itu, tidak sembarang orang atau keluarga dapat berguru Maen Po malah untuk sekedar menonton latihan silat tidak diperbolehkan. Namun lambat laun perkembangan Maen Po Cianjur dapat menyebar keberbagai daerah bahkan ke mancanegara yang berasal dari tokoh-tokoh silat yang pernah berguru kepada Mama Rd. Haji Ibrahim dan Mama Sabandar.

IX. 3. Mbah Khair pencipta Silat Cimande

Mbah Khair adalah pencipta Silat Cimande yang menurut salah satu versi dianggap sebagai penduduk asli Bogor. Namun menurut Nani Supriyatna (90) sesepuh Mamaos Cianjuran, Mbah Khair adalah asli warga Cianjur yang hidup pada masa Bupati Cianjur Rd. AA. Wiratanudatar VI / Dalem Enoh. Malah oleh Dalem Enoh, Mbah Khair kemudian ditugasi untuk mengamankan wilayah Kampung Baru / Bogor yang pada masa itu masih menjadi bagian dari Kabupaten Cianjur. Wilayah Kampung Baru saat itu kerap kali dijarah perampok sapi, kerbau dan ternak lainnya. Kanjeng Dalem Enoh mewanti wanti agar Mbah Khair tidak kembali ke tempat asalnya di Kampung Kamurang Mande Cianjur, sebelum Kampung Baru aman. Namun setelah berhasil menumpas para perampok, warga Kampung Baru / Bogor memohon agar Mbah Khair menetap di Bogor, keinginan ini kemudian dikabulkan oleh Dalem Enoh. Mbah Khair tinggal di Bogor hingga wafatnya, makam Mbah Khair tidak hanya satu, salah satunya terdapat di Kampung Kebon Pedes tidak jauh dari Istana Presiden Bogor. Semasa hidupnya, Mbah Khair kerap kali dijaja kemampuannya dalam Maen Po oleh para pendekar dari berbagai daerah dan negara lainnya, malah konon suatu ketika Mbah Khair berhasil merobohkan pendekar ahli bela diri Kung Taw yang tadinya bermaksud menjaja kecakapan Mbah Khair dalam beladiri.



(Eyang Junan / KH. Djalaluddin Isa Putra sesepuh pontren Bina Akhlak Cianjur yang juga Sesepeuh IPSI Kab. Cianjur ketika berjiarah dimakam Mbah Khair di kampung Kebon Pedes Bogor Kota, tahun 2004 silam. Dok Pribadi)

IX.4. Menyelamatkan Aom Jamu Calon Bupati Sumedang

Pangeran Kornel adalah bupati Sumedang yang terkenal karena tindakan heroiknya membela rakyat atas kesewenangan Deandels. Gubernur Jenderal Deandels yang tengah membangun jalan 1000 Km dari Anyer ke Panarukan itu, terhalang dengan adanya gunung Cadas didaerah Sumedang. Deandels lalu memerintahkan agar bupati Sumedang dan rakyat Sumedang “ngabobok” gunung cadas itu, walaupun hanya dengan peralatan sederhana linggis, pacul dan balincong. Selain itu Deandels hanya memberika waktu 10 hari kepada rakyat Sumedang agar gunung cadas dapat dibobok. Akibat perintah ini, ratusan rakyat Sumedang tewas masuk kedalam jurang karena tidak didukung peralatan yang memadai.

Melihat kondisi itu, Pangeran Kornel melakukan protes yang gagah berani kepada Deandels yang terkenal dengan

sebutan Jenderal Mas Galak itu. Saat tiba di Sumedang Deandles yang mengajak bersalaman, diterima dengan sambutan tangan kiri Pangeran Kornel, sementara itu tangan kanan Pangeran memegang keris Nagasastra warisan Prabu Geusan Ulun Raja Sumedang. Diluar dugaan, menanggapi sikap Pangeran Kornel, Gubernur Jenderal Deandels tidak murka ia malah menanyakan keinginan Pangeran Kornel. Bupati Sumedang ini lalu meminta agar proyek pemugaran cadas tidak melibatkan rakyat Sumedang karena mengakibatkan banyak korban jiwa. Usulan itu diterima Deandles, selanjutnya pekerjaan itu dikerjakan pasukan zeni Belanda dengan menggunakan peledak. Mengabadikan keberanian Pangeran Kornel, tempat tersebut dikenal dengan sebutan Cadas Pangeran dan sejak beberapa tahun lalu dibuatkan patung Pangeran Kornel yang sedang menerima salaman tangan kanan Deandels dengan tangan kirinya.

Namun ternyata, sebelum menjadi bupati Sumedang terkenal, sejarah mencatat bahwa Pangeran Kornel pernah dilindungi Dalem Enoch Bupati Cianjur dari upaya pembunuhan. Kisah hidup Pangeran Kornel / Pangeran Kusumadinata terdapat dalam buku sejarah bupati Sumedang yang dicetak Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dan buku sejarah Cianjur yang disusun Bayu Surianingrat.

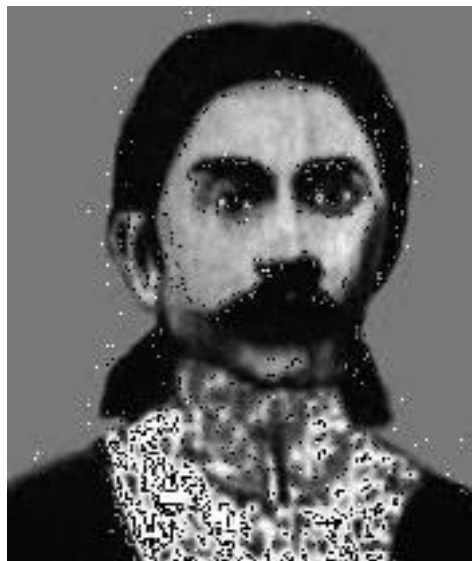
Dikisahkan, Raden Suranagara atau Aom Jamu adalah putra bupati Sumedang Dalem Adipati Surianagara II (1761- 1765). Ketika ayahnya wafat, Aom Jamu masih remaja sehingga kedudukan bupati Sumedang dijabat Dalem Panungtung / Dalem Adipati Surialaga I (1765- 1773). Dalem Panungtung wafat memiliki putra yakni Raden Ema yang juga masih kecil. Maka karena dua putra bupati belum dianggap dewasa menduduki jabatan bupati, penjajah Belanda menugaskan Bupati Parakanmuncang sebagai bupati panyelang. Bupati panyelang

yang pertama diangkat adalah Raden Adipati Wiratanubaya (1773-1791). Dan ketika Dalem Wiratanubaya wafat, ia digantikan oleh menantunya yakni Rd. Adipati Patrakusumah (1789-1791).

Raden Suranagara dinikahkan dengan Raden Ayu Rajaningrat putri Dalem Patrakusumah. Namun kendati kepada menantunya, Dalem Patrakusumah tidak juga memberikan jabatan bupati Sumedang kepada Raden Suranagara, malah Patrakusumah berniat jahat kepada menantunya agar dapat tetap menjadi bupati Sumedang. Lalu atas saran Dalem Surianagara I kakeknya, Aom Jamu meloloskan diri dari Sumedang menuju daerah Cianjur Selatan tepatnya dikampung Kalapa Nunggal distrik Surawenang (Ciciug). Lambat laun keberadaan Aom Jamu di Kalapa Nunggal akhirnya diketahui Raden Astra mandor kopi yang kemudian melaporkan kepada bupati Cianjur Rd. Adipati Wira Tanu Datar IV (Dalem Enoh). Bupati Cianjur bersikap bijaksana, Aom Jamu dibawa ke pendopo Cianjur diperlakukan layaknya sebagai keluarga bupati. Selama di Cianjur, Aom Jamu pernah menjadi santri dipesantren Ciajag Pasir Hayam Cianjur, dan berguru Maen po kepada Mbah Khaer di kampung Kamurang Mande. Oleh bupati Cianjur Aom Jamu dinikahkan dengan Nya Lenggah Kusumah cucu Dalem Dicondre. Lenggah Kusumah adalah anak tiri Raden Ranga Gede Wedana Cikalong. Ketika Ranga Gede diangkat menjadi Bupati Bogor, Raden Suranagara diangkat menjadi wedana Cikalong menggantikan mertuanya. Pada tahun 1791 Panyelang Bupati Sumedang Adipati Patrakusumah diberhentikan sebagai bupati Sumedang karena terlibat kesalahan dan diasingkan ke Batavia hingga wafatnya. Jabatan bupati Sumedang lalu dijalankan Aria Sacapati Patih Sumedang, Sacapati kemudian menyurati bupati Cianjur Wira Tanu Datar VI agar mengusulkan kepada Belanda supaya Raden Suranagara diangkat menjadi

bupati Sumedang. Usulan bupati Cianjur dikabulkan, Raden Suranagara kemudian dilantik sebagai bupati Sumedang dengan gelar Pangeran Kusumadinata. Setelah menjadi bupati Sumedang, keberanian Pangeran Kusumadinata memadamkan berbagai pemberontakan mendapat penghargaan Belanda dengan memberinya pangkat Kolonel, oleh rakyatnya ia disebut Pangeran Kornel yang asalnya dari kata kolonel. Dan sebagai balas budi atas kebaikan bupati Cianjur Wira Tanu Datar VI, Pangeran Kornel mengangkat anak Raden Abas putra bungsu Dalem Enoh dan membawanya ke Sumedang sejak berumur 4 tahun.

(Bupati Sumedang Pangeran Kusumahdinata / Pangeran Kornel yang pernah diselamatkan



oleh Bupati Cianjur Rd. Aria Wiratanu Datar VI / Dalem Enoh dari usaha pembunuhan, foto Lukisan dari Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang).

IX.5. Raden Abas / Raden Adipati Wira Tanu Datar VII / Rd. Aria Adipati Surianata Kusumah Bupati Limbangan dan Garut. (Regent : 1837 – 1871).

Raden Abas adalah putra bungsu Bupati Cianjur Dalem Enoh / Rd. Adipati Wira Tanu Datar VI, ketika Dalem Enoh wafat tahun 1813 usia Rd. Abas masih sekitar 4 tahun. Bupati Sumedang Pangeran Kornel lalu mengajukan permohonan kepada Bupati Cianjur RAA. Prawiradirdja I agar diijinkan membawa Rd. Abas ke Sumedang untuk diangkat anak menjadi bagian dari keluarganya. Hal ini dilakukan sebagai tindakan balas jasa Pangeran Kornel kepada Dalem Enoh yang begitu besar kepadanya . Setelah diijinkan Bupati Cianjur, Raden Abas pindah dan menetap di Sumedang sejak tahun 1820. Setelah dewasa, Raden Abas menikahi Nyi Raden Purnama buyut Pangeran Kornel. Silsilah lengkapnya, Nyi Rd. Purnama putra Rd. Aria Jayanagara putra Rd. Adipati Aditya Adiwijaya Bupati Limbangan, Adipati Adiwijaya putra Pangeran Kornel.

Ketika Aria Jayanagara menjadi Patih di Limbangan, Raden Abas diangkat menjadi Wedana Pasanggrahan dengan gelar Raden Wiranagara. Sekitar tahun 1830 / 1831 Rd. Adipati Aditya Adiwijaya wafat, kedudukannya digantikan Rd. Aria Jayanagara mertua Rd. Abas, setelah menjadi Bupati Limbangan Rd. Aria Jayanagara menggunakan gelar Tumenggung Kusuma Ningrat. Kedudukan Rd. Abas yang semula Wedanapun naik, ia menjadi Patih Limbangan menggantikan mertuanya yang menjadi Bupati Limbangan, sebagai Patih Limbangan Raden Abas menggunakan nama Demang Wiranagara.

Tahun 1813 Bupati Sumedang Rd. Adipati Kusumah Yuda wafat, kedudukan bupati Sumedang lalu diisi Tumenggung

Kusumah Ningrat / Rd. Aria Jayanagara mertua Rd. Abas. Dengan kepindahan mertuanya, Raden Abas lalu dilantik sebagai Bupati Limbangan dengan gelar Rd. Adipati Surianata Kusumah / Rd. Adipati Wira Tanu Datar VII. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal No: 60 tertanggal 7 Mei 1913, Kabupaten Limbangan diganti menjadi Kabupaten Garut dan beribu kota Garut. Sebagai Bupati Kabupaten Garut Raden Abas memerintah hingga tahun 1871, ia memiliki 13 putra putri, setelah wafat kedudukannya sebagai bupati Garut digantikan Raden Jenon putra sulungnya. Setelah menjadi Bupati Garut Rd. Jenon menggunakan gelar Rd. Adipati Wira Tanu Datar VIII (1871-1915).



(RAA. Wiratanu Datar VIII / Dalem Jenon Bupati Garut putra Bupati Garut RAA. Wiratanu Datar VII / Dalem Abas bin Dalem Enoh / RAA. Wiratanudatar VI Bupati Cianjur)

X. Bupati Cianjur ke 7, Raden Wiradireja / RAA. Prawiradireja I (Regent : 1813 –1833).

Raden Wiradireja adalah bupati Cianjur yang tidak menggunakan gelar Wira Tanu Datar. Raden Wiradireja adalah cucu dari bupati Cianjur Dalem Muhyidin / Rd. Adipati Wira Tanu Datar V karena ia putra Nyai Raden Tanjungnagara putri Dalem Muhyidin yang menikah dengan Raden Mangkupraja cucu Dalem Sabirudin / Rd. Adipati Wira Tanu Datar IV.

Pengangkatan Raden Wiradireja sebagai bupati Cianjur atas usulan para sesepuh Cianjur saat itu yakni Raden Haji Jayanagara, Raden Aria Wasitareja, dan seorang pejabat Belanda bernama Prisyé. Usulan ini diajukan karena putra sulung Raden Adipati Wira Tanu Datar VI / Dalem Enoh yakni Aria Wiranagara / Aria Cikalong dianggap tidak layak untuk diangkat menjadi Bupati Cianjur karena berbagai tingkah lakunya yang melanggar norma. Aria Cikalong memiliki sifat yang bengis, dan kejam dalam bertindak, malah sangat bertentangan dengan prikemanusiaan. Rakyat atau pejabat yang dianggapnya bersalah akan dihukum dengan semena- mena. Candra Praja dan Asta Depa misalnya, karena mencuri kuda oleh Aria Cikalong dihukum mati dengan memenggal kepala mereka. Manu Kontra seorang jaksa yang dianggap salah dalam memutuskan hukuman, dipukuli dengan rotan hingga tewas. Malah untuk kesalahan kecil saja. Aria Cikalong akan memberikan hukuman seperti terhadap perempuan yang tinggal di pendopo bila bepergian dengan laki-laki tanpa seijinnya.

Kendati begitu Aria Cikalong pernah menduduki jabatan yang cukup penting yakni sebagai Wedana dan Patih Cianjur, namun sayangnya selama memegang jabatan itu tidak mengubah prilakunya yang kejam.

Aria Cikalong digantikan adiknya yakni Raden Aria Nata Negara. Lagi-lagi putra kedua Dalem Enoh ini bertabiat tidak semestinya sebagai pejabat pemerintahan. Nata Negara gemar melucu namun ia lakukan dengan berlebihan, suatu ketika ia memerintahkan bawahannya untuk memasak puluhan ekor ayam, namun setelah masak ia tidak memakannya, ayam- ayam yang telah dimasak itu ia mainkan bagaikan wayang, dan dibanting bantingkan hingga berserakan. Suatu ketika ia mengumpulkan belasan anak-anak dan menyuruhnya membuat lingkaran, Nata Negara lalu duduk ditengah lingkaran dan membuat cerita dan gerak lucu agar anak-anak tertawa. Setelah selesai ia melumuri tubuh anak-anak itu dengan tanah yang hanya menyisakan bagian matanya, setelah kegiatan itu anak- anak tersebut diberinya uang. Dan apabila bercermin Nata Negara suka melucu sendiri, dengan gerakan wajah yang dijelek jelekkan hingga membuatnya seperti orang tidak waras.

Maka atas pertimbangan tersebut para sesepuh Cianjur mengusulkan Raden Wiradireja yang saat itu menjabat Patih Cianjur menjadi Bupati Cianjur menggantikan Dalem Enoh yang wafat. Pada tanggal 18 April 1813 Raden Wiradireja diangkat menjadi Bupati Cianjur / Regent dengan gelar Tumenggung Wiradireja. Tiga tahun kemudian tepatnya tanggal 1 Maret 1816 Raden Wiradireja disetujui VOC menggunakan gelar Raden Adipati Prawiradireja (I). Oleh Prawiradireja hutang-hutang Dalem Enoh yang mencapai F 100 000 dilunasinya, sebagai imbalannya ia meminta seluruh perabot yang ada di pendopo menjadi miliknya, oleh VOC disetujui.

Pada tahun 1795 VOC bangkrut, karena tidak sanggup lagi membayar hutang kepada Kerajaan Belanda. Sejak saat itu Cianjur langsung dijajah pemerintah Kerajaan Belanda. Setelah diserahkan kepada Pemerintah Kerajaan seluruh wilayah nusantara yang semula dijajah VOC disebut Nederlands Indie, dalam bahasa Indonesianya Hindia Belanda. Bagi rakyat nusantara, sebetulnya tidak ada bedanya dijajah VOC atau Kerajaan Belanda demikian juga dengan Cianjur. Namun dengan peralihan itu, Adipati Prawiradireja adalah Regent pertama yang diangkat pada masa Hindia Belanda. Adipati Prawiradireja memiliki 39 putra, diantaranya adalah Raden Tumenggung Wiranagara kumetir kultur kopi dan Raden Rangga Kusumahningrat Patih Cianjur yang nantinya menggantikan Prawiradirja sebagai Bupati Cianjur dengan gelar RAA. Kusumaningrat / Dalem Pancaniti. Prawiradirja mengajukan pensiun sebagai bupati Cianjur tahun 1833, semula ia mengajukan Wiranagara anaknya sebagai sebagai bupati Cianjur. Namun usulan itu ditolak Belanda akibat perilaku Wiranagara yang buruk . Dalem Pancaniti dalam Babad Cianjur yang disusunnya menceritakan bagaimana tingkah laku kakaknya yang mengakibatkan tidak disetujui Belanda diangkat sebagai bupati Cianjur, ternyata Wiranagara gemar meninggalkan tugas hanya untuk kesukaannya berburu rusa, memancing ikan dan berjudi.

XI. Tempat Magang Calon Bupati.

Pada pemerintahan RAA. Prawiradirdja I, Kabupaten Cianjur sering dijadikan contoh keberhasilan dalam hal pembangunan oleh daerah lainnya. Maka tidak mengherankan Bupati lainnya di Jawa Barat diantaranya mengirimkan anak- anaknya untuk belajar tentang segala hal tentang pemerintahan di Cianjur, diantaranya adalah Pangeran Sugih / Pangeran Suria Kusumah Adinata Bupati Sumedang (1836 – 1882). Ketika masih remaja Pangeran Sugih sempat magang di Cianjur diantaranya menjadi pengawas perkebunan kopi dan jabatan lainnya.

XII. Raden Tumenggung Wiranagara, WakilRegent (1833 – 1834)

Kendati berperilaku tidak baik, Adipati Prawiradireja tetap mengajukan Wiranagara untuk menggantikannya sebagai Bupati Cianjur. Keputusan tersebut diambil dengan harapan perilaku Wiranagara akan beralih baik setelah menjadi Bupati Cianjur. Residen Holmberg akhirnya mengabulkan keinginan Dalem Adipati Prawiradireja I, namun dengan catatan hanya memberikan pangkat sebagai wakil Bupati Cianjur. Dan apabila dalam kurun waktu dua tahun Tumenggung Wiranagara dapat merubah prilakunya menjadi baik, maka ia akan dikukuhkan sebagai Bupati Cianjur sepenuhnya.

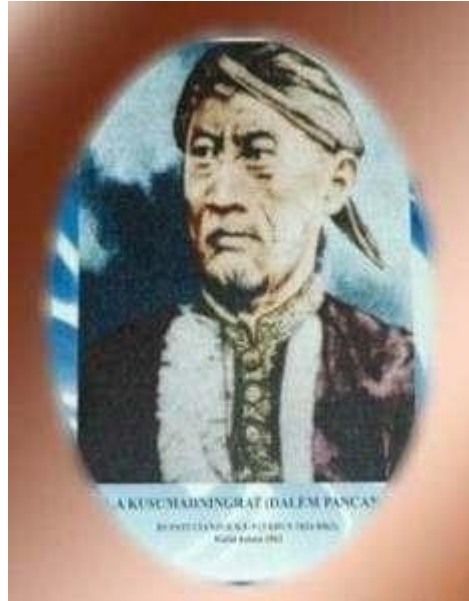
Sayangnya, perilaku Wiranagara tidak berubah juga kendati sudah memimpin kabupaten Cianjur. Ia kerap meninggalkan kewajibannya hanya untuk memenuhi keinginannya bersenang senang seperti berburu rusa, marak ikan, dsb. Puncak kesalahannya yang dianggap fatal adalah ketika gunung Gede meletus dan sungai Cianjur dialiri lahar gunung yang meletus, Wiranagara tidak berada ditempat dan dengan tanpa ijin ia pergi berburu. Akhirnya pada tanggal 14 Oktober 1834 jabatannya dicopot, Dalem Adipati Prawiradireja I sangat kecewa sekali dengan tingkah laku putra sulungnya yang tidak merubah prilakunya yang buruk. Setelah diberhentikan Wiranagara bertempat tinggal dikampung Pamoyanan Tonggoh, oleh masyarakat disebut Dalem Tonggoh. Sebagai Bupati Cianjur kemudian diangkat Raden Ranga kusumaningrat

Patih Cianjur, yang setelah dilantik menjadi bupati Cianjur menggunakan gelar Raden Aria Adipati Kusumahningrat, Regent (1834-1862).

XII.1 Pepes Ikan tulang rangu

Kabupaten Cianjur hingga kini terkenal dengan berbagai kuliner dari ikan, seperti Pesmol, pais bibit, ikan bakar, dan pepes ikan tulang renyah (rangu). Namun hanya sedikit yang mengetahui bahwa olahan tersebut berasal dari kegemaran Tumenggung Wiranagara terhadap masakan ikan. Malah menurut dongeng rakyat, apabila Dalem Wiranagara menyantap ikan seluruh bagiannya ia makan, termasuk bagian kepalanya dikeremus dan dikecrokan (dimakan dengan lahap). Atas intruksi Wiranagara lah hingga tercipta berbagai olahan dari ikan seperti pais bibit, pesmol, ikan bakar, dsb. Saking gemarnya terhadap kuliner berbahan dasar ikan, ia juga disebut Dalem Kancra. Kancra sejak kerajaan Pajajaran memang dianggap sebagai makanan kaum bangsawan. Ikan ini berwarna perak keemasan dan ramping yang besarnya sebesar tiga jari orang dewasa.

- **Bupati Cianjur ke 8 Raden Aria Adipati Kusumaningrat / Dalem Pancaniti, Regent (1834 – 1862).**



(RAA. Kusumaningrat / Dalem Pancaniti, foto dari Buku Sejarah Cianjur Bayu Surianingrat)

Tanggal 14 Oktober 1834 Raden Hasan dilantik menjadi Bupati Cianjur dengan gelar Raden Aria Adipati Kusumaningrat. Bupati Cianjur ini gemar sekali tinggal dibagian paviliun Pendopo Kab. Cianjur yang saat itu disebut Pancaniti, oleh karena itu ia disebut juga Kanjeng Dalem Pancaniti. Masa kecil Dalem Pancaniti dihabiskan dengan bersekolah dan tinggal di keluarga Belanda, maka tidak heran bupati Cianjur ini menguasai beberapa bahasa asing Inggris dan Belanda.

Selain itu Aom Hasan ini menimba ilmu agama islam sebagai santri dipesantren Ciharashas Cilaku Cianjur, maka wajar saja ia memiliki sifat yang alim dan taat beragama. Hal tersebut dibuktikan saat dirinya mengusir seorang pembesar Belanda dari Cianjur, pejabat Belanda itu kedatangan menggelar pesta dan minum-minuman keras di kediaman Residen sekitar Istana Presiden Cipanas sekarang. Selain itu, Aom Hasan ketika remaja pernah menghukum dirinya sendiri karena dianggap telah berbuat salah kepada ayahnya Dalem Prawiradireja I. Entah kesalahan apa yang telah dilakukan Aom Hasan, ia kemudian tidur ditangga masuk ke pendopo, setiap orang yang masuk kedalam pendopo diminta melangkahi dan meludahinya.

Mamaos Cianjuran

Mengupas sejarah Dalem Pancaniti tidak bisa lepas dari perannya menyempurnakan tembang Sunda Cianjuran atau Mamaos. Dibawah ini diceritakan tentang proses perjalanan seni Mamaos Cianjuran berdasarkan diktat berbahasa Sunda yang disusun tokoh Mamaos Rd. A. Hanafiah Wiradiredja / Gan Emed, berjudul “ Sajarah Mamaos Cianjuran”. Gan Emed menjelaskan bahwa, Mamaos Cianjuran berawal dari kesenian Sunda papantunan yang pada masa Bupati Cianjur Rd. Aria Wira Tanu datar V / Dalem Muhyidin begitu disukai kalangan Pendopo Cianjur. Dari 17 putra-putri Dalem Muhyidin hanya dua orang yang paling mendalami seni ini yakni Rd. Aria Wasitareja / Dalem Seni dan Nyi Rd. Tanjungnagara, dua tokoh ini memadukan papantunan, Jejempalangan dan dedegungan hingga tercipta Mamaos. Sedangkan isi dari Papantungan umumnya tentang seputar kisah raja- raja Pajajaran terutama Prabu Siliwangi.

Sepeninggalan Rd. Aria Wasitareja, seni Mamaos dilanjutkan Dalem Pancaniti Bupati Cianjur bergelar Rd. Aria Adipati Kusumaningrat. Dalem Pancaniti tidak lain adalah masih terbilang cucu dari Dalem Seni / Rd. Aria Wasitareja karena Dalem Pancaniti adalah cucu dari Ny. Rd. Tanjungnagara putri Dalem Enoh. Menurut Rd. Hanafiah Wiradireja, sosok Dalem Pancaniti tidak sembarangan dalam menciptakan tembang Mamaos. Dalem Pancaniti kerap berpuasa sunat pada siang hari dan sholat tahajud beberapa malam bila sedang mencari ilham untuk menciptakan tembang. Dan agar aktifitasnya mencipta tembang tidak terganggu, Bupati Cianjur ini kerap tinggal di paviliun Pendopo Cianjur yang disebut Pancaniti oleh sebab itu ia lebih dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti.

Setelah mendapat ilham, Dalem Pancaniti biasanya langsung menuju ruangan tempat penyimpanan gamelan dan mencari nada dengan menggunakan kecapi kesayangan yang dinamainya “Guling Putih “. Proses mencari nada ini disebut “gagamelan”. Setelah proses “gagamelan” usai Bupati Cianjur ini memanggil adik-adiknya yang juga seniman Mamaos yakni : Rd. Ardinegara, Rd. Habib Kusumaadinegara dan Rd. Suriakusumah. Kakak beradik seniman Mamaos ini berupaya saling menyempurnakan tembang ciptaan Dalem Pancaniti hingga mendapatkan “wirahma” tembang. Setelah semuanya sepakat, tembang tersebut kemudian disampaikan kepada saudara-saudara yang masih dilingkungan keluarga bupati Cianjur dan selalu dirahasiakan, tidak dipublikasikan keluar pendopo. Menurut catatan Hanafiah Wiradireja, dari sekian banyak tembang ciptaan Dalem Pancaniti, hanya 28 tembang yang dapat dicatat dan didokumentasikan.

Dalem Pancaniti juga begitu menyayangi kecapi si Guling Putih dan untuk kacapinya ini ia membuat rumpaka

tembang :

Guling putih mah kawatna matak tibelat, tutup kacapina matak marungkawut. Inangna sok mawa dangiang. Liangna matak ngahudang rasa, pureutna matak ninenung, ari kelungna matak kaduyung.

Salah satu tembang ciptaan Dalem Pancaniti berjudul Daweung Menak di Cianjur sebabagi berikut :

Ratu diriung ku gelung, menak digendeng nu geulis, ku pinareup dipeselan, wastuning menak sajati, dasar teureuh Pajajaran. Burudul menak ti kidul kampungan para bupati, candakna parabot wayang, ketuk kenong gendang leutik, diketukan digoongan, keset suling jeung karinding. Jalma sing emut kapayun, engke dina poe ahir, urang bakal dipariksa, lamun urang teu sayagi Iman Islam nu sampurna pibekeleun urang balik. Keur urang jawab dikubur, ibadah sing ati-ati, kana solay ulah tinggal, bisi kaduhung diahir, saha anu bakal bela, kajabi amal nu soleh.

Dalam buku “Sejarah Cianjur, 7 Tokoh Cianjur” yang disusun Dr. R.M. Mulyadi SS,M.Hum dari Universitas Padjadjaran Bandung diungkapkan bahwa Dalem Pancaniti adalah Bupati Cianjur yang berintelektual tinggi, ia pernah membuat Kamus Sunda – Melayu, serta menulis Sejarah Cianjur. Kamus Sunda-Melayu yang ditulisnya dibagi dalam beberapa tingkatan yakni Sunda Lemes, Sunda Sedeng dan Sunda Kasar. Bupati Cianjur yang juga pernah menyandang gelar Rd. Aria Adipati Suria Adinata ini adalah bupati yang berhasil memperoleh gelar RAA (Raden Aria Adipati) dari kolonial karena keberhasilannya membangun Cianjur dan mensejahterakan rakyatnya.

Dalem Pancaniti memiliki ruangan seni yang didalamnya berisi beberapa perangkat gamelan seperti degung, pelod salendro, kacapi dan saron. Ia juga menciptakan tembang lainnya seperti Degung Palangon, Degung Kurawul, Degung Wabango, Layar Putri, Bala Genjat, dsb. Saat mencipta tembang, tidak seorangpun yang boleh mengganggu, apabila selesai Dalem Pancaniti memberikan kode berupa “dehem” kepada pembantunya yang berjaga diluar ruangan. Beberapa murid lainnya juga kerap diminta untuk menyempurnakan tembang-tembang ciptaanya seperti R.H. Abdul Palil (ayah Rd. Etje Madjid), Rd. Askaen dan Rd. Jaya Uhi. Juga beberapa seniman dari kalangan rakyat biasa yang kerap membantunya yakni Maing Buleng seorang ronggeng merangkap sinden dan Aen seorang juru pantun.

Selain Mamaos atau tembang Cianjuran, Dalem Pancaniti selalu memelihara diri dengan memperbaiki teknik membaca Al Qur an atau Maos dengan para ulama. Ia yang selalu menghafal ayat ayat Al Qur an akan membacakan lantunan ayat ayat suci Al Qur an dihadapan ulama agar mengkoreksinya apabila terdapat kesalahan. Kebijakan ini juga ia terapkan kepada segenap bawahannya agar fasih dalam membaca Al Quran.

- **R.A.A. Prawiradiredja II, Bupati Cianjur ke 9 (Regent: 1862 – 1910)**



(RAA. Prawiradirdja II. Koleksi Bumi Ageung)

Raden Aria Adipati Prawiradireja II diangkat menjadi Bupati Cianjur pada tanggal 24 Agustus 1864. Putra Dalem Pancaniti ini bernama kecil Raden Alibasahatau disebut juga Aom Marhum, dikenal sebagai Bupati Cianjur yang kaya raya dan bergaul luas dengan berbagai kalangan. Dalem Marhum memperoleh gelar Adipati pada tanggal 28 Maret 1879, sedangkan gelar Aria ia peroleh pada tanggal 24 April 1897. Kendati putra ketiga dari 19 bersaudara, Rd. Alibasah sudah dipersiapkan sebagai Bupati Cianjur oleh Dalem Pancaniti ayahnya. Dalem Pancaniti mendidiknya dengan berbagai jabatan dipemerintahan sejak dipemerintahan kecamatan hingga ia kemudian menjadi Bupati Cianjur. Malah sejak usia sekolah dasar ditempatkan dirumah keluarga pembesar Belanda untuk belajar bahasa Belanda dan Inggris dan mempelajari kehidupan

bangsa Eropa.

Pada masa pemerintahannya, rakyat Cianjur berada dalam kemakmuran seperti halnya saat jaman Bupati Cianjur Dalem Pancaniti. Pendapatan daerah Cianjur selain pertanian, juga sangat mengandalkan kopi yang sudah terkenal. Disamping kopi, penghasilan lainnya dari perkebunan teh sejak tahun 1879 yang dikelola swasta hingga mencapai 1 723 274 Kg. Ditambah dari perkebunan Kina sejak tahun 1885 hingga mencapai 32.779 Kg.

Bupati Cianjur ini sangat ketat memberikan ijin penguasaan lahan kepada pihak asing terutama kepada bangsa Eropa dan Cina. Dalem Marhum juga sangat dermawan, suatu saat ia mengeluarkan dana besar dari kekayaan sendiri untuk pemberantasan penyakit pes yang menyerang ternak petani. Dalam membantu ia tidak pandang bulu, sejauh yang dibantunya untuk mencerdaskan bangsa, R.A.A Prawiradiredja II menjadi donatur utama dengan jumlah besar guna penerbitan koran “Soenda Berita” yang dikelola priyayi Jawa bernama Tirta Adisuryo, Dalem Marhum juga sengaja menyewakan kantor koran ini di daerah Pasir Hayam. Koran ini giat sekali mengkritisi kebijakan pemerintahan penjajah Belanda dan menjadi suara para pejuang kemerdekaan tanah air. Dalam menerapkan kebijakan, Dalem Marhum selalu menjunjung tinggi agama. Malah Bupati Cianjur ini belum pernah mengizinkan adanya pasar malam di Cianjur padahal dari segi pemasukan keuntungan sangat besar. Pasar Malam bagi Dalem Marhum lebih banyak negatifnya bagi warga, karena kerap terjadi kemaksiatan seperti minuman keras, perjudian dan pelacuran. Dan sebagai Bupati yang memerintah paling lama di Priangan, Dalem Marhum sangat dihormati Bupati daerah lain, ia kerap diminta nasehatnya dan menjadi panutan dalam keberhasilan pembangunan daerah. Karena berbagai prestasinya,

oleh pemerintahan kolonial Dalem Marhum dianugrahi Songsong Kuning yakni penghargaan tertinggi bagi kalangan pejabat pribumi maupun pejabat Belanda. Malah Pangeran Arya Mataram dari Keraton Surakarta, di Jawa Tengah menyebutnya “ Ki Lurah” di Priangan yang artinya yang dihormati para Bupati di daerah Priangan. Namun akibat meletusnya gunung Gede, pada tahun 1864 Ibu kota kresidenan Priangan dipindahkan dari Cianjur ke Kabupaten Bandung. Kendati begitu Dalem Marhum tetap dijadikan tokoh bagi pejabat lainnya di Priangan.

Perhatian Dalem Marhum terhadap perkembangan Mamaos Cianjuran besar sekali, ialah yang pertama kali memperkenalkan Mamaos kepada umum. Setiap tamu penting yang berkunjung ke Cianjur selalu dihibur oleh Mamaos Cianjuran. Demikian juga bila berkunjung ke daerah lain, Dalem Marhum selalu membawa nayaga untuk menampilkan Mamaos di Pendopo-pendopo kabupaten yang dikunjunginya. Salah seorang seniman Mamaos yang selalu menyertainya adalah Rd. Etje Madjid yang merupakan putra Rd. Haji Abdul Palil murid Mamaos Dalem Pancaniti.RAA. Prawiradiredja II berputra 4 orang yakni : 1. Rd. Prawiraningrat 2. Nyi Raden Ajeng Cicih Wiarsih. 3. Nyi Raden Ajeng Widarsih. 4. Raden Alibasah. Namun tiga anak Dalem Marhum tidak berumur panjang, yang masih hidup dan memiliki kisah bersejarah bagi Cianjur adalah Rd. Ajeng Cicih Wiarsih yang dikenal luas dengan nama Juag Cicih.



(BUMI AGEUNG di Jln. Moch Ali, Bojong Meron Cianjur. Adalah rumah peninggalan RAA. Prawiradirja II yang kini ditempati Rd. Pepet Djohar cicitnya. Pada masa pergerakan, rumah ini selalu dijadikan pertemuan para pejuang, diantaranya merumuskan berdirinya PETA (Pembela Tanah Air) di Cianjur.

Dirumah ini pula tersimpan peninggalan bupati Cianjur seperti keris Dalem Cikundul, keris Dalem Pancaniti, dsb yang masih terawat dengan baik).

- **Rd. Aom Muharam / R.A.A Wiranata Kusumah Bupati Cianjur ke X (1912 – 1920)**



(RAA. Wiranatakusumah V)

Sepeninggalan RAA. Prawiradireja II, karena tidak memiliki anak laki-laki, jabatan Bupati Cianjur diisi oleh Raden Demang Natakusumah Patih Cianjur dari tahun 1910 hingga tahun 1912. Dan pada tahun 1912 kedudukan Bupati Cianjur diisi Raden Aria Adipati Wiranata Kusumah yang asalnya Camat Cibeureum Tasikmalaya. Wiranata Kusumah adalah putra Bupati Bandung Raden Adipati Kusumadilaga, ia juga pernah menikah dengan Nyi Raden Cich Wiarsih (Juag Cich) namun kemudian bercerai dan tidak memiliki putra. Aom Muharam atau Rd. Wiranata Kusumah menjadi Bupati Cianjur hingga tahun 1920, ia kemudian diangkat menjadi Bupati Kab. Bandung hingga tahun 1945 dan merupakan bupati Bandung terakhir sebelum proklamasi kemerdekaan R.I.

Jasanya kepada Cianjur besar sekali, diantaranya mendukung perjuangan Siti Jenab / Ibu Jenab pejuang emansipasi wanita di Cianjur. Suatu ketika, Siti Jenab menghadap Aom Muharam dan mengutarakan cita- citanya ingin mendirikan sekolah khusus bagi wanita pribumi. Cita-cita tersebut didukung Aom Muharam, dan untuk sementara waktu Bupati Cianjur ini mempersilakan Siti Jenab membuat kelas dibelakang pendopo Cianjur. Cita-cita tersebut kemudian didukung pula oleh Juag Cicih yang saat itu masih bersuamikan Aom Muharam, kelak Juag Cicih inilah yang memberikan tanah wakaf dan menjadi donatur pembangunan gedung sekoalah, yang nantinya dinamai SDN IBU JENAB I. Aom Muharam juga gigih menyebar luaskan seni Mamaos Cianjuran, ketika menjadi Bupati Bandung dengan gelar R.A.A Wiranata Kusumah V mempopulerkan seni Mamaos, malah Rd. Etje Madjid seniman mamaos sengaja dibawanya ke Bandung untuk mengajarkan Mamaos kepada menak-menak Bandung. Selain itu jasanya terhadap tanah airpun begitu besar, maka wajar kemudian Aom Muharam diangkat menjadi Menteri Dalam Negeri pertama oleh Bung Karno diawal kemerdekaan tanah air.

- **Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih / Juag Cich (21 April 1901 – 13 Oktober 1964)**



(RA. Tjitjih Wiarsih / Juag Cich, foto koleksi keluarga Bumi Ageung)

Bupati Cianjur RAA. Prawiradiredja II berputra 4 orang yakni : 1. Rd. Prawiraningrat 2. Nyi Raden Ajeng Cich Wiarsih. 3. Nyi Raden Ajeng Widarsih. 4. Raden Alibasah. Namun tiga anak Dalem Marhum tidak berumur panjang, yang masih hidup dan memiliki kisah bersejarah bagi Cianjur adalah Rd. Ajeng Cich Wiarsih yang dikenal luas dengan nama Juag Cich.

Nama Cich Wiarsih kini hanya digunakan menjadi nama jalan yang tidak begitu panjang di pusat kota Cianjur, persisnya didaerah Bojong Meron. Jalan tersebut dipadati pedagang kaki lima. Bila membaca sejarah hidupnya, penghargaan Pem.Kab. Cianjur bagi Juag Cich tentu belum sepadan dengan hanya mengabadikannya menjadi nama jalan, apalagi tidak ditempat yang strategis. Perjuangan Juag Cich untuk tanah air seharusnya

dihargai dan dikenalkan kepada khayalak. Bersama dengan Gatot Mangkupraja pejuang perempuan ini merintis berdirinya PETA (Pembela Tanah Air) di Cianjur. Dan keperdulannya terhadap nasib pendidikan perempuan pribumi Juag Cicih menjadi donatur perjuangan Siti Jenab tokoh emansipasi hingga membangun sekolah bagi wanita pribumi di Cianjur yang kemudian hari dikenal dengan nama SDN Ibu Jenab I dibangun diatas tanah wakaf Juag Cicih. Bahkan menurut Dadan Sukandar sesepuh Mamaos Cianjuran menyetatkan bahwa Juag Cicih inilah yang menyekolahkan Siti Jenab ke Bandung. Di Bandung Siti Jenab menimba ilmu di sekolah Kautamaan Istri, dan setelah selesai menimba ilmu di Bandung, Siti jenab mendirikan sekolah istri yang murid pertamanya diantaranya adalah Atjah Warsah ibu kandung Dadang Sukandar (Aki Dadan).

Bila melihat perjalanan hidupnya, sebagai putri Bupati Cianjur jaman itu, sejak kecil Juag Cicih memang sudah dipersiapkan ayahnya. Pendidikannya diawali dengan menjadi murid Europese Lagere School (ELS) di Sukabumi, tamat dari sekolah ini Juag Cicih melanjutkan ke Hogere Burger School (HBS) di Bandung. Selesai menuntut ilmu dari HBS pendidikannya dilanjutkan dengan bersekolah di Prink Hendrik Algeme Midelbare School (PAMS). Tidak saja pendidikan modern, Juag Cicih pernah menuntut ilmu kepada beberapa guru agama di Cikalong diantaranya Nini Emis dan Nini Wiudri seorang istri Naib. Pada saat menimba ilmu di dua perempuan ini ia seangkatan dengan seorang ustad yang dikemudian hari dikenal sebagai tokoh ulama dengan gelar Mama Ajengan Mayak Cibeber.

Setamat dari PAMS Juag Cicih diterima menjadi guru di ELS Sukabumi almaternya.

Kariernya dalam pergerakan dimulai dengan menjadi guru di ELS Sukabumi, kemudian turut merintis berdirinya PETA di Cianjur, menjadi donatur dan penggerak Palang Merah Indonesia (PMI) Cianjur. Diangkat menjadi Ketua PASI (Pasundan Istri) organisasi pergerakan wanita dibidang sosial. Diangkat menjadi Ketua Parkiwa dan menjadi salah seorang pendiri dan donatur Bank Wanita pertama di Cianjur. Ketika terjadi agresi militer Belanda, Juag Cicih dan keluarganya memilih bergabung dengan para pengungsi. Membantu pengungsi dan para tentara pejuang yang terluka. Rumahnya yang merupakan peninggalan dari R.A.A. Prawiradireja II berkali-kali ditempati tentara Jepang dan Belanda karena dicurigai selalu dijadikan tempat berkumpul para tokoh pergerakan diantaranya Let.Jen TNI-AD Kemal Idris yang pernah menjadi Panglima Kostrad pada tahun 1967. Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih / Juag Cicih dari pernikahan pertamanya dengan Raden Aria Adipati Wiranata Kusumah / Aom Muharam Bupati Cianjur (1912-1920) tidak memiliki keturunan. Setelah bercerai dari Aom Muharam, ia dipinang Raden Ngabehi Muhamad Yakin putra bupati Bondowoso Jawa Timur, dari pernikahan ini dikarunia 5 orang anak yakni : 1. Brigjen TNI-AD (Purn) R.H. Utut Zaenudin 2. Letkol TNI-AD (Purn) Rd. Dicky Zaenudin 3. R.A. Tien Kuraesin 4. R.A. Lili Amatila 5. R.A. Tetet Saleha. Juag Cicih wafat tahun 1964, dikuburkan di Pasarean Agung Cianjur disamping makam RAA. Prawiradiredja II ayahnya.

- **Ibu Jenab Tokoh Pendidikan dan emansipasi wanita (1890 – 28 Februari 1950)**



(Ibu Jenab, foto dari buku 7 Tokoh Cianjur)

Siti Jenab lebih dikenal dengan sebutan Ibu Jenab yang namanya diabadikan menjadi nama sekolah dasar negeri Ibu Jenab I, II, III, dan IV di Cianjur, dan juga dijadikan nama jalan ditengah kota persis dekat dengan laun-alun dan pendopo Cianjur. Siti Jenab adalah putra ketiga dari delapan bersaudara, ia dilahirkan tahun 1890, ayahnya adalah Rd. Martadilaga putra Rd. Dipamanggala Patih Purwakarta, sedangkan ibu kandungnya adalah Nyai Rd. Siti Mariah asal Brebes Jawa Tengah. Siti Jenab juga memiliki saudara saudara yang rata-rata sukses dalam kariernya seperti : R.A. Abdurahman (Bupati Mester I / Jatinegara), Nyi Rd. Siti Aisah, Ir. R. Moch. Enoch (Insinyur pertama di Indonesia), Ny.Rd. Siti Jenar (Komis I Kantor Pos Cianjur), Nyai Rd. Siti Rukiyah, Rd. Mustarom (Patih, Kepala Volks voor lichtingdienst di kantor Kresidenan

Bogor), Nyi. Rd. Siti Kuraesin (Kepala Urusan Pegawai RS CBZ / RS. Ciptomangunkusumo Jakarta sekarang). Bila melihat keberhasilan saudara-saudaranya, nampak jelas bahwa sukses mereka diberbagai bidang dilandasi keberhasilannya dalam pendidikan dan prestasi, bukan semata-mata karena terlahir dari keluarga ningrat.

Pada tahun 1904 Siti Jenab menyelesaikan pendidikan di Holandsche Inlandshe School (HIS), dalam usia 14 tahun se usai sekolah di HUS ia magang sebagai tenaga pengajar di Tweede Indlanse School setingkat sekolah dasar di Joglo Cianjur. Beberapa tahun kemduian keperduliannya terhadap pentingnya pendidikan wanita pribumi ia utarakan kepada Bupati Cianjur RAA. Wiranata Kusumah / Aom Muharam. Dan ternyata, Siti Jenab mendapat dukungan penuh dari Aom Muharam dan Juag Cicih istri Aom Muharam. Semula Siti Jenab diberikan ruangan dibelakang pendopo untuk dijadikan kelas pada awal perintisan sekolah istri. Akhirnya pada tahun 1906 RAA. Wiranatakusumah meresmikan Sakola Kautamaan Istri yang dikelola Siti Jenab. Kiprah Siti Jenab merintis pendidikan perempuan di Cianjur juga tidak lepas dari peran besar Juag Cicih (Rd. Cicih Wiarsih) putri RAA Prawiradirdja, selain membiayai pendidikan Siti Jenab selama bersekolah di Bandung, Juag Cicih mewakafkan tanahnya untuk sekolah yang dikelola Siti Jenab, kelak sekolah ini bernama Ibu Jenab I yang tidak jauh dari pendopo Cianjur. Namun sebelum diberi nama menjadi sekolah Ibu Jenab, Juag Cicih yang begitu besar jasanya dalam perjalanan hidup Siti Jenab, sempat ditawarkan agar nama sekolah tersebut menggunakan namanya, namun Juag Cicih menolak ia dengan rela memutuskan nama sekolah tersebut dengan nama Ibu Jenab.

Sakola Kautamaan Istri Cianjur merupakan sekolah dengan lama pendidikan selama tiga tahun. Murid yang

diterima disekolah ini adalah mereka yang sudah menamatkan sekolah dasar terlebih dahulu. Namun pada awal berdirinya, Siti Jenab belum banyak merekrut murid. Lalu atas saran Aom Muharam, Siti Jenab menghadap Tuang Guru Haji Isa sesepuh pondok pesantren Gedong Asem Kaum Cianjur untuk meminjam santriwati Gedong Asem sebanyak 27 orang. Santriwati yang dipinjam tersebut sebagai penarik minat masyarakat agar menyekolahkan anaknya di Sakola Kautamaan Istri, “ Heug ku Mama dibere nginjeum, ngan omat santri Mama ulah dirobah dangdananana tetep kudu make cindung jeung kabaya. Ulah sina make baju siga none-none Walanda (Boleh saja santri Mama dipinjamkan, asal mereka jangan disuruh berdandan gaya none-none Belanda. Mereka harus tetap berjilbab dan berkebaya) ,” demikian pesan Guru Haji Isa kepada Siti Jenab yang akhirnya memberikan ijin peminjaman santriwatinya.

Disekolah tersebut diajarkan pelajaran berhitung, pengetahuan umum, bahasa Belanda, Bahasa Sunda dan Bahasa Melayu. Dan sebagaimana sekolah kautamaan Istri Dewi Sartika di Bandung, disekolah ini diajarkan pula keterampilan menjahit, merenda, membatik, dan

memasak. Setelah berkembang, sekolah ini dibatasi hanya menerima 80 orang siswi yang terdiri pelajar wanita dari latar belakang sosial yang berbeda di Cianjur. Ibu Jenab juga mengajarkan pentingnya menabung, setiap siswa setiap hari mengisi kotak kecil yang dimiliki masing masing sebagai celengan, dan setiap tutup tahun pelajaran celengan tersebut dibuka dan digunakan untuk membiayai kebutuhan para siswa sendiri. Pada masa Gubernur Jenderal Tjarda Von Starkenborg (1936-1942) atas usulan Bupati Bandung RAA. Wiranatakusumah V (Aom Muharam yang pernah menjadi Bupati Cianjur) Siti Jenab akhirnya menerima bintang penghargaan Bintang Orange Nassau voor Vrouw en Verdienste dari pemerintah kolonial Belanda karena jasa-jasanya memajukan pendidikan kaum wanita pribumi.

Dan ketika pecah perang kemerdekaan, Siti Jenab ikut mengungsi ke daerah Sukanagara. Ditempat pengungsian Ibu Jenab tidak tinggal diam, tetap memberikan pendidikan secara sukarela bagi para remaja dan anak-anak perempuan pengungsi dan mengajak pula warga pribumi. Hal tersebut dilakukan pula saat ia mengungsi ke daerah Leuwi Manggu Kadupandak dan Cibeber. Ketika tahun 1948, ia kembali ke kota melanjutkan mengelola Sakola Kautamaan Istri hingga pensiun tahun 1950. Ibu Jenab meninggal dunia pada tanggal 28 Februari 1951 dimakamkan di Pasarean Agung Cianjur. Sepeninggalannya sekolah tersebut terus berjalan, oleh pemerintah RI Sakola Kautamaan Istri diganti menjadi Sekolah Rakyat seraya mengabadikan namanya menjadi Sekolah Rakyat Ibu Jenab, hingga kemudian berubah menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ibu Jenab I, II, III, IV hingga sekarang.

Dari pernikahannya dengan TB. Djatradidjaja guru HIS Cianjur, dikarunia lima putra putri yakni : TB Akhmad

Sudarsono, TB. Akhmad Muhammad, Rd. Siti Rakhmat, Rd. Siti Harsini dan Rd. Siti Khaeroni yang semuanya tinggal diluar kabupaten Cianjur.

- **Raden Aria Adipati
Suriadingrat Bupati
Cianjur ke 11 Regent : 1920 –
1932.**

Setelah RAA. Wiranatakusumah diangkat menjadi Bupati Bandung pada tahun 1920, kedudukan bupati Cianjur diserahkan kepada Raden Aria Adipati Suriadingrat putra RAA. Surianataningrat Regent Lebak. Bupati Cianjur ini masih keturunan Dalem Cikundul / Rd. Aria Wiratanu karena cucu Rd. Moh. Musa. Dalem Suriadiningrat berjasa membangun bendungan Batu Sahulu di Cikalong Kulon yang mampu mengairi ratusan hektar sawah. Dab karena pretasi kerjanya membangun Cianjur oleh pemerintah kolomial ia dianugrahi Bintang Oranye dan payung Songsong Kuning, sebuah penghargaan tertinggi dan tidak semuanya bupati mendapatkan penrhanrgaan ini. Pengganti Bupati Cianjur ini tidak oleh putranya, namun oleh Rd. Aria Adipati Suria Nata Atmaja / Dalem Abas. Setelah sebelumnya diisi Raden Sunarya Patih Cianjur selama dua tahun.

- **Raden Aria Adipati Suria
Nata Atmaja/ Dalem Abas
Bupati Cianjur ke 12, Regent
: 1934 – 1943.**

RAA. Suria Nata Atmaja / Dalem Abas adalah Regent / Bupati Cianjur penutup yang berdasarkan keturunan Dalem Cikundul / Rd. Aria Wira Tanu I . Karena pada tahun 1941 Jepang mulai menjajah tanah air hingga tiba di Cianjur.

Masuknya Jepang diterangkan dalam diktat Sejarah Cianjur yang disusun Rd. Syarifah Didoh yakni pada tanggal 1 April 1941. Terlebih dahulu Jepang membombardir kota Cianjur melalui serangan pesawat tempur dari udara, lalu memasuki kota yang membuat penjajah Belanda tidak berlutik dan pemerintah kabupaten Cianjur lumpuh total. Jabatan-jabatan pemerintahan diganti dengan bahasa Jepang seperti Bupati menjadi Kentyo, Patih menjadi Fuku Kentyo, Wedana menjadi Guntoyo, Camat disebut Sontyo, Residen di Bogor disebut Syu Tyokan dst. Jepang menjajah Cianjur berakhir pada tahun 1944.

Masa pascakemerdekaan

Pada tahun 1943-1945 Rd. Adiwikarta diangkat menjadi Bupati Cianjur ke 16. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, diangkat Rd. Yasin Partadiredja seorang Komisarisi Polisi dari Jakarta sebagai Bupati Cianjur ke 17 namun ia menjadi Bupati Cianjur pertama setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Tahun itu pula ia diganti oleh R. Iyok Muhamad Sirodj (1945-1946) sebagai Bupati Cianjur ke 18. Jabatan Bupati Cianjur kemudian diserahkan kepada Rd. Abas Wilagasomantri sebagai Bupati Cianjur 19 (1946-1948) pada masa ini Cianjur kembali diguncang agresi militer Belanda yang membonceng Inggris, pemerintah kabupaten Cianjur terpaksa pindah sementara ke Sukanagara hingga tahun 1948. Setelah keadaan aman, pemerintahan kabupaten dipindahkan kembali ke Cianjur namun Rd. Abas Wilagasomantri dialih tugaskan menjadi Residen di Bogor.

Rd. Ateng Sanusi Natawiyoga dari Bandung menggantikan Rd. Abas sebagai Bupati Cianjur. Rd. Ateng adalah Bupati Cianjur ke 20 memerintah dari tahun 1948 hingga tahun 1950, pemerintahan mulai hidup kembali, berbagai kesenian ditampilkan pada saat hari jadi Cianjur dan peringatan ulang tahun proklamasi. Rd. H. Abbas Syihabudin Sesepeuh pontren Gedong Asem Cianjur adalah saksi saat Dalem Ateng menghidupkan kembali helaran Kuda Kosong. Rd. Abbas Syihabudin saat itu baru diangkat sebagai karyawan Pem.Kab. Cianjur, mengatakan bahwa tradisi Kuda Kosong pada masa ini mulai dikaitkan dengan hal mistik yakni menghadirkan Rd. Suryakencana raja alam lembut dari gunung Gede Cianjur.

Tujuan Dalem Ateng adalah sebagai rasa hormat kepada Rd. Suryakencana karena ia bukan keturunan Cianjur. Selain itu Haji Abas juga menerangkan bahwa Dalem Ateng juga menghidupkan tradisi membaca Surat Yasin setiap malam Selasa di Pendopo Cianjur, hal tersebut dilaksanakan setelah Dalem Ateng bersilaturahmi ke pesantren Gedong Asem.

Daftar Bupati Cianjur dari Masa ke Masa

1. R.A. Wira Tanu I (1677-1691)
2. R.A. Wira Tanu II (1691-1707)
3. R.A. Wira Tanu III (1707-1727)
4. R.A. Wira Tanu Datar IV (1727-1761)
5. R.A. Wira Tanu Datar V (1761-1776)
6. R.A. Wira Tanu Datar VI (1776-1813)
7. R.A.A. Prawiradiredja I (1813-1833)
8. R. Tumenggung Wiranagara (1833-1834)
9. R.A.A. Kusumahningrat (Dalem Pancaniti) (1834-1862)
10. R.A.A. Prawiradiredja II (1862-1910)
11. R. Demang Nata Kusumah (1910-1912)
12. R.A.A. Wiaratanatakusumah (1912-1920)
13. R.A.A. Suriadiningrat (1920- 1932)
14. R. Sunarya (1932-1934)
15. R.A.A. Suria Nata Atmadja (1934-1943)
16. R. Adiwikarta (1943-1945)
17. R. Yasin Partadiredja (1945-1945)
18. R. Iyok Mohamad Sirodj (1945-1946)

19. R. Abas Wilagasomantri (1946-1948)
20. R. Ateng Sanusi Natawiyoga (1948-1950)
21. R. Ahmad Suriadikusumah (1950-1952)
22. R. Akhyad Penna (1952-1956)
23. R. Holland Sukmadiningrat (1956-1957)
24. R. Muryani Nataatmadja (1957-1959)
25. R. Asep Adung Purawidjaja (1959-1966)
26. Letkol R. Rakhmat (1966-1966)
27. Letkol Sarmada (1966-1969)
28. R. Gadjali Gandawidura (1969-1970)
29. Drs. H. Ahmad Endang (1970-1978)
30. Ir. H. Adjat Sudrajat Sudirahdja (1978-1983) 31. Ir. H. Arifin Yoesoef (1983-1988)
31. Ir. H. Arifin Yoesoef (1983 – 1988)
32. Drs. H. Edi Sukardi (1989 – 1995)
33. Harkat Handiamihardja (1996-2001)
34. Ir. H. Wasidi Swastomo, Msi (2001-2006)
35. Drs. H. Tjetjep Muchtar Soleh, MM (dua periode 2006-2016)
36. Dr. H. Irvan Rivano Muchtar, S.IP, SH, Msi dilantik 18 Mei 2016 sampai dengan tanggal 14 Desember 2018.
37. H. Herman Suherman, ST, M.AP dilantik sebagai Wakil Bupati Cianjur tanggal 18 Mei 2016, tanggal 14 Desember 2018 diangkat sebagai Pelaksana Tugas Bupati Cianjur.

Daftar Referensi

1. SITUS GUNUNG PADANG Misteri dan Arkeologi oleh Dr. Ali Akbar tahun 2016
2. SAJARAHA CIANJUR SARENG RADEN ARIA WIRATANU DALEM CIKUNDUL CIANJUR oleh Bayu Surianingrat tahun 1983
3. Cianjur Antara Priangan dan Buitenzorg oleh Dr. Rieza D. Dienaputra tahun 2004.
4. Risalah Penentuan Hari Jadi Cianjur 12 Juli 1677 – 12 Juli 2001 oleh Team Penyusun Risalah Hari Jadi Cianjur. Rapat Paripurna Istimewa DPRD Kab. Cianjur tanggal 12 Juli 2001.
5. Sejarah Kanjeng Dalem Cikundul oleh Yayasan Warga Cikundul (YWC) tahun 1996.
6. Diklat Brosur Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang tahun 1989
7. Riwayat Ringkas Ngawitan Nyebarana Penca Cikalong
Ku paguron Pusaka Cikalong (PPC) disusun ku Abdur Rauf sareng Drs. M. Rusman Tabrizy, tahun 1990
8. Naskah Pangeran Wangsakerta oleh Yoseph Iskandar
9. SAJARAHA CIANJUR oleh Rd. Syarifah Didoh tahun 1971
10. Babad Cianjur oleh Kanjeng Dalem Pancaniti tahun 1833 koleksi keluarga R. Pepet Djohar, Bumi Ageung.
11. Wawacan Jampang Manggung dari KH. Djalaluddin Isa Putra sesepuh pontren Bina Akhlak Kp. Sukawargi Desa

Babakan Karet Kec. Cianjur Kab. Cianjur.

12. Pantun Bogor tahun 1906 dari Anis Djati Sunda.
13. 7 Tokoh Cianjur , Dr. Mulyadi tahun 2017
14. Hikayat Suatu Bangsa Hingga Lahirnya Negeri Cianjur oleh team penelusuran Dalem Cikundul dipimpin Rd. Damanhuri tahun 1994.

TENTANG PENYUSUN:



R. Luki Muharam, SST. Lahir di Cianjur 24 April 1966. Guru Pegawai Negeri Sipil di SMKN 1 Cilaku Cianjur sejak tahun 1991. Latar belakang pendidikannya adalah Teknik Sipil Bangunan. Kiprahnya dalam penulisan sejarah Sunda

sejak tahun 2002 sebagai koresponden di Koran Galura grup Pikiran Rakyat Bandung. Dari sinilah ia banyak menghimpun naskah tentang sejarah Cianjur dan kerajaan Sunda. Dan aktif menulis di beberapa media seperti Pikiran Rakyat, Kompas Jawa Barat dan lainnya hingga tahun 2014. Kemudian bergabung dengan Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC) dan Paguyuban Pasundan Kab. Cianjur mulai tahun 2010 sebagai Kepala Divisi Sejarah dan nilai nilai tradisional sampai sekarang. Nara Sumber pada beberapa seminar tentang Sejarah Cianjur sejak tahun 2012 lalu.



Rd. Pepet Djohar. Kelahiran di Kuningan

11 oktober 1946. Merupakan cicit dari Rd. Aria Adipati Prawiradirdja II Bupati Cianjur (1862 – 1910). Ketua Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC) pertama ini juga cucu dari Juag Cicuh / Rd. Ajeng Tjitjih Wiarsih putra satu-satunya RAA. Prawiradirdja II. Kang Pepet demikian biasa dipanggil juga sesepuh Bumi Ageung yakni rumah peninggalan RAA Prawiradirdja II yang diantaranya menyimpan pusaka pusaka bupati Cianjur masa lalu seperti Dalem Cikundul, Dalem Pancaniti dan tentu saja Dalem Marhum (RAA. Prawiradirdja II). Selain itu selalu dijadikan nara sumber karena memegang naskah keluarga tentang sejarah Cianjur, khususnya Babad Cianjur karya Dalem Pancaniti yang naskah aslinya disimpan di museun Leiden Belanda.



KH. Dr. Dadang Ahmad Fajar, MAg,

Lahir di Jakarta 31 Desember 1967. Sesepuh pontren Al Ukhuwah Panembong Cianjur, adalah Pegawai Negeri Sipil sebagai Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis puluhan buku tentang agama dan budaya. Dan Ketua Badan Pemeliharaan Tradisi Kuda Kosong Cianjur hingga sekarang.



Haji Memet Muhammad Thohir. Pria 68 tahun ini adalah putra tokoh silat Cianjur / Maen Po dari Bojong Herang Cianjur yakni Gan Abdurahman atau Rd. Haji Abdurahman. H.Memet Muhammad Thohir juga pakar Hayam Pelung dan selalu menjadi juri tingkat nasional fesrival Ayam Pelung. Buku bukunya tentang Maenpo dan Ayam Pelung banyak dijadikan referensi oleh berbagai fihak.